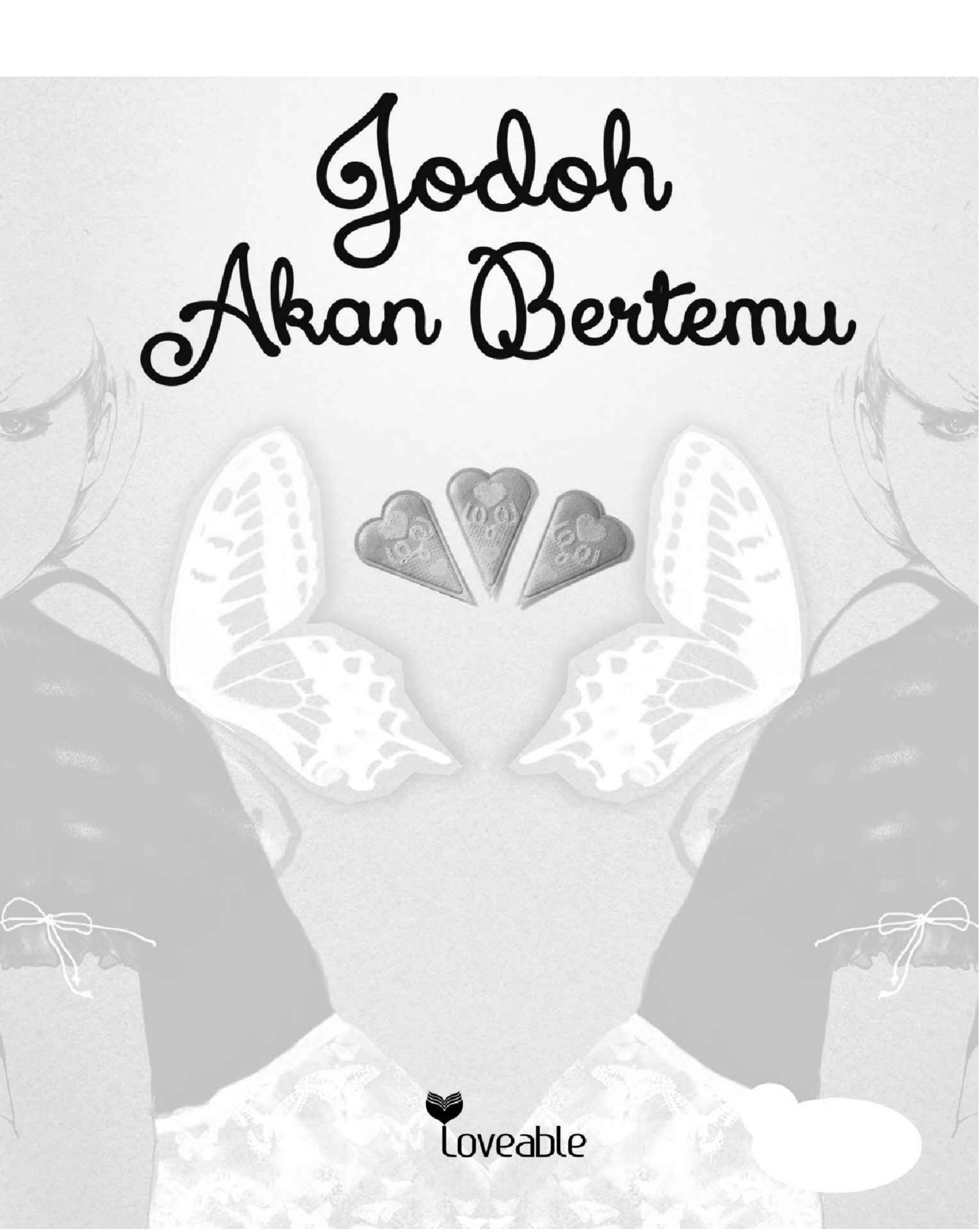
Lana Azim & Dwitasari

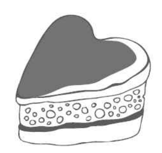
Jodoh Akan Bertemu

"Meskipun melibatkan ragu
saat menjemput rasa, tapi
percayalah, ragu yang terjawab
itu namanya cinta"

loveable

Lana Azim & Dwitasari





Jodoh akan Bertemu

Penulis: Dwitasari dan Lana Azim
Penyunting: Andri Agus Fabianto (@andri_NaSTAR)
Penata Letak: Erina Puspitasari
Pendesain Sampul: Renansa
Penerbit: Loveable

Redaksi:
Jl. Kebagusan III
Kawasan Komplek Nuansa 99
Kebagusan, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / **Facebook:** Penerbit Loveable
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com, info@loveable.co.id
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:
Cahaya Insan Suci
Jl. Kebagusan III
Kawasan Komplek Nuansa 99
Kebagusan, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113
Faks. (021) 78847012
E-mail: cis.headquarters@gmail.com, info@cahayainsansuci.com
Website: www.cahayainsansuci.com

Cetakan pertama, 2013

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dwitasari, Lana Azim
Jodoh akan Bertemu / penulis, Dwitasari, Lana Azim; penyunting, Andri Agus Fabianto. Jakarta: Loveable, 2013
ii + 286 hlm; 13 x19 cm

ISBN 978-602-7689-58-9
I. Jodoh akan Bertemu I. Judul II. Andri Agus Fabianto

895



Chapter 1
Serpihan Pertama [Past]

Aku masih merasakannya. Debar jantungnya, nyawanya, sentuhan tangannya, lirikan matanya, gertak marahnya, rengek tangisnya. Dia pergi tanpa sebab. Tak tahu harus bagaimana lagi untuk melenyapkannya dari hidupku. Takdir bicara lain. Dia tak pernah lagi mau menemuiku. Padahal, aku memimpikannya bisa bersanding denganku hingga tutup usia. Yang aku tahu, sejak awal bertemu dengannya, aku yakin dialah takdirku, tempatku mencurahkan cinta dan membesarkannya di hatinya.

Ini adalah musim semi keempat untukku, di Kyoto, di pusat budaya Jepang, kota yang sudah aku anggap kampung halaman keduaku. Tak terasa, sebentar lagi aku akan meninggalkannya. *By the way*, terima kasih sudah mau menemaniku ke sini, Ayumi. Kafe ini juga banyak memberi

kenangan. Aku sering datang ke sini sendiri, menikmati secangkir teh hangat, sambil menatap taman Maruyama.

Belakangan ini aku galau. Mungkin karena sebentar lagi akan pulang ke Indonesia atau mungkin karena entah aku sendiri yang masih terjebak pada rasa galauku. Bisa juga karena ada firasat lain yang akan datang dalam waktu dekat ini, aku tak tahu. Aku ingin berbagi perasaan padamu. Hari ini saja, Ayumi. Aku ingin mengungkapkan semua kegetiranku.

Aku memang pendiam, bahkan Jun Hiroshi belum mendengar semua kisahku ini. Asal kau tahu, baru pertama kali aku ceritakan semua kejadian ini padamu. Bukan karena bagaimana, Ayumi. Tapi, aku tahu selama ini kau teramat baik padaku. Dan aku memandangmu sebagai sahabat. Aku ceritakan kisah cinta pilu ini padamu, agar kamu semakin tahu bagaimana perasaanku selama ini.

Ketika lahir, aku dinamai Miftahuddin Al Ilmi. Mereka mengharapkanku menjadi seorang yang bisa menerangi agama dan memiliki banyak ilmu. Ketika berumur lima tahun, aku masih belum bisa bicara dengan lancar. Orang Jawa percaya, jika namaku ini terlalu berat bagiku, memengaruhi diriku seutuhnya. Beberapa nama sempat dinominasikan, seperti Waluyo Alim, Shaiful Dahlan, Abdurrahman Muslih, dan sebagainya. Dan akhirnya, mereka mengganti namaku menjadi Chabib Harris Abdurrahman, ketika suatu malam

ayahku bermimpi aneh bertemu seorang wali yang mengenalkan dirinya sebagai Mbah Chabib. Tapi karena nama Harris waktu itu identik dengan nama koruptor, mereka menghapusnya. Akhirnya, aku dinamai Chabib Abdurrahman.

Chabib artinya pecinta, Abdurahman artinya hamba dari Yang Maha Mencinta. Dua kata yang melekat pada diriku, mungkin saja berdampak hingga kini. Aku menjadi sosok lelaki yang mudah jatuh cinta, tapi susah melupakan orang yang aku cintai. Entah nama itu menjadi kutukan atau anugerah, aku tak pernah ingin tahu.

Ayahku seorang kyai ternama di tempat kami. Meskipun profesinya hanya pemilik usaha jahit di pasar, tidak membuat luntur hormat masyarakat pada beliau. Kolot, agamis, bertanggung jawab. Nilai-nilai agama selalu beliau terapkan pada keluarga. Ibuku hanya seorang ibu rumah tangga yang penuh cinta kasih membesarkan kedua anaknya. Sedangkan kakakku, seorang lulusan teknik elektro yang sangat bercita-cita memiliki usaha sendiri.

Sebelumnya, sejak aku kecil hingga kelas satu SMA, kehidupan keluarga kami berlangsung harmonis. Tapi perlahan, keluarga penuh cinta itu terberai. Ayahku sering uring-uringan, kakakku frustasi, ibuku sering diam. Tak tahu harus berbuat apa.

Waktu itu, aku masih kelas dua SMA. Ayah dan kakak

sering berdebat hebat. Kakakku baru saja lulus kuliah elektro. Ayah menekannya, membujuknya, memerintahkannya untuk menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Kakakku tak pernah mau. Dia terus membangkang dan mengelak. Tak pernah ada niat bila dirinya menjadi PNS. "Nggak punya tantangan sama sekali," begitu katanya.

Hubungan mereka semakin merenggang. Kakak nekat bekerja di salah satu servis *center handphone* ternama. Ayah merasa sangat tersakiti. Dia bilang uang hasil jerih payahnya untuk menyekolahkan kakakku berhamburan sia-sia. Lebih baik digunakan untuk naik haji. Aku bingung, entah mau membela siapa.

Kakakku semakin tertekan. Dia bahkan pernah bercerita padaku pada suatu malam, dia ingin minggat dari rumah, merantau ke Batam. Di sana dia sudah diiming-imingi gaji besar oleh salah satu perusahaan manufaktur ternama. Aku tak bisa melarangnya. Dia sudah dewasa. Pada pagi buta, dia membangunkanku, memberi surat padaku. Dia berpamitan, entah mau ke mana. Rumah masih sangat sepi. Ayah ibu masih di masjid.

"Jangan lupa! Berikan surat ini pada mereka, Dek. Aku bakal pergi jauh. Nggak tau bakal pulang kapan. Mungkin, aku bakal pulang kalo udah sukses. Kalo udah bisa membuktikan pada ayah, yang bisa sukses bukan cuma PNS."

Aku hanya bisa menitikkan air mata. Dia mengusap pipiku, "Jadilah lelaki dewasa! Jangan cengeng. Jaga ayah

ibu, ya. Semoga kamu sukses. Aku bakal kirim uang kok, kalo udah dapat gaji." Dia melambaikan tangan di teras rumah.



Mungkin karena kepergian kakakku, perkembangan kedewasaanku mulai berubah. Aku goyah. Aku lebih banyak melamun di rumah. Tidak ada lagi celoteh dan gelak tawanya. Sepi. Aku lebih mudah dirasuki pemikiran-pemikiran, lebih mudah dibujuk, lebih mudah ikut berbagai macam arus pergaulan. Termasuk, saat aku ditawari video porno oleh teman-temanku.

Aku ingat betul. Waktu kelas tiga SMA, empat bulan menjelang ujian nasional, teman-teman dekatku selalu mengejekku. Aku belum bisa dipanggil dewasa jika belum menonton video porno.

Kenekatanku semakin menjadi. Aku ingin menjadi dewasa, ingin melindungi ayah ibu, seperti apa yang diamanatkan kakakku, "Jadilah lelaki dewasa! Jangan cengeng."

Tepat Minggu pagi buta, aku mengingatnya, pengalaman pertama menonton film biru jam 03.00. Hati sempat menciut. Belum sempat melihatnya, tapi jantung terus berdebar. Mungkin karena aku tahu diri ayahku seorang kyai terpandang di tempat kami, cepat-cepat aku matikan VCD *player*. Lalu, tidur. Itulah hal terkonyol yang pernah kulakukan dalam hidupku.



Pagi benar aku dipanggil ke ruang tamu. Ayah dan ibu ada di sana menatapku dengan penuh tanda tanya. Aku sempat ketakutan. Ternyata, ayahku menemukan kepingan CD porno yang tertinggal di dalam VCD *player*. Waktu itu, aku sudah seperti kepiting rebus. Beliau mendakwaku melihat video itu. Bahkan, mengancam akan menikahkanku pada anak sahabat baiknya. Ya, menikah. Dan itu tidak main-main.

Ayahku orang kolot. Meski mau dipungkiri atau tidak, pernikahan bukan hanya urusan nafsu. Ada aspek lain yang harus dituruti, seperti nafkah, kedewasaan sang suami, dan sebagainya.

"Pernikahanmu untuk menghindari zina," jelas ayahku waktu itu.

Sejuta tanda tanya masih melekat. Tentang mempelai wanita, tentang bagaimana nasibku kelak, tentang rahasia nikah siri yang mungkin akan kami jaga hingga aku bisa menafkahi istriku. Aku sendiri belum kenal calonku waktu itu. Ayah hanya bercerita jika wanita itu sedang kuliah di Tokyo mengambil jurusan hukum. Ayahnya, sahabat ayahku, sudah meninggal tujuh tahun lalu. Dalam surat wasiatnya, beliau berpesan untuk menikahkanku dengan anaknya.

"Cepat atau lambat, kalian akan menikah. Mungkin saja

dia jodohmu, Bib. Mungkin saja. Hanya Alloh yang tahu rahasia jodoh."

"Kenapa bukan Mas Hadi aja, Pak?"

"Kenapa kamu? Tanyalah pada dirimu sendiri. Kamu sudah nonton film yang seperti itu. Bapak takut jika terjadi apa-apa sama kamu. Bapak ingin menyelamatkan kamu. Lagian, bapak sudah Istikharah. Dalam mimpi bapak, jelas terlihat kalau kamu pulang dari Jepang pakai pakaian pengantin, disambut Hadi beserta anak-anaknya. Bapak melihat kamu sumringah bergandengan dengan putri sahabat bapak itu."

Aku diam. Ayahku tidak menunjukkan wajah marahnya. Watak bersahajanya terlihat kental.

"Bapak teringat hikayah Imam Syafii. Ketika Imam Syafii melihat anaknya mimpi basah, beliau cepat-cepat menikahkan anaknya agar terhindar dari zina," lanjutnya.

Petaka itu muncul juga. Praduga keluar dariku tanpa bendung. Bagaimana kalau begini, bagaimana kalau begitu, bagaimana kalau. Jelasnya, aku tak kan berani melawan ayahku atau melakukan hal gila seperti kakakku, meninggalkan rumah tanpa pamit. Aku lebih punya perasaan. Dan aku sudah diamanatkan kakakku untuk menjaga ayah ibuku. Aku seperti hanyut mengikuti aliran sungai takdirku.



Jadi seperti itulah aku ditakdirkan bertemu dengannya. Namanya Nia Syarfiena Abdullah, anak tunggal dari pasangan keluarga terpandang di Solo, masih keturunan ningrat keraton. Dia memutuskan kuliah di Tokyo, di Waseda University, salah satu universitas swasta yang sangat masyhur di Jepang. Di sana dia tinggal bersama neneknya, yang masih keturunan orang Jepang. Aku belum tahu banyak tentangnya waktu itu.

Ayahnya adalah H. Abdullah, sahabat ayahku ketika satu kamar di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen pada tahun 1970-an. Lokasi pondok pesantren ini terletak di Kampung Suburan Barat, Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak Jawa Tengah. Jika ditaksir jaraknya, sekitar 200 meter dari jalan raya Semarang, Purwodadi.

H. Abdullah ditakdirkan memiliki nasib baik. Beliau punya banyak usaha, salah satunya usaha toko bandeng presto di kawasan Semarang kota. Mobil, rumah, investasi, semuanya sudah lengkap. Bisa dibilang beliau ini sukses di dunia dan semoga sukses juga di akhiratnya.

Istrinya seorang pegawai BPS (Badan Pusat Statistik) tingkat atas yang selalu sibuk, jarang pulang ke rumah. Aku dan ayahku pernah sesekali menyambangi rumah beliau untuk membicarakan pernikahan itu. Kami menunggu beliau selama tiga jam. Kata pembantunya, Ibu Masyitah sedang

meeting.

Aku sempat melihat foto keluarga sukses itu ketika pertama kali ada di ruang tamunya. Sosok bidadari putih mulus yang belum pernah kulihat, berdiri diapit seorang lelaki seumuran ayahku. Di sisi kirinya, berdiri seorang wanita bersanggul, berkebaya putih, berwajah cerah yang sangat anggun. Aku sempat minder. Aku tahu diri siapa aku, siapa ayah ibuku, dan status sosial kami.

"Nia akan pulang ke Semarang besok Kamis. Kemungkinan, kita akan mengadakan akad nikahnya pada hari Jumat," merdu suara si nyonya janda kaya itu pada kami.

"Saya setuju. Apalagi hari Jumat adalah hari yang baik untuk mengadakan akad nikah." Ayah tersenyum sambil melirikku yang waktu itu sering diam menatap seisi ruang tamu yang mewah di sana.

Mereka saling berbincang jauh tentang acara pernikahan, siapa saja orang yang akan diundang, termasuk mas kawinnya. Tiba-tiba saja Ibu Masyitah menatapku dengan senyum mengembang.

"Nak Chabib kerja apa, ya?"

Tenggorokanku seperti tercekik mendengarnya. Ayahku menyenggolku. Aku menjawab terbata-bata, "Sa-saya masih sekolah kelas tiga SMA, Bu."

Saat itu, waktu seakan berhenti. Udara panas mengitari leherku. Keringat dingin bercucuran semakin deras dari

dahi. Alis Ibu Masyitah dinaikkan. Dalam fantasiku, beliau seperti berubah menjadi rubah yang sedang mengintaiku dan sekejap saja bisa membunuhku dengan sekali cekik.

Suasana menjadi sepi. Ibu Masyitah tersenyum lebar. “Saya tidak mempermasalahkan. Tapi kembali kepada anak saya, apa dia mau, Pak? Tapi, semoga saja dia mau menjalankan wasiat itu. Dia sangat mencintai ayahnya ketimbang saya. Maklumlah, sejak kecil dia sudah sangat akrab dengan suami saya.”

Kami pulang dengan perasaan yang tidak mengenakkan. Pernikahan itu sepenuhnya berada di tangan Nia, calon istriku. Aku tahu diri. Dia lebih kaya dari aku, lebih tua, dan berpendidikan pula. Mana mungkin mau denganku?

Pernikahan itu tentu saja sudah terlihat “cacat dan gagal” di awal. Aku sudah yakin Nia pasti tak akan pernah mau menikah siri dengan pemuda ingusan dari pinggiran kota, hanya karena wasiat ayahnya.



Aku menunggu selama seminggu hanya untuk suatu keputusan yang mungkin sudah diketahui dari awal. Keputusan itu akan membebaskanku dari segala ikatan. Aku tidak akan pernah menikah muda dengan seorang wanita yang belum pernah sama sekali kukenal.

Ternyata, Tuhan punya kehendak lain. Seorang utusan dari Ibu Masyitah datang ke rumah mengabarkan jika Nia akan segera pulang. Nia sudah menyetujui pernikahan siri itu. Ayah ibuku bangga bukan main, mereka seakan tertawa puas di atas penderitaanku.

Aku sempat tak habis piker, bagaimana mungkin wanita berpendidikan seperti dia mau menikah denganku. Aku menduga-duga, mungkin saja dia hanya ingin membahagiakan almarhum ayahnya tercinta dengan menjalankan wasiat "terkutuk" itu.

Jantungku semakin berdetak tak karuan. Hari-hari menuju hari kiamat itu semakin cepat menghampiriku. Tidur tak pernah nyaman. Makan tak pernah enak. Selalu saja momok itu yang menghantuiku. Ayah ibuku sesekali menggoda, "Kamu bakal jadi menantu orang kaya, bakal punya istri cantik. Persis apa yang diimpikan nenekmu."

Aku jauh-jauh hari sudah memimpikan punya rumah sederhana, punya istri shalihah, punya dua anak yang lucu dan berbakti pada orangtua. Sedangkan Nia, aku membayangkannya sebagai wanita penakluk. Di balik paras cantiknya, mungkin saja mengandung sejuta bisa. Dia mungkin saja akan memperbudakku, menganggapku sampah belaka. Nia juga bukan wanita berjilbab. Tapi, kenapa ayah tetap ngotot ingin menjodohkanku dengannya?

Sempat aku menanyakan pada ayahku perihal status

Nia dan kualitas agamanya. Ayah hanya menjawab, "Bapak yakin dia wanita shalihah. Ayahnya didikan Futuhiyyah, tentu saja Nia dididik ala pesantren. Tenang saja, Bib." Aku hanya menurut.

Dan hari kiamat itu sudah tiba, tepatnya malam Jumat. Aku disuruh berdandan necis. Para tamu dari keluarga mempelai wanita sudah datang dengan sedan-sedan mereka. Sedangkan, dari keluarga kami tidak ada satu pun yang memiliki mobil.

Para hadirin, sesekali menertawakan pakaianku waktu itu. Jas hitam kebesaran ukuran dan peci yang sempit. Ditambah wajahku yang terlihat masih ingusan. Mereka tak percaya jika sebentar lagi aku akan menjadi suami bagi seorang wanita luar biasa yang kelak mengubah hidupku.

Dia datang diapit kedua sepupu wanitanya. Aku ingat betul, dia memakai kebaya putih bercorak bunga melati. Saat berjalan pelan, dia serbakkan aroma mawar yang ringan tapi membekas di hidung, tak membuat kepala terasa pening saat menghirupnya. Wajahnya masih tertutupi cadar sutra. Rasa merinding tetap ada, apalagi rasa grogi. Di tempatku, ada adat Jawa akulturasi Islam yang masih melekat jika acara pernikahan seperti itu. Aku menyiapkan mas kawin berupa seperangkat alat sholat dan Al-Qur'an.

Beberapa kali sempat aku melirik Nia berada di belakangku. Dan orang-orang masih mengitariku. Acara dimulai,

ketika penghulu, paman Nia, berpidato sejenak tentang masalah pernikahan yang intinya menjelaskan pernikahan adalah sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah. *"Tiga golongan yang berhak ditolong oleh Allah adalah orang yang berjihad/berperang di jalan Allah; Budak yang menebus dirinya dari tuannya; dan pemuda yang menikah karena mau menjauhkan dirinya dari yang haram."*

Penghulu memegangi tanganku yang semakin gemetar. Kurasakan udara seketika berhenti. Orang-orang memandangku dengan mata jalangnya, menunggu apa yang dilakukan si culun ini di hadapan mereka.

Ijab kabul itu diikrarkan dengan bahasa Arab. Paman Nia mengucap dan aku menjawab. Kemudian, para saksi menyahut, sah. Ritual pernikahan di agama kami memang sangat sederhana. Perlahan rasa takut itu hilang, jantungku berdesir lamban. Saat itu juga, aku sudah legal memanggilnya istri.

Aku belum berani menatap Nia dan menemuinya. Justru wanita itulah yang mendatangiku dan mencium tanganku. Aku sempat seperti kena setrum. Melihat wajahnya secara langsung saja belum pernah. Entah waktu itu aku rasakan, ketika dia mencium tanganku, dia adalah sebaik-baik wanita yang dipilih Tuhan untukku.

Dia menatapku secara langsung. Subhanallah. Salam sejahtera wahai bidadari bumi. Aku memujinya dalam hati.

Matanya lentik seperti permata biru. Alisnya serasi. Bibirnya merah, manis, dan segar. Pipinya ranum. Hidungnya matang. Lehernya panjang putih seperti polesan pualam. Aku tak bisa bicara. Pandangan kami saling berbenturan di udara. Senyum kami saling beradu mesra dalam pandangan pertama.

Dalam fantasiku, senyumnya lebih manis dari secangkir cokelat yang paling legit yang pernah kuminum. Aku memang beruntung bisa menjadi suami sirinya. Meski mungkin aku masih mengambil jarak, karena dia tak mungkin begitu saja mau mengakuiku sebagai suaminya.

Begitulah kami bertemu untuk pertama kali. Aku kaku di hadapannya, lebih banyak diam, lebih banyak menunggu respons, lebih pasif. Sepertinya aku bukan suaminya, tetapi lebih tepat dipanggil adiknya. Kau tahu? Selain lebih tua dariku, postur tubuhnya lebih tinggi. Minder dan ingin menjauh, itu yang aku rasakan. Dia memang bekerja sebagai fotomodel amatiran di studio fotografi di Tokyo. Aku tak tahu harus memulai kehidupan kami dari mana.

Sesuai kesepakatan, Nia belum boleh tidur seranjang denganku sebelum aku bisa memberi nafkah harta untuk-nya. Dia pulang bersama keluarganya. Sepatah kata sempat terucap saat dia berpamitan, “Semoga kita bisa lebih saling mengenal. Senang bisa bertemu denganmu, Chabib.”

Dia tersenyum. Khas senyumnya pejamkan mata, *smiling*

eyes. Aku sempat terpana. Responsku hanya mengangguk. Betapa bodohnya aku saat itu.





Chapter 2

Maret akhir, aku sudah harus bersiap fokus menyambut ujian akhir nasional yang diadakan pada pertengahan April. Belum ada niatan bagiku untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi negeri, apalagi mempersiapkan ujian masuknya. Meski aku akui, ayahku agak merasa sungkan jika aku meneruskan kuliah. Ayah lebih menginginkanku menjadi pemuda pondok, mendalami kitab. Beliau ingin aku mengurus masjid dekat rumah.

Lagi-lagi aku tak bisa banyak membantah. Masa depanku seakan sudah ditulis ayahku sendiri. Pertama tentang pernikahan. Kedua tentang pendidikan. Aku memang pernah sekolah di SMA favorit di Semarang, tapi itu juga karena bujuk rayuku pada ayah. Sebelumnya, beliau ingin aku masuk SMA agama seperti aliyah.

Entahlah. Yang aku rasakan waktu itu hanya kebimbangan. Di satu sisi aku sudah punya istri, diharuskan lebih cepat cari uang. Di satu sisi, aku masih ingin mewujudkan mimpi-mimpiku.

Sejak SMA, aku sudah ingin sekali menjadi seorang insinyur, seorang peneliti. Aku ingin memajukan negeriku. Buatku, insiyur Amerika tidak akan pernah memikirkan kemakmuran Indonesia. Insinyur Jepang tidak akan mau memikirkan kemajuan rakyat Indonesia. Lalu, siapa lagi kalau bukan insinyur Indonesia yang mau membangun negerinya, memanfaatkan sumber daya alam melimpahnya hanya untuk kesejahteraan rakyatnya.

Sudah satu minggu sejak menikah dengan istriku, kami belum pernah bertemu lagi. Tapi, pada Senin sore itu, aku melihatnya menyetir *mercy* merah menyusuri Jalan Pemuda yang macet.

Dulu Aku bersekolah di salah satu SMA Negeri favorit di Jalan Pemuda, dekat dengan Gedung Lawang Sewu. Banyak temanku yang sudah memakai motor atau mobil sendiri, beberapa ada yang dijemput sopir, beberapa ada yang naik bis umum.

Aku salah satu dari segelintir pelajar yang pulang naik bis umum. Senin itu adalah senin keramat. Saat aku duduk bersama beberapa teman di halte, dia hentikan persis mercy nya di depanku.

Aku tidak salah lihat orang. Anehnya, dia menghentikan mercynya beberapa meter setelah kami sempat berpandangan tanpa sengaja. Dia keluar, lalu memanggilku. Waktu itu, dia memakai jeans hitam, *tanktop* merah, *higheels,* dan kaca mata hitam. Rambutnya bersemir pirang tergerai rapi. Betapa modernnya Nia. Aku minder.

Teman-temanku saat itu masih tak percaya aku diundang masuk ke mobilnya. Aku seperti hidup di dunia *beast and beauty*. Satu per satu, aku melihat ekspresi wajah teman-temanku yang biasa mengataiku *high quality jomblo,* melongo. Aku tertawa nyengir.



“Aku sengaja jemput kamu,” dia bicara tanpa ekspresi. Aura kesombongannya terlihat kental. Berbeda jauh dengan apa yang aku kenal saat pertama kali bertemu.

Aku hanya diam. Dan dia meneruskan, “Kita perlu bicara banyak tentang status kita. Kau pasti juga merasa aneh, bukan? Menikah dengan seorang wanita yang nggak pernah kamu kenal dan nggak pernah kamu cintai. Dan tiba-tiba, sekarang harus menjalin hubungan suami istri denganmu.”

Aku mengangguk.

“Apa pacarmu marah? Apa pacarmu tahu kalau kita menikah siri? Tenang. Aku bakal ngejelasin ke dia kok

tentang hubungan kita."

"A-aku belum punya pacar," ucapku terbata-bata.

Dia membuka kaca mata hitamnya, memalingkan wajah padaku dengan tatapan aneh. Mungkin batinnya, "*Hari gini nggak punya pacar?!*"

Dia kembali tersenyum, senyum mengejek. "Baguslah kalau begitu. Aku nggak capek-capek ngejelasin."

Dan kami pun saling mematung. Dia pada perasaannya dan aku pada perasaanku. Dia seperti telah bersalah karena melakukan pilihan bodohnya memenuhi wasiat ayahnya. Mungkin saja dia mengutuki hatinya, "Kenapa aku menikah sama cowok beloon kayak dia? Wajah lumayan! Tapi, *style* kampungan. Dia nggak level sama aku!"

Aku sesekali melirik wajahnya. Tampak raut kesal bercampur jenuh. Kemudian dia berpaling, "Kita berhenti di situ." Dia menunjuk kafe ternama di daerah kota lama.



Kami duduk berdua dengan santai saling berhadapan. Dia lebih banyak membuang wajahnya. Dan aku, masih saja menunduk.

"Mau pesan kopi apa?" ucapnya kaku.

Aku menggeleng. "Aku nggak biasa minum di sini. Terserah kamu aja."

Dia memanggil *waiter* memesan dua es krim kopi luwak bercampur cokelat Belgia yang di*toping* krim susu vanila,

yoghurt, diserut keju ottawa, dan di-*garnish* dengan ceri. Jantungku berdentum. Kopi luwak saja sangat mahal. Aku merasa bersalah kenapa tidak memesan menu yang murah. Andai aku yang membayarnya nanti, habis riwayatku.

"Jadi, kamu masih sekolah?"

"Ya, begitulah."

Dia tersenyum sinis. "Nggak nyangka. Aku kira kamu udah kerja."

Dia membuka tas kecilnya, mengeluarkan bungkus rokok, lalu menyodorkannya padaku. "Kamu ngerokok nggak?"

Aku menggeleng mirip anak kecil, benar-benar culun. Dia tertawa kecil sambil menyelipkan rokok *mild*-nya ke sela bibirnya. Kemudian, memintaku menyulut api ke ujung rokoknya, seperti bos. Aku gemetaran, syok, dan tak habis pikir. Kenapa aku harus berhubungan dengan wanita macam dia? Glamor dan penuh *style*. Sangat kontras denganku.

"Terus terang aja, ya. Aku mau menikah denganmu karena wasiat ayahku. Aku nggak pernah suka sama kamu. Aku juga nggak kenal kamu. Setelah tiga bulan kita nikah siri, aku pengin kita cerai. Kamu ngerti maksud aku, kan? Adek kecil?" ucapnya ketus.

"I-iya" aku mengangguk. Harga diriku seperti diinjak-injak. Darahku mendidih.

"Baguslah. Dan satu hal yang paling penting, jangan pernah sekali sekali kamu ngomong sama keluarga kita tentang rencana ini. Ngerti!"

Aku menangguk lugu. Dia tersenyum, khas senyumnya menyipitkan mata. Aku seperti didikte. Dan persis seperti apa yang aku duga waktu itu. Dia memang wanita berparas cantik, tapi di dalamnya tidak. Sangat judes, suka menyuruh, dan senang melecehkan.

"Oh, aku hampir lupa. Mamaku ingin kamu kerja di salah satu toko lumpianya. Besok sore, kamu harus ke rumahku. Kamu bisa, kan?" dia embuskan asap rokoknya.

"Bi-bisa, kok."

Aku sempat menelan asap itu dan batuk bukan main. Dia malah menertawakanku. Untung saja pesanan kami sudah datang. Aku cepat-cepat melahapnya tanpa bisa menikmatinya. Dia semakin menertawakanku.

"Tapi bagaimanapun juga, kamu udah sah jadi suamiku. Kamu berhak atas aku. Satu hal yang bikin aku enek, aku nggak suka diatur. Jadi, jangan pernah coba-coba ngatur aku. Okay?"

"Baiklah."

"Nomer *handphone*-mu berapa?"

Aku gelagapan. "Nggak ada. Nggak punya *handphone*."

"*Fine*. Habis ini kita mampir ke *counter handphone*. Sepakat, kan?"

"U-untuk apa?"

"Beliin kamu *handphone*, geblek!"

Aku membelalak. Memang beda pola pikir orang kaya dan orang pas-pasan. Orang kaya mencari uang untuk

memenuhi kebahagiaannya. Orang pas-pasan mencari uang untuk memenuhi kehidupannya saja. Dan itu pernah aku alami.

Maka, pergilah kami ke *counter handphone*. Dia memilihkan *handphone* yang tidak begitu mahal, yang penting bisa untuk komunikasi. Meski pada waktu itu *handphone* layar sentuh sangat menjadi tren. Dia sempat mengagumi *handphone* keluaran terbaru. Tapi dia berkata padaku, "*Handphone* kayak gini, dua atau tiga bulan lagi juga bakal murah. Di Jepang, orang-orang nggak begitu ngepentingin teknologi *handphone*. Yang penting, bisa buat komunikasi."

Entah bagaimana caranya aku masih belum bisa berterima kasih pada dia karena sudah membelikanku *handphone*. "Makasih, Nia," ucapku singkat.

Rasa kagumku padanya perlahan bangkit. Tak kusangka dia sebaik itu, gumamku waktu itu.

Dia tersenyum. "Suatu saat aku juga bakal minta tolong sama kamu."

Aku tersentak mendengarnya. Sepertinya aku harus membatalkan anggapanku jika dia wanita yang baik. Ternyata, dia membelikanku hanya untuk membuatku merasa berutang budi padanya. Tapi bagaimanapun juga, aku tetap menerima *handphone* itu untuk menghormatinya.

Kami pulang. Di perjalanan, dia sering menceritakan kehidupannya di Tokyo. Sebenarnya bukan menceritakan,

lebih tepatnya memamerkan. Dia lebih suka kehidupan Tokyo. Dia lebih suka memuji Jepang. Bahkan, dia ingin menjadi warga negara Jepang, seperti neneknya.

"Tapi, kamu dilahirkan di Indonesia. Kamu dibesarkan di Indonesia, di pangkuan ibu pertiwi, di tanah makmur yang sudah menjadikanmu tumbuh sampai saat ini. Kenapa kamu lebih milih Jepang?"

"Aku nggak bakal bisa hidup tenteram di sini," ucapnya seperti tanpa dosa.

Aku diam dan tak mungkin lagi terus memojokkan dia. Dia bukan tipe cewek yang mudah dibujuk. Bisa-bisa malah aku yang kena semprot kalau dipaksa.

Mercy merah itu berhenti di pinggir jalan dekat rumahku. Kami saling senyum. Sudah beda perasaannya, tak seperti awal kami bertemu di halte. Dia lebih menghargaiku sebagai seorang "manusia".

"Jangan lupa mampir ke rumahku besok, malam minggu. Ingat! Pakai pakaian yang bagus, ya!"

Aku tersenyum mengangguk.



Malam Minggu. Untuk pertama kalinya aku harus keluar rumah menemui mertua dan istriku. Aku jadi bingung sendiri, pakaian apa yang pantas kupakai. Sebagian besar baju di lemari adalah baju koko, baju keagamaan. Sisanya, kaus.

Hanya sedikit sekali kemeja. Aku punya satu jeans biru. Itu pun pemberian ayahku ketika lebaran tahun lalu. Masih baru. Tidak pernah aku pakai. Sebab, aku jarang sekali main keluar rumah.

Pesan singkat darinya masuk. *"Jangan lupa pake pakaian rapi! Aku suka cowok rapi."*

Aku semakin berdebar untuk menampilkan diri serapi mungkin di hadapan mertua dan istriku. Aku pakai jeans biru, sabuk, dan kemeja merah kotak-kotak. Sudah cukup rapi, kata ibu. Aku tidak terbiasa dandan necis.

Dan akhirnya, aku pergi. Mengencani istri sendiri di rumah mertua. Lucu. Memang begitu keadaannya. Mungkin hanya aku yang melakukannya.

Vespa 'istimewa' berhasil mengantar aku sampai di kediaman keluarga Abdullah, perumahan *real estate* daerah Candi Baru, Semarang. Perumahan itu dulu adalah bekas perumahan ekspatriat bangsawan Eropa pada masa kolonial. Tempatnya teduh dan asri, dari sana kita bisa melihat Laut Jawa dan deretan Kota Tua Semarang. Jadi tak bisa dipungkiri lagi status sosial keluarga itu seperti apa.

Aku sempat minder ketika ditanya satpam di pintu masuk. "Ingin menemui Ibu Masyitah dan Nia Syerfiena," ucapku.

Satpam masih curiga, mungkin tampangku tampang orang miskin. Mereka pun menghubungi Ibu Masyitah. Baru kemudian aku diizinkan masuk.

♡

"Nak Chabib terlihat necis, loh," sambut mertuaku yang sempat syok dengan perubahanku.

Nia tak tampak di depan rumah. Aku dipersilakan masuk. Tidak banyak basa-basi. Kami langsung bicara tentang tawaran pekerjaanku.

"Nak Chabib bisa mengawasi toko lumpia di tempat Mama. Bagaimana? Kerjaannya mudah, kok. Hanya mengawasi pegawainya saja."

Aku tersenyum kaku. "Sebenarnya saya bisa, Ma. Tapi, karena saya mau ikut ujian nasional, saya jadi ragu apakah bisa memenuhi amanat tersebut. Terus terang ,saya takut konsentrasi belajar saya bisa berantakan. Maaf, bukannya menolak rezeki atau bagaimana, Ma." Sejak Ibu Masyitah resmi menjadi mertuaku, aku pun memanggilnya dengan sapaan akrab, Mama.

Mertuaku tersenyum. "Ya udah. Mama juga nggak maksa, kok. Itu keputusan kamu. Mama menghargainya. Tapi, jarang jarang loh kesempatan ini ada. Mumpung mandor di toko kami sedang cuti panjang."

Mama melanjutkan ucapannya seperti ingin sekali memaksaku agar bekerja di sana. Aku diam. Kalau sudah dipaksa orangtua begitu, aku tidak dapat membantah.

Tiba-tiba saja si jelita itu muncul dan menyela pembicaraan kami. "Ma, jangan paksa dia kerja di sana!" Dia membelaku.

Ibu Masyitah diam. Dan tiba-tiba saja suasana ruang tamu seperti memanas, meski *air conditioner* (AC) di sana masih berembus dingin. Aku rasakan pertikaian ibu anak itu meletup perlahan.

"Bagaimanapun juga dia harus kerja! Dia sudah menikah!"

"Dia belum mampu kerja, Ma! Lagian, nggak bakal tenteram juga kalo dia dipaksa kerja. Hasilnya pasti jelek!"

Ibu Masyitah kehabisan kata-kata. Tiba-tiba saja, Nia langsung menggandengku masuk ke mercy yang sudah disiapkan. Aku hanya menurut. Pamitan pada mertua juga tak sempat. Aku seperti merasa bersalah berada pada pertikaian yang lebih disebabkan karena aku.



"Kita ke mana?"

"*Something special place.*"

Aku menatapnya serius. Dia menyetir mobil lumayan kencang. Masih berbekas di wajahnya rasa kesal pada ibunya. Meskipun Nia sudah membela aku, aku merasa condong malah membela mamanya.

Bagaimanapun, seorang ibu tidak boleh dibantah. Itu

salah dan harus diluruskan. Kembali aku menatap Nia. Aku menatap matanya. Ada dendam yang sepertinya ia pendam. Percekcokan itu mungkin sudah sering terjadi. Dan mungkin saja sudah lama Nia tak akrab dengan ibunya. Dia lebih mencintai ayahnya.

“Kamu kenapa begitu sama mama?”

“Begitu gimana?” datar nadanya, menghiraukan tatapanku.

“Nggak seharusnya kamu membantah.”

“Udah deh. Nggak usah dibahas. Aku lagi males ngomonginnya.” Dia memotong penjelasanku. Kegalauan hatinya terasa hingga tampak di urat keriput kecantikan wajahnya.

Perlahan, aku mulai mengikuti gaya bicaranya, sifat keras kepala dan suka mengaturnya, sifat gampang marahnya, sifat sinisnya. Begitupula dengan senyumnya yang mengandung banyak arti. Mulai senyum ikhlas hingga senyum memaki. Lalu, sifatnya yang cenderung berubah dengan tiba-tiba. Semua komponen itu mulai merasuki hidupku dengan perlahan.

Kami sampai di sebuah rumah kosong dan terawat dengan baik. Katanya itu rumah keluarganya ketika dulu belum pindah ke rumah *real esate.*

“Banyak kenangan yang tertinggal sini,” lirihnya sambil membuka pagar rumah.

“Makanya rumah ini sampai kapan pun nggak akan pernah dijual. Ayahku merintis usahanya di rumah ini. Ibuku masih menjadi ibu rumah tangga yang baik juga di rumah ini. Dan aku menjadi anak yang dikasihi orangtuaku juga di rumah ini.”

Aku mendengarkannya. Suaranya seperti curhatan hati yang tanpa sengaja keluar begitu saja dari hatinya.

Dia membuka pintu rumah. Dia ambil *handphone*-nya sebagai penerang seadanya. “Masuk, gih!”ajaknya.

Di dalam rumah sudah ada lilin-lilin kecil di beberapa sudut ruangan. Dia memberi kejutan *candylight dinner*. Aku kira dia bukan tipe cewek romantis. Entah apa yang dia inginkan waktu itu. Dan entah sejak kapan dia menyiapkannya. Tentu saja aku takjub.

Pintu rumah dikuncinya. Kami duduk berhadapan. Dia menyuruhku menuang minuman bersoda di gelas kristalnya. Nia tersenyum. Wajahku memerah menatapnya. *Ya Allah, betapa cantiknya istriku.*

Aku tak kan bisa melupakannya begitu saja. Dia memakai gaun hitam berbeludru. Di lehernya melekat kalung mutiara berkilau. Lisptik merah di bibirnya terpantul cahaya lilin, basah. Rambut hitamnya tergerai indah seperti rajutan sutra. Dan dia memakai *contact lens* warna biru di matanya, nyaman dipandang. Bedak di wajahnya juga tipis, tidak menor, alami cantik. Aku tak bisa sembunyikan kekagumanku.

“Kapan terakhir kali kamu nge-*date?*”

“Belum pernah.”

Dia terkekeh meledek, “Sudah kuduga. Kamu ini pemuda unik. Jarang aku nemu pemuda seperti kamu.”

“Ya. Populasi pria culun seperti aku memang ditakdirkan hidup sedikit di bumi ini.”

Dia menggeleng menutupi bibirnya dengan tangan. “Kamu nggak culun. Hanya saja lugu. Kamu lugu, Bib. Kamu pria yang belum banyak terjamah kerasnya arus globalisasi. Kamu beruntung hidup di pinggiran kota, dididik ayah ibu yang penuh cinta, dengan lingkungan yang agamis. Aku cemburu padamu.”

“Cemburu?”

Dia menghabiskan tegukannya. “Aku cemburu nggak bisa lagi ngerasain cinta orangtua. Sejak aku berumur empat belas tahun, papa dan mama lebih sering mengurusi bisnis mereka. Aku seperti hidup sendiri.” Dia memulai ceritanya. Aku mendengarkan.

“Setidaknya, kamu udah merasa dewasa waktu itu.”

Dia menggeleng. “Aku masih ingin dimanja. Di rumah ini, aku merasakan kebahagiaan orangtuaku. Papa yang mengajari mengaji, mama yang mengajari menyelesaikan pekerjaan sekolah. Aku rindu saat saat itu.” Tiba-tiba saja air matanya tumpah. Aku menjulurkan sapu tangan untuknya. Dia mengambilnya.

“Lanjutkan ceritamu!”

“Saat mama memutuskan untuk bekerja di BPS, keluarga kami mulai nggak harmonis. Mama seperti wanita yang nggak kukenal. Dia lebih mementingkan urusan kantor ketimbang papa dan aku. Aku mulai semakin melebarkan hubunganku pada mama. Itulah kenapa alasannya aku lebih dekat ke papa.”

Aku menuang soda stroberi ke gelasnya lagi. “Apa karena itu juga kamu masih dendam sama mama?”

“Mungkin saja. Ada sesuatu yang masih melekat di benakku. Aku belum bisa begitu saja melepas masa laluku. Dan aku menganggapnya karena mamakulah yang mengacaukan keharmonisan keluarga kami. Andai saja mama waktu itu nggak jadi wanita karier, dia...”

Aku menyela. “Masa lalu nggak perlu diungkit lagi. Biarlah masa lalu cukup dijadikan pelajaran. Kamu hidup di masa sekarang. Bukan masa lalu.”

“Kamu nggak tau gimana perasaan aku. Jangan sok menggurui, deh!” celetuknya.

”Aku nggak sok menggurui. Aku juga ngerasain, perih punya kenangan manis di masa lalu. Dan mau nggak mau, aku harus meninggalkannya. Masa depan nggak bakal menunggu kita. Kita yang harus mengejarnya, untuk kehidupan yang lebih baik.”

Kami saling pandang. Matanya berkaca. Aku mengambil tisu. Dan entah, gerak refleks atau bagaimana, aku menyapu air mata di pipinya.

"*Thanks,* Bib. Kamu manis."

Aku tersenyum. Dia membalas senyum. Ada getar hati yang membuat jalinan kami semakin dekat, semakin aneh, semakin susah didiskripsikan.

Dia beranjak dari tempatnya. "Aku panasin makanan dulu. Tunggu aja kamu di situ!"

Aku tak menurutinya. Aku beranjak ke tempat VCD *player*. Di sana banyak tumpukan CD Sheila On Seven. Aku putar CD album 7Desember.

Dia kaget. "Hey! Kamu muter lagu Sheila On Seven?!" celotehnya sambil melangkah ke meja dan menggotong dua piring nasi goreng.

Aku tersenyum. "Maaf kalo kamu nggak nyaman, aku fans beratnya SO7."

"Nggak perlu minta maaf. Aku juga fans, kok."

Suasana kian mencair diiringi lagu yang mendayu dan nyala api lilin yang menari. Kami makan berdua saling berhadapan. Dan saat lagu itu muncul...

"Jangan puter lagu ini!" pekiknya tiba-tiba.

"Kenapa? *Hingga Ujung Waktu,* bagus kok!"

"*This song reminds me to my ex boy*!"

"Padahal, ini salah satu lagu favorit aku." Aku ter-

senyum.

"*Stop it please*! Ganti yang lain!"

Aku menghiraukannya. Dia uring-uringan. Aku hanya bisa tertawa.

Jika kau menjadi istriku nanti
Pahami aku saat menangis
Saat kau menjadi istriku nanti
Jangan pernah berhenti memilikiku
Hingga ujung waktu [1]



"Kamu nangis lagi?"

"Gara gara kamu! Aku kan udah bilang, jangan puter lagu itu!"

"Emang udah habis kok lagunya."

Aku mengambil tisu. Dia menyerobotnya, cepat-cepat menghapus air matanya sendiri.

"Udahlah. Sekali lagi kamu puter lagu ini di depanku, aku nggak segan-segan bunuh kamu. Tau!"

Aku mengangguk. Merinding yang kurasa waktu itu. Menghiraukan ancaman membunuhnya sama saja cari mati.

"Besok pagi, aku telepon kamu. Jangan jauh-jauh dari *handphone*. Ngerti!"

"I-iyaaa." Si nyonya mulai bawel lagi. Sifat meme-

---

1 Hingga Ujung Waktu, Sheila On Seven Tujuh Desember

rintahnya keluar lagi. Malam itu adalah malam yang tak pernah bisa kulupakan.





Chapter 3

"Halo?"

"Chabib, aku entar jemput kamu. Jangan lupa pake pakaian rapi!" ucapnya tanpa basa basi.

"Emang, mau ke mana kita?"

"Udah deh, nggak perlu banyak nanya." Dia memutus perbicangan di *handphone*. Selalu saja begitu, membuat penasaran.

Minggu pagi itu sebenarnya aku mendadak tidak enak badan. Tapi bagaimanapun juga, aku menghargai ajakannya. Setelah sarapan, aku bergegas mandi dan dandan serapi mungkin. Dia memang suka cowok rapi, *macho*, dan rajin.

Entah kenapa aku semakin berpikir jika dia sedang mencoba akrab denganku. Anehnya, aku masih menjaga jarak dengannya. Aku tipe cowok yang susah menerima

hal baru, termasuk Nia yang tiba-tiba saja masuk dalam kehidupanku.

Aku tak pernah tahu apakah dia sudah punya pacar waktu itu. Dan aku, tak pernah tahu apakah dia sedang mencoba mengenaliku atau bahkan mencoba untuk mencintaiku. Aku tak pernah merasa grogi. Bagaimanapun juga, dia tidak bisa menutupi perasaannya padaku.

Kalaupun dia sedang mencoba dekat denganku, untuk alasan apa? Aku tak punya secuil daya tarik istimewa untuknya. Bahkan, beberapa bulan lagi kami harus bercerai. Entah apa alasannya. Pertama, dia membelikanku *handphone*. Kedua, dia mengajak *dinner*.

Hingga akhirnya, dia datang menjemputku. Orangtuaku girang bukan main menyambutnya melebihi sambutan putri raja. Aku semakin merasa jika dia memang ditakdirkan dengan kehormatannya sebagai anak bangsawan.

Saat di perjalanan, kami saling diam berdua.

"Kita ke mana?" Aku mencoba memulai pembicaraan.

"Ke makam."

"Makam siapa?"

"Ayahku," celetuknya.

Aku meerasa dia bukan Nia yang kukenal. Sifatnya sangat mudah berubah. Malamnya dia *harm*, tapi pagi itu dia *stoney*, kaku.

Di pusara ayahnya, aku disuruh memimpin tahlil dan doa. Dia mengikut saja.

Selesai berdoa, aku menatapnya dengan tenang. “Ayahmu orang yang baik. Beliau dulu sesekali ke rumah kami saat aku masih kecil.”

Dia diam membuka kacamata hitamnya dan menatap patok pusara berukir nama H. Abdullah bin Yahya itu.

“Papa, sekarang aku sedang bersama menantu papa. Cita-cita papa sudah terwujud. Aku sudah memenuhi wasiat itu. Semoga papa tenang di sana.”

Dia terisak. Beberapa kali dia menatapku dengan gumamnya. “Satu hal yang belum sanggup kupenuhi, Pa. Aku belum bisa mempersembahkanmu cucu dari pernikahan ini. Papa jangan marah, ya.” Matanya tiba-tiba sembap.

Kami pulang. Di mobil, dia masih menganggap aku ini arca. Lagi-lagi, aku yang memulai pembicaraan. “Cepat atau lambat kamu juga punya anak kan?!”

“Ya, tapi bukan dari pernikahan ini.”

“Kenapa?”

“Aku nggak mencintai kamu. Maaf.” Dia bicara dengan santainya.

Hatiku seperti pecah seketika. Dan itu yang aku takutkan. Dia suka berterus terang. Dan keterusterangannya kadang membuat hati sakit. Dari awal memang kami tidak cocok.

Mercy masih melaju, tapi tidak menuju rumahku atau rumah Nia. Aku diam saja mau dibawa ke mana. Suasana hatinya sedang tidak enak waktu itu.

Sekitar empat puluh lima menit, kami mencapai bukit.

Aku diajak ke bukit yang tidak begitu terkenal di dearah Semarang atas. Pemandangannya indah. Rumah-rumah seperti dibuat mainan, kecil. Anginnya berembus sepoi. Udaranya juga sejuk. Masih banyak tumbuh pohon di sana. Aku tak tahu tempat apa itu.

"Kamu pernah ke sini?"

Aku menggeleng.

"Ini tempat rahasia kami."

Dia berdiri menantang angin. Rambutnya tergerai seperti layang-layang. Tatapannya tajam tertuju pada kapal-kapal di Laut Jawa, di Tanjung Mas yang terlihat mungil.

Kata *kami* yang diucapkannya membuat telingaku gatal. "kami?!"pekikku.

"Cinta pertamaku. Namanya Bram. Dulu ketika masa SMA." Senyumnya pada langit biru. "Tapi sayang, dia sudah dipanggil," lanjutnya.

"Aku turut berduka."

"Dia sempat hadir dan membuat hidupku menjadi indah. Tapi Tuhan punya rencana lain." Dia menoleh padaku.

"Kamu masih ingat lagu yang tempo hari diputar itu?"

"Sheila On seven, Hingga Ujung Waktu, album tujuh Des."

"Itu lagu kenangan kami. Kami sama-sama penggemar SO7. Dia sempat berjanji akan menikah denganku."

Tatapan matanya kosong menerawang angkasa. Dia

masih berdiri, tapi persendiannya agak goyah.

"Dia nggak akan pernah terganti. Oleh siapa pun juga." Air matanya perlahan mengucur, terbawa angin.

Aku mulai merasakan kegetiran hatinya. Dia wanita yang malang.

"Aku mulai kesepian di dunia ini. Pertama Tuhan mengambil cinta ibuku, kemudian Dia mengambil pacarku, dan terakhir Dia mengambil papa. Lalu, entah Dia mau mengambil siapa lagi."

"Sudahlah. Jangan bicara begitu." Aku mendesis. Dia tersenyum meringis, mungkin menahan luapan kesedihan mendalam di hatinya.

"Aku pengin tinggal di Jepang. Di sini terlalu banyak kenangan pahit yang pernah kualami."

"Apa dengan menjadi orang Jepang, kamu bisa menghapusnya?"

"Ya!" pekiknya.

Emosi dan jiwa penakluknya muncul lagi. Aku diam tak membantah.

"Aku ingin hidup membuka lembaran baru di sana! Aku sudah mengatur semuanya," ucapnya enteng.

Aku julurkan sapu tanganku. Dia menolak. Dia mengambil sapu tangannya dan mengusap pipi.

"Semoga saja begitu," lirihku.

"Baguslah."

Dia tersenyum menatapku. Kami saling pandang. Aku

melihatnya benar-benar seperti mawar yang layu, yang sudah lama tak pernah dihinggapi kumbang. Lama tak pernah disirami cahaya mentari dan hujan.

“Jangan menatapku begitu. Aku bisa marah!” Dia membentakku.

“Kenapa? Aku masih suamimu.” Aku memelototinya. Wajahnya merona menatapku.

“Ingat perjanjian kita, kan? Tiga bulan lagi kita cerai. Dan saat itu pula aku bakal jadi warga negara Jepang.”

Aku ingin sekali melarangnya. Aku memikirkan perasaan mamanya. “Mamamu pasti sedih jika kamu jadi orang Jepang. Kamu tidak takut jika mamamu melarang?“

Dia menoleh. Tatapan matanya liar. “Dia sudah berubah. Aku membencinya.”

“Dia belum berubah, percayalah.”

“Dari mana kamu tahu? Emang kamu anaknya?! Aku anaknya! Aku yang ngerasain!” Hatinya keras. Kami pun saling diam.

“Sudah cukup ke sininya. Aku mau pulang.” Dia berjalan gontai meninggalkanku penuh emosi.

“Nia! Tunggu!”

Di perjalanan pulang, dia masih mendiamkanku. Aku semakin tidak enak hati. Mau bicara padanya juga susah. Mau mendiamkannya juga tidak baik. Aku sesekali meliriknya.

Dia serius menyetir mercy menuju rumahku.

"Besok sore aku jemput kamu di sekolahan. Okey?"

Aku mengangguk seperti anak kecil sebelum dia menurunkanku di ujung jalan rumahku. Nia Syarfiena. Belum pernah aku kenal wanita seperti dia.



Tiap sore aku dijemput dari sekolah. Dan itu berlangsung selama hampir satu bulan. Tiap minggu dia juga sering mengajakku jalan. Aku turuti semua keinginannya sebisaku. Dia pernah berkata, "Aku ingin menikmati masa-masa terakhirku sebagai warga Indonesia."

Aku turuti ke mana ia pergi. Ke mal, tempat rekreasi, bahkan pantai. Ternyata mengikuti gaya hidupnya pun aku tak bisa. Dia hidup di gunung emas. Aku hidup di lautan comberan.

Terkadang, kami berdamai pada beberapa bagian. Soal musik, pendidikan, kenegaraan, hingga kuliner. Kami sama-sama punya hobi yang lumayan unik. Bersepeda pada pagi hari, suka menulis puisi, berkaraoke, suka buku-buku novel. Dia bahkan ingin kami menyempatkan diri bersepeda bersama suatu hari nanti.

Begitulah kami memulai suatu hubungan. Aku tidak menyebutnya cinta. Tapi aku juga tidak menyebutnya biasa saja. Dia masih istriku hanya dalam ikatan agama. Tapi,

aku merasa dia bukan siapa-siapa di dunia nyata. Dia lebih banyak mengaturku, bahkan aturannya lebih ketat dari ibuku. Aku harus tidur jam sembilan, harus minum susu, harus bangun subuh, dan harus rajin belajar.

Hingga pada hari penting itu...

"Besok kamu ujian akhir, kan? Biar aku yang jemput kamu. Malam ini jangan lupa banyakin doa, banyakin belajarnya. Jangan tidur malam-malam!" ceracaunya melebihi ibuku.

Aku hanya bisa menjawab iya, iya, dan iya. Bahkan, malam harinya dia sempat ke rumahku, mengajariku pelajaran yang diujikan. Aku merasa malu.

Saat hari hari ujian, dia semakin *care* padaku. Aku diantar jemput mirip anak menteri. Bahkan, lebih dari itu. Yang menjemputku adalah seorang wanita cantik sehingga membuat seisi sekolahku gempar. Chabib culun ada main dengan wanita cantik yang lebih tua darinya. Aku tertawa dalam hati mendengar gosipku menyebar di mana-mana. Tiap malam, dia juga datang ke rumah hanya untuk mengajariku pelajaran yang dujikan. Dia memang *smart.* Aku mengakuinya.



Rangkaian ujian menegangkan akhirnya berakhir. Wajahnya terlihat semakin berseri. Aku suka jika dia menunjukkan

wajah cerianya. Kecantikannya berbalut keluguan, *innocent,* dan kepasrahan.

"Gimana? Bisa ngerjain?" dia tersenyum khas sipitkan mata.

"Bisa, dong. Bahasa Inggris." Aku masuk ke mobilnya.

"Oke. Buat ngendorin saraf-saraf kamu yang udah tegang tiga hari ini, aku traktir kamu es krim cokelat sepuasmu."

"Es krim? Cokelat? Aku nggak suka."

"Kamu harus suka!" dia memaksaku.

"Ta-tapi."

"Nggak ada alasan! Es krim cocok buat nenangin diri. Cokelat bagus buat menstimulus hormon bahagia."

Dia tersenyum dan memacu mobilnya ugal-ugalan. Sejak saat itulah aku mulai menjadi penggemar es krim dan cokelat. Dia suka bercerita tentang berbagai jenis makanan mewah itu.

Di *ice cream house,* kami memesan berbagai macam menu hingga meja makannya tak cukup untuk meletakkan makanan yang dipesan. Kami saling tertawa, saling bercanda. Hari itu aku melepas semua bebanku. Dan aku semakin senang melihat tawa lepasnya.

"Dua hari lagi. Kamu tahu hari apa itu?"

"Tanggal 21 April. Hari kartini, ya?"

"Pinter!"

"Kamu mau ngerayain Hari Kartini?" lengkingku.

Dia terkekeh. “Nggak, dodol! Enak aja. Emang aku anak TK.”

Dia diam. Aku makin bertanya-tanya. Bahkan, dia belum memberi isyarat hari apa itu. Jantungku berdebar. Mungkin hari itu harinya harus kembali ke Jepang.

“Kamu nggak tau?” Dia membelalakkan mata. Aku bungkam menggeleng.

“Hari ulang tahun istri sendiri aja nggak tau. Payah.”

Aku baru bisa bernapas lega. Meneruskan makan es krim.

“Jangan lupa kasih aku kejutan! Kalo nggak, awas ya!” pelototnya.

Aku sempat tersedak mendengar suaranya. “I-iya. Iya!

Dia tertawa melihatku batuk sengsara tersedak. “Ya udah, kita pulang, Hiro!”

“Hiro?!” aku seketika membeku mendengar dia memanggil nama aneh itu.

“Iya, Hiro! Nama kucingku di Tokyo.” Dia tertawa lepas.

Aku menggeleng berdecak. Wajahku memerah. Aku memang tak pernah suka dipanggil selain nama Chabib atau Rahman.

Malamnya aku tak bisa tidur. Aku berpikir, dia sudah banyak menolongku pada saat aku menghadapi ujian penting. Mungkin sudah waktunya aku yang meringankan beban sakit di hatinya. Aku ingin mendamaikan hubungan

ibu dan anak itu. Aku ingin mengisi kekosongan hatinya, kehilangan almarhum kekasihnya, Bram. Aku ingin membuat dia bahagia.





Chapter 4

"Hari ini aku ke Bandung, mau *shoping-shoping*. Mau rileks dulu. Jaga diri baik baik ya, Hiro! Awas kalo kamu cari cewek laen. Aku bunuh kamu!"

"Iya-iya!" Aku diam sejenak. Dia cekikikan di corong *handphone*.

"Kok ke Bandung nggak ngajak-ngajak?"

"Kamu dekil. Aku malu kalo jalan sama kamu." Dia tertawa lagi. Aku diam saja meski ucapannya sempat menyinggung perasaanku.

"Ya udah, kamu jaga diri di sana. Jangan sampe kebanyakan *shoping*."

"Iya iya, bawel. Pokoknya pas aku pulang tanggal 21, kamu mesti ngasih kejutan. Aku nggak mau tau. Bye."

Dia cepat-cepat menutup pembicaraan. Aku belum sempat menyela ucapannya. Saat itu aku percaya saja dia ke Bandung karena alasan ingin rileks dan jalan-jalan. Padahal, ada sesuatu yang dia sembunyikan kenapa dia ingin ke Bandung.

Akhirnya, aku memberanikan diri berkunjung ke mertua untuk sekadar menengok dan menanyakan kenapa Nia masih marah pada beliau.

"Pagi tadi, kami sempat ribut gara-gara dia ingin jadi WN Jepang. Mama melarangnya. Tapi dia terus uring uringan. Nggak taunya dia malah minggat ke Bandung, ke tempat omnya."

Aku menatap wajah Ibu Masyitah berubah menjadi lesu, seperti darahnya tiba-tiba berkurang drastis.

"Semuanya juga karena salah mama, Nak. Mama khilaf. Dulu, mama memutuskan menjadi wanita karier. Mama mulai mencampakkan keluarga mama. Lebih konsentrasi ke pekerjaan. Ujung-ujungnya Nia kehilangan perhatian mama. Entah harus bagaimana lagi mama biar bisa rukun lagi bareng dia."

Sejenak kami diam. "Besok Nia ulang tahun, Ma. Gimana kalo mama kasih kejutan ke dia?"

"Kejutan apa?"

Aku diam sejenak. "Mungkin sesuatu yang bisa membuat ingatannya kembali pada masa kecilnya."

"Apa pun bakal mama lakuin buat bisa membahagiakan dia, Nak. Kamu punya saran?"

"Kita rayakan ulang tahun di rumah yang dulu, Ma. Nanti biar saya yang urus."

"Terima kasih, Nak Chabib. Kalau perlu bantuan apa-apa, mama siap membantu."



Dalam bayanganku waktu itu, aku ingin dia benar-benar terkejut menerima hadiahku. Hadiah yang mungkin tak akan pernah dia lupakan seumur hidupnya, meski satu bulan lagi aku harus rela menceraínya.

Aku membuat *list* barang-barang dan kebutuhan lain untuk persiapan. Roti *blackforest* karena dia suka cokelat, lilin-lilin karena dia suka tempat remang, iringan gitar akustik mungkin akan mencairkan suasana. Dan *jackpot*-nya, mama sendiri yang akan membawa *blackforest*. Kejutan.

Aku mengaku tak bisa lepas dari campur tangan finansial Ibu Masyitah. Semua kebutuhan beliau yang membiayai. Aku yang mengatur dan menjalankannya. Beliau yang menerima jadinya saja. Seharian itu, aku bekerja keras.

Dia bakal berumur dua puluh tahun. Aku masih delapan belas. Aku merasa semakin jauh darinya. Aku merasa berfikir lagi apakah dia mencintaiku atau dia sedang mempermainkanku? Atau, dia sedang mencoba berteman

denganku? Jika kau bertanya padaku tentang perasaanku padanya, aku mengaku telah mencintainya.

Sebenarnya aku lelaki yang susah jatuh cinta. Tapi entah kenapa sejak kami sering bersama, perasaanku semakin membuncah. Aku sering memikirkannya. Sering merindukannya. Senyumnya lebih manis dari gula jawa. Nada suaranya lebih merdu dari lagu orkestra. Matanya, hidungnya. Aku benar-benar gila. Aku sering demam jika merasa kangen tak bisa bertemu dengannya, meski sehari saja.

Saat aku menyiapkan hiasan di rumah kuno malam itu, *handphone* di kantung bergetar. Telepon darinya masuk.

"Gimana, Hiro? Kamu kasih kejutan apa entar? Aku lagi di *aiprort*. Bentar lagi *take off,* kok. Awas loh kalo kejutannya mengecewakan! Aku bunuh kamu!"

"Iya. Semua aman dan terkendali, kok. Mau dijemput nggak?"

"Ah, nggak usah. Tempatnya di rumah lamaku, kan? Aku langsung ke sana."

"Kamu nggak pulang dulu ketemu mama?"

Dia diam. Suara mesin pesawat mendesis nyaring di corong *handphone*.

"Halo?" dia masih diam.

"Halo?!" Aku yakin waktu itu dia sengaja diam setelah mendengar kata "Mama".

"Aku tutup dulu, ya? Ini udah mau masuk pesawat. Bye." Dia cepat-cepat menutup telepon.

Semua persiapan kejutan ulang tahun itu sudah diset dengan rapi di rumah kuno milik keluarga Abdullah. Mama cukup terkejut dengan perubahan yang kubuat ketika beliau mengujunginya. Lampu kerlap-kerlip warna merah menggantung di beberapa sudut, juga lilin, juga meja makan kecil untuk *candylight dinner*. Pun, dengan kejutan roti *blackforest* ber-*toping* es krim vanila yang sudah disiapkan. Beberapa musisi jalanan yang sudah kusewa untuk mengiringi perayaan ulang tahunnya, juga telah siap.

Tepat jam sebelas malam akhirnya Nia datang ke rumah itu langsung dari airport. Aku melihatnya wajahnya benar-benar membuncah seperti anak kecil yang tak sabar diberi hadiah lebaran. Mama cepat-cepat sembunyi ke dapur.

"Nia!" aku meneriakinya. Dia masih memarkirkan mercy merah.

Cepat-cepat dia turun. Dan entah kenapa, waktu itu aku seperti tersihir ketika melihatnya turun dari mobil. Aku masih tak menyadari kalau dia adalah Nia. Aku seperti melihat bintang turun dari langit dan menjelma menjadi bidadari bumi.

"Kenapa memandangku kayak gitu?" dia tersenyum.

"Ka-kamu kayak bidadari."

"Cih. Emang kamu udah pernah lihat bidadari?"

Dia melangkah masuk. Aku menuntunnya. Waktu itu dia memakai gaun beludru warna hitam bercampur merah. Rambutnya tergerai basah dan wangi. Kulitnya licin, seperti kulit bayi. Bibirnya merekah merah seperti jely. Telapak tangannya halus, dingin, ketika aku menggenggamnya. Dia berjalan beriringan denganku. Aku sempat malu, postur tubuhnya benar-benar terlalu tinggi. Saat itu dia mengenakan *high heels*.

"Wah! Aku lumayan terkejut, loh. Aku emang suka tempat seperti ini." Dia perlahan masuk ke rumah, menatap hiasan yang sudah aku siapkan.

"Ayo masuk! Aku udah siapin nasi goreng buatanku sendiri. Moga nggak mengecewakan." Kami saling senyum.

"Kamu? Bikin nasi goreng? Pengin cepet-cepet nyicipin. Aku suka masakan cowok."

Matanya membelalak. Dia melangkah cepat ke meja makan dan duduk. Di meja, sudah kusiapkan nasi goreng telur yang masih hangat, buatanku sendiri. Aku memang khusus belajar masak hanya untuknya.

Perlahan ia mencium aromanya. "Sepertinya enak."

Cepat-cepat ia menyendok suapan pertama nasi goreng ke mulutnya, meskipun masih agak panas.

"Mmmm, lumayan." Dia tersenyum. Dia cuil telur mata sapinya, dia kunyah. "Enak. Nggak asin. Nggak hambar."

Aku menepuk tanganku beberapa kali. Isyarat. Dan

musisi yang sudah aku siapkan, datang dari arah ruang kumpul keluarga. Aku melihat raut wajahnya, ekspresif, dan antusias. Dia menyukainya. Apalagi musisi-musisi itu menyanyikan lagu SO7, "Anugerah Terindah yang Pernah Kumiliki" versi akustik.

Aku tak akan pernah bisa melupakan malam indah itu berdua bersamanya. Wajahnya terlihat berseri. Berkali-kali ia tersenyum padaku. Matanya berbinar. Semoga saja dia memang benar-benar menyukainya.

Kami duduk berdua saling memandangi. Dia tersenyum, senyum gula jawa. Dia bercahaya, suci melebihi embun pagi, gemerlap melebihi kilauan bintang pada malam hari. Lebih indah dari pelangi. Dia masih diam, tak sepatah kata ia ucapkan. Wajahnya merona. Mungkinkah dia meleleh waktu itu?

"Nia, kamulah anugerah terindah yang pernah kumiliki."

Perlahan aku memegang tangannya. Dia menurut. Kami sempat malu-malu. Jantungku perlahan bergetar. Aku seperti melayang tinggi menembus awan ketika mencium tangan istriku itu. Aku merasa sangat nyaman bersamanya. Mungkin itu yang kunamai cinta. Aku jatuh cinta pada seorang wanita, benar-benar jatuh cinta yang sedalam-dalamnya. Hingga aku tak pernah ingin kehilangannya.

"Thanks, Bib." Dia tersenyum lembut. Lima menit kami saling pandang. Tatapan mata kami bercumbuan di udara,

sangat mesra. Kami saling menyuapi. Di sela-sela makannya, aku memberinya mawar. Dia agak terkejut.

"Makasih, ya." Dia mencium wanginya.

"Itu bukan mawar biasa. Itu mawar rasa cokelat, kok. Coba aja dimakan."

Aku tersenyum. Dia membelalakkan mata. Begitulah aku selalu mencoba membuatnya terkejut. Dia menyukainya. Dan tiba saatnya aku memberinya kejutan terakhir itu.

"Masih ada satu kejutan. Tunggu sebentar, ya. Kamu pasti suka." Dia duduk manis menungguku masuk ke dapur.

"Apaan kejutannya? Udah nggak sabar nih!" pekiknya.

Aku dan Ibu Masyitah berjalan keluar dengan perlahan. Musik ulang tahun gitar akustik pun dilantunkan. Dia berdiri dengan antusias tinggi, menunggu kami muncul. Jam pun berdentang tepat jam 12 malam.

"Selamat ulang tahun. *Surprise*."

Aku dan mama membawa *blackforest* di hadapannya. Dia sejenak diam menatapku seakan tak percaya.

"Selamat ulang tahun, Nia. Ayo tiup lilinnya!" pekikku.

Mama tersenyum tapi agak kaku. "Ayo, Nia. Tiup!"

Dia tiba-tiba mematung. Tak sepatah kata ia lontarkan. Malah ia menatap ibunya seperti melihat hantu. Dia cepat-cepat mengambil tas kecilnya.

"Terima kasih, hadiahnya. Aku benar-benar terkejut."

Dia menitikkan air mata. Wajahnya menunjukkan raut

kesal, melotot padaku. Aku tak tahu apa yang ia inginkan. Dia berlari kecil keluar rumah.

"Nia!" pekikku. Aku mencoba mengejarnya.

"Jangan, Nak! Biarkan saja dia pergi." Mama terisak. Aku diam menghela napas.





Chapter 5

Sejak peristiwa itu, kami tak pernah saling berhubungan hingga lebih dari satu minggu lamanya. Mamanya semakin cemas, Nia belum pernah pulang. Aku merasa Nia jadi begitu, karena aku. Aku seperti bersalah pada kelakuanku sendiri. Aku sering berdiam di rumah

Melihat kondisiku yang semakin hari semakin mengurung diri, ayah menegurku.

"Lagi bertengkar sama Nia?"

"Nggak. Lagi bingung mau meneruskan kuliah ke mana," aku berkilah.

"Siapkan pakaian ya, Bib. Besok pagi mau bapak ajak pergi."

"Ke mana, Pak?"

Ayahku tak menjawab pertanyanku mau pergi ke mana.

Paginya baru aku sadari bis yang kami tumpangi akan menuju ke salah satu pondok pesantren ternama di Jawa Timur. Bukan kunjungan biasa, tapi kunjungan awal bagiku untuk melihat secara langsung tempatku meneruskan studi setelah lulus SMA. Beliau benar-benar sudah mantap untuk memondokkanku di sana. Aku tak bisa membantah.

“Kamu bakal jadi kyai besar.” Ayahku selalu bilang begitu. Aku diam. Hatiku bergeming. Antara penolakan dan penerimaan masih menghantui.

Saat perjalanan pulang dari Jawa Timur, tepatnya tiga hari sebelum dia harus pergi ke Jepang, Nia meneleponku. Aku merasa ia menelepon dengan nada biasa, seperti tak pernah ada tekanan batin pada dirinya.

“Tiga hari lagi aku harus pulang.”

“Apa tidak terlalu cepat?”

“Nggak. Aku mau nagih janji kamu. Kita bisa ketemu sore ini?”

“A-aku nggak bisa. Aku lagi perjalanan pulang dari Ja-tim.”

“Awas kalo kamu nggak nepatin janji, ya? Aku tunggu kamu besok. Kalo perlu aku bakal ke rumahmu. Mengerti!” dia langsung menutup percakapan.

Hatiku seperti dipaku. Entah kenapa aku merasa

tak pernah rela melepasnya. Awalnya aku berkeyakinan hubungan kami tak seakrab waktu itu. Tapi seiring berlalunya waktu, dia seperti mencuri perasaanku. Banyak kenangan yang sudah kami lalui bersama. Memang mudah jika harus mengucap "Aku ceraikan kamu. Talak satu." Tapi, tidak mudah diterima hati. Aku bingung, mana yang lebih baik bagi hubungan kami saat itu.

Di rumah, aku sering membayangkan hari besar perpisahan yang selamanya akan menyakitkan hati. Tinggal dua hari lagi. Aku belum pernah merasa ketakutan seperti itu. Malamnya aku juga tak bisa tidur. *Handphone* aku matikan. Mungkin dia akan terus menerorku, memaksaku menceraikannya.

Satu hari berselang. Aku masih merasa seperti pecundang. Aku menghindari masalahku sendiri. Aku semakin takut kehilangan dia. Aku merasa seperti orang asing bagi diriku sendiri. Aku gila. Seharian aku berada di teras depan hanya untuk menunggu dia mendatangiku menagih janji. Aku terkejut ketika sampai tengah malam dia tak juga mendatangi rumahku. Aku beranikan mengaktifkan *handphone*, dengan sekejap dua puluh SMS masuk. Semua berasal dari dia. Dia benar-benar kesal padaku. Dia mencaciku. Aku semakin bersalah padanya.

Pagi harinya, hari besar, aku menelepon mertuaku

menanyakan kapan Nia berangkat ke bandara. Ibu Masyitah menjawab tak tahu apa-apa sambil terisak. Nada suaranya galau. Beliau seperti benar-benar belum bisa merelakan kepergian anak semata wayangnya. Bahkan, beliau sempat bercerita jika Nia belum pulang sejak peristiwa ulang tahun itu.

Aku terpaksa menelepon Nia meskipun dengan rasa takut.

"Halo?"

"Ke mana aja kamu? Dasar bodoh!" teriaknya lantang sampai corong *handphone*-ku bergetar.

Dia mulai mencaciku, mengomeliku. Aku diam saja. "Jam sembilan aku bakal ke bandara. Awas kalo kamu nggak dateng ke sana. Kalo sampe kamu nggak nepatin janji, seumur hidup aku bakal dendam sama kamu."

Waktu itu aku sempat menghubungi mama, menyampaikan kabar kalau Nia akan berangkat jam sembilan.

"Mama nggak pergi ke sana?"

"Percuma." Suaranya penuh keputusasaan.

"Mungkin ini kesempatan terakhir mama untuk membuktikan kalo mama masih tetap menyayangi dia."

Ibu Masyitah diam pada kebimbangannya. "A-aku nggak ikut, Nak. Biarkan saja. Toh aku juga udah merestui dia jadi warga negara Jepang."



Aku masih belum siap kehilangan dia. Aku merasa dia sangat berharga untuk dilepas begitu saja. Betapa egoisnya aku.

Entah kebetulan atau bagaimana, kami tiba-tiba saja bertemu di bandara.

"Chabib!" dia berteriak seakan ingin sekali ia mencakari mukaku. Aku diam. Dia menghampiri. Dan tiba-tiba saja dia berkali-kali memukuli lenganku dengan tas kecilnya. Ia tumpahkan kekesalannya, aku menerimanya.

"Bodoh! Tolol! Ke mana saja kamu? Aku marah! Marah! Marah!"

"Maaf, Nia," lirihku.

Kemudian kami saling pandang. Aku menggenggam tangannya. Tapi dia menepisnya. Dia seperti tak lagi nyaman denganku.

Aku menghela napas, jantungku berdentum keras. "Sepertinya, aku belum bisa menepati janjiku saat ini. Maaf!"

Aku menunduk. Keringat dingin bercucuran tak karuan. Dia diam, entah mungkin syok. Wajahnya risau, bercampur benci yang amat dalam padaku. Emosinya teraduk. Dia sibakkan rambut. "Jadi, kamu belum bisa menceraikan aku? Pembohong! Aku nggak bakal maafin kamu! Seumur hidup!"

Dia menamparku. Ya, dia menamparku di hadapan banyak orang. Emosinya meninggi. Aku kaget.

Aku kembali menghela napas. Dia terisak. Air matanya perlahan jatuh. Aku merasa kasihan, takut, juga bercampur malu. Si camar yang cantik itu belum bisa kubebaskan dari sangkarnya. Dia akan tetap menjadi istri siriku sampai aku mengucap talak padanya.

Dia segera melangkah meninggalkanku, masih terisak, sambil mengelap pipinya dengan sapu tangannya. Hatiku seperti dibanting ketika dia mengucap kata, ”Aku benci kamu!” Membekas.

Begitulah kami berpisah. Tak sepatah kata sempat kuucap. Apalagi teriak *aku mencintaimu, tetaplah tinggal di sini untuk selamanya, menjadi bagian hidupku.* Bibirku seperti kelu ketika dia meninggalkanku.

Tiba-tiba waktu itu, berbagai bisikan agar aku mengejarnya terus berdatangan merasuki pikiranku. Aku berlari mencarinya di antara banyak orang. Aku merasa takut tak bisa menemukannya. Waktu semakin berlalu. Terdengar suara lantang dari operator jika pesawat tujuan Bali akan segera *depart*. Tak salah lagi itu pesawat Nia, dia akan berangkat ke Jepang dari Denpasar.

Aku melihatnya tanpa sengaja. Dia memasuki tempat pemeriksaan tiket.

"Nia!" aku teriak seperti orang gila.

Dia menengok ke arahku. Kami saling pandang. Matanya masih sembap. Beberapa detik saja dia melihatku, kemudian memalingkan wajahnya. Hatiku meradang. Dia benar-benar membenciku.

"Nia!" pekikku. Tapi, dia berpura-pura diam dan tetap berjalan meninggalkanku.

Aku seperti pecundang waktu itu. Mungkin hari itulah hari terakhir, hari yang tepat untuk berpisah dengannya. Aku sempat mengetik SMS untuknya, lirik Sheila On Seven, salah satu lagu kesukaannya.

Dan bila kau harus pergi
Jauh dan takkan kembali
Ku akan merelakanmu bila kau bahagia!
Selamanya di sana walau tanpaku…



Ku akan mengerti cinta dengan semua yang terjadi
Pastikan saja langkahmu tetap berarti
Bisakah aku tanpamu?
Sanggupkah aku tanpamu?

"*Thanks Nia, Thanks for everything.* Senang bisa mengenalmu sedekat ini."

Aku menangis, meringkuk diriku sendiri. Sementara orang-orang, membiarkanku seperti orang gila di sana.

Aku menunggu balasan SMS-nya, lama. Dia tak membalas SMS-ku. Tak pernah. Aku hanya lelaki bodoh yang masih mengharapkan cinta dari wanita yang tak pernah mencintaiku.





Chapter 1
Serpihan Kedua [Present]

Ini musim semi, musim yang teramat indah untuk dilewatkan di Kyoto. Terutama pohon sakuranya, menyejukkan hati. Sakura seperti hidup dari tidur panjangnya. Seperti orang Jepang pada umumnya, mereka menganggap sakura sebagai simbol keberanian, kesedihan, dan kegembiraan.

Biasanya warga Kyoto dan turis gemar menghabiskan waktu di suatu kafe atau warung makan terbuka pada sore hingga malam hari sambil melihat sakura bersemi. Atau, mereka mengadakan pesta *hamani*, menggelar tikar di bawah pohon sakura sambil membawa bekal makanan secukupnya bersama kerabat, sahabat, teman kuliah, atau teman kantor.

Musim semi ini aku belum mengadakan *hamani*, hanya

saja ada seorang sahabat kuliah yang mengajakku mengobrol santai di kafe membicarakan masa laluku tentang Nia.

"Kamu lelaki yang romantis, Rahman," dia tersenyum sambil meneguk kopi.

"Aku sudah menceritakan semuanya, Ayumi. Bisa dibilang, dialah cinta pertamaku."

Aku menunduk sendu. Satu jam aku sudah menceritakan padanya semua kenangan manisku, dari awal aku dan Nia bisa bertemu, kemudian kami menyemai cinta, hingga dia menghilang begitu saja. "Kamu tahu? Sebenarnya, akhir bulan kemarin adalah hari jadi pernikahan kami tahun ke lima. Tapi sayangnya. Aku tak bisa merayakannya. Aku tak pernah bertemu dia..."

"Tapi kamu pernah menemuinya di Tokyo, kan?" mata kucingnya menatapku, manis.

Aku tak bisa berkata banyak. Wajahku merona, mengangguk menatapnya. Tiba-tiba saja dia menggenggam tanganku. Aku kikuk. Dia memang cewek Jepang yang agresif. Perlahan, aku menepis tangannya. Dia sempat protes lewat gerakan alisnya, seakan berkata kenapa kau tepis sentuhan tanganku?

"*Sumimasen,*[2]" lirihku. Aku mengambil puntung rokok di saku, menyulutnya di antara tumpukan bibirku. Dia masih tersenyum. Senyum itu mengandung maksud misterius. Apa dia terkesan dengan ceritaku atau terkesan dengan

2 Maaf

kebodohan masa laluku.

"Kamu benar-benar mencintainya, Rahman? Sampai sekarang?" tanyanya melengking.

Aku diam. Dia semakin menatapku seakan menginginkan jawaban pasti. "Kenapa diam saja?" lanjutnya.

"A-aku mencoba melupakannya. Ta-tapi semakin aku menghapusnya, semakin aku tersakiti karenanya. Aku seperti terbayang masa lalu."

"Metodemu salah. Seharusnya kamu tidak mencoba melupakannya. Tapi ikuti kata hatimu. Biarkan dia sendiri yang keluar dari kehidupanmu."

"Baiklah, aku akan mencobanya."

"Kamu pemuda yang taat beribadah, santun, baik hati, cerdas. Pasti kamu bisa melalui masa-masa sulit itu."

"Ah, kamu memujiku lagi. Aku tak biasa dipuji, Yumi." Aku memalingkan wajah.

"Sudah lebih empat tahun kamu tinggal di Kyoto. Dan kamu, masih belum terbiasa dengan pujian? Orang Jepang suka memuji, kau tentu tahu itu." Dia tersenyum sinis menatap keluar jendela.

Kami diam. Aku masih menikmati rokokku.

"Besok Minggu, ada pesta kelulusan kuliah kita. Banyak *sensei*[3] dan profesor yang diundang. Banyak teman kita yang menggandeng pasangan mereka. Bagaimana denganmu?

3 Guru

Apa kamu sudah punya gandengan?"

Aku menggeleng.

"Aku juga belum. Bagaimana kalau kamu berangkat denganku saja?!" dia tersenyum, matanya terpejam-*smiling eyes*. Tawaran itu datang begitu saja.

Yumi memang wanita yang baik. Selama aku tinggal di sini, hanya dialah wanita yang sering aku ajak curhat dan aku mintai pertolongan. Tawaran itu teramat berat untuk aku iyakan. Menolaknya berarti membunuhnya. Menerimanya juga sama saja memberatkanku, karena dia sahabatku. Aku tak sekalipun punya perasaan "lebih" padanya.

"Kalau kamu tidak mau berangkat bersamaku, aku marah! Aku tak mau lagi bicara denganmu!" dia mengancam. Sifat kekanak-kanakannya keluar.

"Ba-baik Yumi. Aku berangkat bersamamu." Ah. Aku terpaksa menerimanya.

"*Domo arigatou*[4], Rahman!" Dia begitu sangat senang, sampai-sampai mencubiti pipiku. Aku hanya bisa merasakan sakitnya. Dia memang suka begitu.



Aku menolak diantar pulang ke apartemen. Yumi tampak sedih dengan penolakanku. Tapi, aku mencoba menjelaskan jika Jun Hiroshi sebentar lagi akan datang menjemputku. Dia

4 Terima kasih banyak

menganggguk mengerti.

“Besok, Minggu malam, aku jemput kamu! *Sayoonara*!” dia menggeber *scooter matic*-nya sambil melambaikan tangan.

Beberapa selang kemudian datanglah Jun, sahabat baikku. Dia turun dari motor *sport*-nya.

“Hai Bib! Maaf aku agak terlambat. Ada urusan dengannya.”

“Dia lagi? Ah, kau akhir-akhir ini sibuk dengan wanita, Jun!”

“Aku harus mengantarnya ke studio pemotretan.” Dia tersenyum sambil menyodorkanku helm. Kami pun pulang.

Di perjalanan, kami saling diam. Dia sepertinya sedang menikmati mengendarai motor *sport* gaya pemain GP1, mengebut. Jarang-jarang jalanan di Kyoto sepi pada sore hari.

“Jun, kamu sama sekali belum menceritakan dia padaku. Apakah dia begitu spesial bagimu?” teriakku.

“Dia wanita unik!” pekiknya sambil menurunkan kecepatan motor. “Unik dan spesial. Aku semakin ingin memilikinya. Kau tahu? Dia benar-benar berbeda dari wanita biasa. Aku tergila-gila padanya. Nanti malam, aku akan mengajaknya ke restoran. Kau harus ikut. Aku ingin memperkenalkannya padamu. Kalian pasti akan cepat akrab.”

“Oke!” teriakku. Dia kembali menggeber kecepatan

motornya.

Akhirnya, sampailah kami di apartemen daerah terkenal di Yamashina. Aku tinggal bersamanya sudah lebih dari tiga tahun. Sebenarnya, aku menolak tawarannya tinggal bersama. Tapi, karena aku menghormatinya sebagai sahabat, aku menerima ajakannya.

Jun memang pemuda ramah, tapi kehidupan masa lalunya mengenaskan. Ayah ibunya meninggal karena kecelakaan pesawat sejak ia masih SMP. Pemuda tinggi kurus berambut panjang berkaca mata tebal itu ditinggali banyak sekali harta warisan. Meski begitu, dia tidak pernah merasa bisa menikmati hidupnya dengan harta melimpah. Dia ingin berusaha dengan *skill*-nya.

Dia pernah bilang padaku, "Yang membuatku merasa tetap ingin bertahan hidup adalah karena aku ingin tetap belajar." Kalimat itu sempat membuat hidupku bergetar setelah beberapa lama aku terpuruk dalam kesenduanku karena mengingat Nia.

"Hai, Bib. Kau akan datang sendirian ke pesta itu?" Dia duduk di sofa *living room* menyalakan televisi.

"Yumi mengajakku."

Mata sipitnya membelalak. "Kau? Beruntung sekali! Setahuku banyak lelaki yang dia tolak. Kau beruntung bisa mengggandeng bunga spesial di kampus kita itu ke pesta perpisahan. Mungkin dia memang menyukaimu."

"Kau bercanda. Mana mungkin dia suka padaku? Kami

hanya teman akrab, Jun," aku berkilah.

Tapi, aku mulai berpikir, apakah benar jika Yumi menyukaiku? Aku merasa minder. Aku tak pantas untuknya. Pikiranku mulai gila. Cepat-cepat aku ke kamar mandi mengambil wudhu, sholat Ashar, sebelum setan menggoda imanku karena pikiran-pikiran gila.

Ya Allah, aku tak bisa konsentrasi sholat. Gangguan, bisikan, dan godaan untuk memikirkan Yumi bertubi-tubi menyerangku. Selesai sholat, aku berdoa dan merenung. Apa Yumi menyukaiku? Pertanyaan bodoh yang terlintas itu benar-benar aku cerna secara dalam.

Aku mengenal dan akrab dengan wanita asli Jepang itu saat aku semester dua di tingkat pertama. Meski waktu itu aku lebih banyak bicara dengan bahasa Inggris dengannya, dia mencoba mengerti aku. Padahal, dia berterus terang jika bahasa Inggrisnya buruk. Dia dipuja di kelas kami karena keluarbiasaan IQ dan keramah-tamahannya. Dia juga sudah ditunjuk menjadi asisten profesor ternama di kampus kami sejak tahun kedua. Cantik. Baik hati. Hampir semua mata lelaki menatap tertuju padanya. Tapi tidak bagiku. Entah apa karena aku masih trauma merasakan cinta.

"Bib!" Jun memekik. Aku syok, cepat-cepat melipat sarung dan sajadah.

"Ada apa?" Aku menatapnya. Dia masih memegang gagang telepon

"Yumi nelepon, nih!" bisiknya.

Cepat-cepat aku menyerobot gagang teleponnya. "*Moshi moshi*, Yumi?"

"Iya Rahman kun. *Genki data*?[5]"

"*Genki Dayo,*[6] Ayumi," jawabku singkat.

"Nanti malam aku ingin mengajakmu jalan-jalan. Kamu pasti bisa, kan?" Suaranya terdengar lembut dan manja tapi dengan artikulasi cepat dan lugas.

Aku tak enak hati, padahal Jun sudah membuat janji padaku ingin mengenalkanku pada pacarnya. Aku menatap Jun. Sepertinya dia mendengar pembicaraan kami. Dia mengangguk tersenyum seakan memberi sinyal jika aku boleh jalan bareng Ayumi malam ini.

"Umm, baiklah. Aku akan ke rumahmu."

"Ja-jangan. Biar aku yang menjemputmu! Tepat jam tujuh, Okay!"

"Baiklah. Aku menunggumu. Bye." Aku menutup telepon.

Perasaanku aneh. Kenapa tiba-tiba saja jantungku berdetak ketika aku bicara selembut itu padanya. Jun menepuk bahuku. "Ayumi benar-benar menyukaimu!" Dia tertawa.



5 Bagaimana kabar?

6 Kabar baik

Jun sudah berdandan rapi. Belum pernah aku melihatnya serapi itu di malam hari. Mungkin memang karena dia ingin bertemu kekasihnya.

"Hoy! *Cool!* Sudah siap kamu, Jun? Malam ini kamu benar-benar tampan. Maaf, aku tidak bisa ikut. Mungkin lain kali aku bisa berkenalan dengannya."

"*It's okay*. Lagipula aku juga tidak bisa memaksamu ikut sementara si cantik itu juga menginginkanmu. Aku tidak bisa melarang sahabatku bermain cinta." Dia berkelakar.

"Sialan!"

Dia mengambil helm lalu melempar kunci pintu apartemen padaku, "Aku pulang agak larut. Kuncinya kau bawa saja!" pekiknya sambil membanting pintu.

Aku menunggu Yumi sambil *chating* di internet dengan beberapa sahabatku dari Indonesia yang juga satu kampus di Universitas Kyoto. Kami saling bercanda. Bahkan, mereka sempat mengejekku jika aku sudah jadian dengan Ayumi. Entah dari mana gosip itu beredar, membuat perasaanku tak nyaman.

Tepat jam tujuh. Dia sudah berada di depan apartemen. *Handphone* ku berdering, Yumi menelepon. "Aku sudah sampai. Apa aku harus masuk ke dalam?"

"Jangan! Biar saja aku yang turun."

Dia benar-benar wanita yang punya budi pekerti. Bagaimanapun juga, jika belum punya ikatan pernikahan, jangan sekali-kali mendatangi apartemen yang diisi oleh

lelaki. Aku masih bingung dari mana ia belajar adat timur itu.





Chapter 2

"Jadi apa *planning*-mu setelah lulus kuliah?" Dia menatapku.

Kami masih berjalan santai di suatu taman sakura di kawasan wisata Kyoto. Beberapa kumpulan orang mengadakan *hamani* di bawah pohon sambil mengobrol minum teh.

"Entahlah. Aku masih betah tinggal di Kyoto." Aku menghela napas.

"Kyoto kota budaya, kota pelajar, kota paling indah nomor dua di Jepang setelah Kota Nara," jelasku.

"Kau tahu? Di Indonesia juga ada kota yang mirip Kyoto," lanjutku.

Dia menatapku aneh. "*Hont ni?*[7]" mata kucingnya melebar.

7 Benarkah?

"Namanya Yogya, Yogyakarta. Kapan-kapan, mampirlah ke sana. Kota budaya, kota pelajar, orangnya ramah-ramah, makananya enak-enak. Di sini ada kimono, di sana ada batik. Di sini banyak peninggalan kuil Budha, di sana ada kuil Budha paling besar di dunia. Kau pasti tidak percaya, di sana kita bisa makan enak dengan uang 100 yen!"

"Ka-kau bercanda!" matanya membelalak.

"Tapi kalau aku ke Indonesia, mungkin tempat yang lebih dulu kukunjungi adalah rumahmu, Bali, lalu Yogya." Dia tersenyum. Aku sempat syok ketika dia ingin sekali ke rumahku.

Kami lebih sering diam. Pembicaraan kami mulai melebar entah ke mana. Mungkin aku mulai menghindari pertanyaannya, "*Apa planningmu setelah lulus*?" Jujur aku masih belum punya jawaban.

"Bagaimana denganmu Yumi? Kamu pasti akan meneruskan kuliah S-2, bukan? Profesor Takeda atau Profesor Shin-Ichi sudah melirikmu sebagai asistennya. Tinggal pilih, bukan?"

Dia diam, tak ada respons senang sedikitpun. "Se-sebenarnya aku tidak begitu suka jika harus melanjutkan kuliah. Aku ingin mencari pekerjaan yang layak. Aku ingin menjadi wanita karier yang andal. Kamu masih ingat apa cita-citaku?"

"Menjadi menteri energi."

Dia menepuk bahuku. "Kau masih ingat. Bagus! Suatu saat aku pasti bisa mewujudkan mimpiku."

"Hai! Bukankah sebaiknya kau melanjutkan S-2 agar ilmumu semakin banyak? Terlebih lagi, jarang sekali ada kesempatan langka seperti itu. Profesor Takeda suka pilih-pilih asisten."

Dia mengangguk. "Hai, sepertinya juga begitu. Banyak teman yang menyaranku begitu. *Watashi wa konran shite.*[8]"

Kami masih berjalan santai. Udara pada musim semi terasa sejuk. Mungkin karena daun-daun, bunga, dan pohon bangun dari tidur panjangnya, mengeluarkan napas kehidupannya. Sesekali aku melihat sakura di kanan dan kiri jalan.

Beberapa kali Yumi diam-diam melirikku. Aku sesekali memergokinya, cepat-cepat ia menunduk. Kami sedang seperti bermain lirik-lirikan. Wajahnya terlihat memerah.

"Profesor JM ingin menemuimu," tiba-tiba ia bicara cepat.

"Profesor JM? Kau tidak salah bicara, kan? Profesor yang fenomenal itu?"

Mataku membelalak, jantungku merinding mendengar nama itu disebut. Dia menunduk senyum. "Katanya, kemungkinan besok beliau akan datang ke acara pesta wisuda kita jika tidak sibuk. Beliau ingin menemuimu. Mungkin

---

8 Aku bingung

beliau ingin menjadikanmu asistennya. Terlebih lagi beliau dari Indonesia. Pasti kalian sangat akrab."

Aku tak banyak mencerna ucapannya. Pikiranku melayang membayangkan profesor JM, Joko Mulyono, dosen fenomenal di kampus kami. Aku mengaguminya. Kecerdasan beliau, daya analisis beliau, pemikiran brilian beliau, kalimat kalimat teduh beliau. Beliaulah salah satu sumber inspirasiku dalam menyelesaikan risetku.

"Rahman. *Onaka nggak suita*![9] Bagaimana kalau makan semangkuk ramen?" ajaknya.

Aku mengangguk. Kami berjalan cepat mencari warung ramen. Entah kenapa tiba-tiba saja dia merangkul tanganku saat berjalan. Dadaku sempat bergetar. Aku mencoba menepisnya. Tapi, dia tetap memaksa merangkul tanganku.

"*Sumimasen*, Yumi."

"Kenapa?"

"Ayumi!" aku agak sedikit membentak. "Aku merasa tidak nyaman. Kita bukan suami istri. Kau tahu sendiri, dalam agamaku Aku tidak boleh bermesraan dengan lawan jenis yang tidak memiliki ikatan pernikahan denganku. Mungkin Aku sudah pernah menjelaskan ini padamu, atau mungkin Kamu lupa..."

Ayumi sejenak diam. Dia lepas pagutan tangannya dari pergelangan tanganku. "... maaf. Aku di luar kendali. Tapi,

---

9 Aku lapar

kenapa hanya masalah kecil seperti itu? Kita tidak sampai melakukan seks, kan? Kita tidak sampai bercumbu, kan? Aku hanya memegangmu. Aku ingin merasakanmu."

"Maaf, bukan maksudku..." desisku.

Hidup di luar negeri memang berat, hidup sebagai minoritas. Banyak godaan yang harus dihadapi. Ayahku mungkin benar-benar merasa geleng-geleng kepala jika tahu anak bungsunya, anak yang ia harapkan jadi seorang santri, mulai berubah sedikit nakal.

Aku akui sudah jarang bergaul dengan teman-teman dari Indonesia setelah pindah menetap di apartemen Jun. Mungkin sejak itu, perilakuku mulai berubah. Aku sudah tak seketat dulu lagi memproteksi diriku terhadap wanita asing. Aku sudah jarang sholat berjamaah, karena memang di Kyoto hanya beberapa masjid yang berdiri. Bahkan, untuk sholat Jumat pun harus berjuang keras. Pengelola di kampus hanya menyediakan satu ruangan kecil untuk mahasiswa muslim, berukuran 5 x 7 meter, yang biasa digunakan untuk tempat bermain tenis meja. Setiap Jumat, kami ubah tempatnya menjadi tempat sholat Jumat. Itu pun kami harus bergantian dengan kloter lain.

Hati memang tempat naik turunnya iman. Aku sudah merasa benar-benar jauh dari-Nya. Aku rindu diriku yang dulu, berada di kampung yang kental dengan ke-Islamannya, yang dapat julukan kota santri.

Ayumi perlahan raba tanganku. Aku diam pejamkan mata. Dia memang benar-benar keras kepala.



Setelah makan ramen, kami meneruskan jalan-jalan. Dia lebih suka menceritakan dirinya, keluarganya, hingga anjing peliharaannya. Aku begitu pasif mendengarkan. Ada perasaan-perasaan aneh yang coba aku tepis. *Mungkinkah aku menyukainya?* Tapi aku masih trauma menyukai seorang wanita.

Kami istirahat di bawah pohon sakura yang cukup tua dan besar. Berkali kali ia memijat betisnya. “Aku terlalu lelah berjalan. Maklum aku memakai *high heels*.”

“Kita istirahat sebentar.”

“Tentang dirimu. Aku belum pernah mendengar cerita-mu kenapa bisa sampai ke Jepang. Bukankah kau pernah bilang, kau akan dijadikan pemuka agama di desamu? Bukankah ayahmu seorang pemuka agama yang kolot?” ucapnya sambil terus mengurut betisnya.

“Haruskah aku menceritakannya?”

Dia mengangguk cepat menatapku sambil tersenyum manja. Aku merinding menatap senyum semanis itu. Beberapa kali aku sempat meminum kopi hangat yang baru saja kubeli di *vending machine.* Udara di taman ternyata

menjadi agak panas. Atau entah apa, aku sendiri yang merasa panas.

"Harus dimulai dari mana, ya? Aku tidak begitu baik menceritakan sesuatu."

"Ceritakan bagaimana kau bisa ke sini."

Aku menghela napas, mencoba mencari bayangan masa lalu. Lalu, aku menatap Yumi sambil tersenyum.

"Pada akhirnya aku memutuskan untuk melanjutkan studiku ke Jepang. Aku menjelaskan semuanya pada keluargaku tentang kondisi pernikahan kami. Aku dan Nia sedang ada masalah. Ayahku pada awalnya melarangku. Beliau masih tetap ingin mengirimku ke Jawa Timur. Tetapi lambat laun beliau luluh juga setelah melihat kondisi kejiwaanku yang setiap hari melamun seperti orang gila memikirkan Nia."

"Malang sekali nasibmu," lirih Yumi.

"Aku berusaha mencari informasi dari internet tentang beasiswa studi ke Jepang. Salah satu beasiswa yang paling menarik waktu itu adalah dari kedutaan Jepang karena menyediakan biaya hidup hingga kuliah. Seleksinya ketat dan cara pendaftarannya rumit. Tapi, aku tetap nekat melamarnya. Satu hal yang menjadi batu penghalang adalah bahasa Jepang.

Waktu itu aku masih benar-benar bodoh tentang bahasa Jepang. Hingga akhirnya ayahku mengenalkanku pada

seorang kakek di desa kami. Kakek itu seorang pejuang pada era penjajahan yang masih hidup sehat, masih fasih berbahasa Belanda dan Jepang. Dari situlah aku dididik dengan sangat keras hingga bisa berbahasa Jepang meski tidak begitu lancar.

Entah kenapa aku merasa dimudahkan saja ketika menjalani tes dan wawancara. Mungkin karena restu ayah ibuku. Hingga tibalah waktu pengumuman itu, aku berhasil menerima beasiswa di antara 25 orang pilihan lainnya. Keinginanku bertemu Nia semakin tercapai."

"Kau beruntung sekali. Keberuntunganmu datang berkat kerja kerasmu. Aku iri padamu."

"Tuhan selalu punya cara yang unik untuk mengabulkan doa hamba-Nya," desisku.

Dia menggeser tempat duduknya merapat padaku. Aku salah tingkah. Dan tiba-tiba saja dia menjatuhkan kepalanya bersandar pada bahuku. Darahku mendidih.

"Suatu saat aku ingin memiliki suami sepertimu, Rahman."

Aku tersenyum. Gaya bicaranya lembut, penuh harap, dan manja. Aku tak salah mendengarnya. "Semoga kamu bisa bertemu dengan lelaki yang kau impikan, Yumi."

"Semoga saja. Yang jelas kriterianya harus seperti kamu," ucapnya pelan.

Detak jantungku berirama kuat. Mungkin dia juga mendengarnya. Kepalanya masih melekat di bahuku. Aku

tak berani melihatnya. Sebenarnya aku tahu apa maksud perkataannya. Dia menginginkanku. Tapi, dia masih malu mengutarakannya. Dia hanya menyindir dan terus menyindirku. Aku merasa takut. Takut untuk mencintai, takut untuk disakiti, dan takut untuk menjalin lagi suatu hubungan cinta.

Aku melihat jam tanganku, jarum pendeknya menunjuk angka sembilan. Jalanan di taman sudah sepi. Dan Yumi masih memeluk lenganku dengan manjanya.

"Empat tahun sudah berlalu dengan begitu cepat. Aku masih ingat betapa pemalunya dirimu ketika menjadi mahasiswa baru. Kamu belum punya banyak teman. Dan entah kenapa waktu itu aku sangat ingin mendekatimu." Dia bicara lirih malu malu sambil menatapku.

Aku mencoba membangkitkan kepala Yumi dari bahuku. "Yu, Yumi. Sepertinya aku harus pulang. Sudah agak larut."

Dia malah melengketkan pelukannya, seakan memaksa. "Tidak. Masih jam sembilan. Aku masih ingin bersamamu," suaranya memanja dan aneh.

"Ke-kenapa?" ucapku terbata.

Dia melepas pelukannya, lalu menatapku dengan serius. Sejenak kami diam.

"Aku tak ingin cepat-cepat kehilangan kamu. Aku tahu. Setelah kamu lulus kuliah ini, kamu akan segera pulang ke kampungmu. Bukankah kamu punya mimpi untuk

membangun negerimu? Aku takut, takut kehilangan kamu."

Aku diam. Ucapannya cepat, lugas, dan blak-blakan. Sejenak aku memalingkan wajah.

"Ta-tapi kenapa kamu harus takut kehilangan aku Yumi? Aku akan sering mengirim email. Aku akan sering *chating* denganmu. A-aku akan sering ber*teleconference* denganmu. *Ki o shizumeru.*[10]"

"*Aishiteru wa*[11], Chabib *san,*" lirihnya.

Aku tak salah dengar. Jantungku tiba-tiba saja seakan berhenti memompa darah. Dan entah kenapa dia menangis begitu saja.

"*Sumimasen,* Yumi." Aku beranjak dari dudukku. Tubuhku seperti ditindih Gunung Fuji, lemah tanpa daya.

Tanpa sengaja, *handphone* di sakuku bergetar. Jun mengirim SMS, *"Sebentar lagi aku pulang. Kamu sudah sampai di rumah?"*

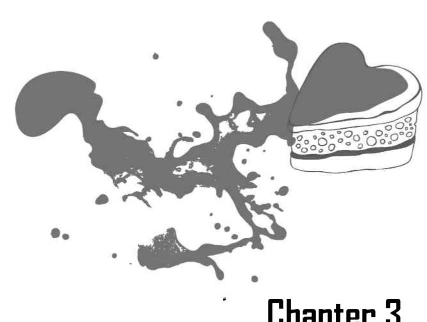
Aku segera membalasnya akan segera pulang. Ayumi masih menatapku dengan perasaan teraduknya.

"Maaf aku harus pulang. Jun sedang di perjalanan. Kunci apartemennya ada di aku," jelasku singkat. Yumi membisu, dia mengangguk lesu.



10 Tenanglah

11 Aku mencintaimu



Chapter 3

Aku belum bisa pejamkan mata. Langit-langit di kamar selalu saja kutangkap seperti layar bioskop yang sedang memutar film antara aku dan Ayumi beberapa jam yang lalu di taman. Ketika ia berkata "*aishiteru*," aku masih tak habis pikir seagresif itukah Ayumi yang kukenal? Sepertinya aku mulai takut dengannya. Aku takut dengan cintanya.

Sebelum dia pulang dari mengantarku ke apartemen, aku sempat berkata padanya, "Maafkan aku Ayumi. Aku belum bisa menjalin hubungan yang lebih serius denganmu."

Itu sangat meyakinkan baginya. Dosakah aku menolaknya? Dia menangis sejadi-jadinya. Bagaimanapun juga, perasaan cinta tidak bisa dipaksa. Aku memandang Yumi sebagai sahabat, tidak lebih. Sampai detik ini, aku masih merasa bersalah padanya. Ya Allah, harus bagaimana

hamba-Mu ini menghadapinya?

Aku keluar kamar. Kantukku belum hilang. Di depan televisi, Jun masih asyik menonton siaran pertandingan *baseball channel* luar negeri.

"Hey! Belum tidur juga?" sapanya.

"Terlalu banyak pikiran, Jun." Aku mendekatinya duduk di sampingnya.

"Pikiran apa? Masalah Ayumi?"

"Tadi, dia mengutarakan cinta padaku. Dan aku menolak cintanya."

Dia meloncat dari tempat duduknya. "Kau. *Orokana*[12]!" Dia menatapku seperti sangat ingin sekali mencemoohku.

Aku menunduk. "Entahlah, Jun. Aku merasa masih belum siap membangun lagi hubungan cinta."

"Kau trauma?"

"Apa aku belum menceritakannya padamu?" Aku mengerlingkan alis. Dia menggeleng.

"Ceritakanlah, Bib. Aku suka mendengar ceritamu."

Aku empaskan napas. Kuambil batang rokokku, lalu kunyalakan. Beberapa kali aku menatapnya. Aku masih ragu menceritakannya.



Jun, waktu aku pertama kali menginjakkan kakiku di

12 Tolol

tanah Jepang, di *airport* Ken Narita, aku putuskan untuk langsung mencari apartemen istriku. Rasa cinta, kangen, harap, dan keinginanku untuk meminta maaf selalu tertuju padanya waktu itu.

Aku hanya ingin melihatnya dan memohon maaf bersujud di hadapannya, karena belum bisa mencerai-kannya. Memang sebenarnya tujuan utamaku ke Jepang adalah mengunjunginya, bukan untuk belajar. Segala upaya telah aku lakukan. Manis, getir, dan pahit perjuangan untuk menemuinya. Sangat susah. Dan waktu itu aku sangat berharap lebih agar dia bisa memaafkanku, hidup lagi rukun seperti pertama kali bertemu.

Apartemennya di kawasan elit di Tokyo. Dia tinggal sendiri. Aku tahu alamatnya dari mertuaku. Kata mertuaku, istriku sudah hidup mandiri. Dia bekerja sebagai model amatiran di sebuah studio pemotretan katalog butik ternama. Bahkan, kuliahnya sempat dia lepas karena mengejar kariernya sebagai model. Impiannya menjadi fotomodel di Tokyo sungguh besar.

Jantungku berdentuman ketika aku berada di depan apartemennya. Yang kucari selama ini telah ada di depanku. Tinggal beberapa senti meter lagi, aku sudah bisa melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Tapi anehnya, aku merasa takut pada diriku sendiri.

Suasana apartemen seperti ditinggal penghuninya,

sepi. Waktu itu masih musim dingin. Angin dingin berembus dengan liarnya. Dan aku masih saja berdiri diam di sana. Aku seperti membeku. Pikiranku termakan oleh rasa takutku sendiri. Aku seperti masih belum siap bertemu dia.

Aku mengetuk pintu. Jantungku seperti digebuk dengan kecepatan tak beraturan. Napasku berembus tak karuan. Lama aku mengetuknya. Ternyata, dia benar-benar tak ada di rumah. Aku duduk di jalanan seperti orang gila, tepat di depan pintu apartemennya. Menelepon dia juga tak mungkin. Dia sudah tak bisa dihubungi sejak kami berpisah di Indonesia.

Satu jam aku berada di sana, Jun. Satu jam hanya untuk menunggu dia datang. Waktu itu dia datang dengan seorang lelaki tinggi, berpakaian rapi dan tampan. Mereka berjalan saling berpelukan seperti layaknya kekasih. Hatiku terbakar melihat kemesraan itu. Dan istriku seperti tak percaya ketika melihatku berdiri lemas di depannya.

"Kau?" lirihnya.

"Dia siapa?" ucap lelaki asing itu dengan nada teler seperti sedang mabuk.

Istriku mencoba melepas pagutan lelaki itu. Sikapnya langsung berubah tegang. Dan dia menatapku dengan tatapan penuh kebencian.

"*Kare wa asuringuda.*[13] Aku tak kenal dia!" ucapnya tegas pada lelaki asing itu sambil menudingkan jari ke

13 Dia orang asing

mukaku. Aku tersentak. Setengah nyawaku seperti sedang melayang ketika mendengar dia bicara seperti itu tepat di hadapanku.

Dia cepat-cepat membuka pintu. Sedangkan, lelaki itu masih bingung dengan perubahan sikap istriku yang tiba-tiba menjadi kaku. “Hey! Kau tidak mengajakku masuk?” pekiknya.

Istriku membanting pintu. “Pulanglah! Sudah larut!” sentaknya dari dalam. Aku menatap lelaki asing itu penuh rasa cemburu. Rasa rasanya aku ingin membunuhnya karena berduaan dengan istriku.

“Kami hanya teman kantor, tenanglah!” ucapnya dalam keadaan mabuk menatapku teler tersenyum seperti orang gila. Dia pun pergi.

Aku masih tetap berada di depan pintu apartemennya seperti orang asing. Hatiku remuk. Sakit. Rasa dingin yang menembus tulang tak seberapa dengan rasa perih yang menembus hati. Apalagi dia pulang bersama lelaki lain. Aku tak tahu harus bagaimana. Hari itu aku sudah seperti merasa kiamat. Seisi dunia mencaciku. Aku bagai pecundang.

“Nia!” pekikku.

“Pergilah! Ngapain apa kamu ke sini? Kita sudah nggak punya hubungan apa-apa, Bib!”

Aku sudah serasa dihantam salju berkilo-kilo beratnya. Ucapannya menyakitkan.

"Kamu masih membenciku? Aku sudah melakukan apa saja biar bisa ketemu kamu di sini. Aku ingin meminta maaf. Nia, keluarlah! Aku sudah di sini, jauh-jauh dari Indonesia. Bicaralah baik baik denganku! Nia," suaraku galau. Dan dia masih mendiamkanku.

"Nggak. Aku nggak mau keluar."

"Ternyata, selama ini kamu selingkuh sama cowok lain. Nggak nyangka kamu bisa kayak gitu. Ingat Nia, aku masih suamimu!"

"Kita udah nggak punya hubungan apa-apa, Bib. Aku udah ngelupain kamu. Pergilah, kumohon! Pergi! Kamu cuma ngingetin aku pada luka masa lalu." Dia meratap di balik pintu.

"Tapi aku," lirihku.

Tulang kakiku seperti tak kuat lagi menopang badan. Aku tersungkur bersujud di depan pintu apartemennya.

Pintu itu tiba-tiba terbuka. Aku melihatnya. Hanya wajah penuh linangan air mata yang ada di sana. Dia menyambutku dengan kegetiran luar biasa.

"Pergilah, *please*! Apa aku harus manggil polisi?" bibirnya bergetar. Matanya basah menangisiku.

Aku masih saja seperti orang bodoh mematung menatapnya tanpa bisa bicara. Dia membanting pintu. Aku baru benar-benar bisa sadar jika dia sudah tak lagi menginginkanku. Aku dikecewakan, Jun. Kau tahu bagaimana perasaanku? Aku telah melakukan apa saja hanya

untuk bertemu dia. Tapi nyatanya dia menolakku. Dia bersama lelaki lain selama di Tokyo. Dia benar-benar sudah melupakanku. Rasanya seperti ketika kita mendaki gunung es yang sangat licin dan tinggi, bersusah-susah, penuh perjuangan. Tetapi, sesampainya di atas gunung, kita dijatuhkan. Dijungkalkan dengan sengaja. Semua apa yang kita usahakan berakhir sia-sia.

Sejak saat itu, aku tak pernah lagi bisa merasakan cinta dari seorang wanita. Tak pernah. Hatiku seperti hampa. Aku trauma. Bertahun-tahun aku mencoba melupakan dia. Nyatanya sampai saat ini terlalu susah menghapus kenangan manis bersamanya. Dia mungkin cinta pertama dan cinta terakhirku, Jun.

Aku mulai ketergantungan dengan rokok. Tapi tidak dengan *sake* atau miras. Kau masih ingat, kan? Dulu awal-awal ketika kita bertemu, aku masih sering melamun. Aku selalu kepikiran dia, Jun.

Dan kau masih selalu saja membesarkan hatiku. Aku sempat putus asa. Keberadaanku di Jepang seperti sia-sia. Aku sudah sejauh ini bertaruh dengan takdirku hanya untuk mendapat bidadari yang ternyata menolakku mentah-mentah seperti sampah.

Kau pernah berkata padaku. Yang membuatmu masih merasa ingin bertahan hidup karena kau masih ingin belajar banyak hal. Aku tertegun dengan ucapanmu. Sejak saat itu, aku tak banyak memikirkan dia. Aku lebih konsentrasi pada

mimpiku. Aku sudah berada di sini, tak mungkin lagi aku menyia-nyiakannya.

"Dan sekarang, kau sudah sukses, kawan. Kau menjadi mahasiswa Indonesia yang dilirik banyak profesor. Hapuslah air matamu, Bib." Jun menepuk bahuku.

Aku tersenyum, kusentuh pipiku. Aku baru sadar jika aku menitikkan air mata. "*Sorry*."

"Ceritamu sungguh tragis, Bib," ucapnya sambil menyodorkan tisu. "Jarang sekali aku mendengar cerita sepertimu."

"Apa komentarmu, sobat?" senyumku sambil mengusap air mataku.

Dia menghela napas. "Tipe hati itu ada tiga, Bib. Hati berbentuk batu, hati berbentuk karet, dan hati berbentuk kaleng. Ketika ketiga tipe hati itu dipukul palu, maka masing masing memiliki perbedaan respons. Hati berbentuk batu, akan langsung hancur bila dipalu. Susah untuk mengembalikan ke bentuk semula. Butuh waktu yang sangat lama. Hati berbentuk kaleng, akan berbekas bila dipalu. Dan butuh usaha dari dalam untuk mengembalikan bentuknya. Dan hati berbentuk karet, sekeras apa pun dipalu, dia akan cepat kembali ke bentuk semula. *Wakarimasu ka*?[14]"

Aku mengangguk. "A-apakah dia berhati batu?"

"Mungkin saja." Dia menyodorkan air putih yang baru saja diambil.

---

14 Mengerti kau?

"Dia sering disakiti. Bahkan, aku pernah menyakitinya dan itu pun hanya sekali. Aku menyesal dengan kelakuanku padanya pada waktu dulu. Sampai sekarang, dia belum mau memaafkanku."

"Beruntunglah bagi manusia yang punya hati seperti karet. Aku ingin punya hati seperti itu. Aku masih berusaha. Sejak kecil, aku merasakan ditinggal orangtua. Dan itu sungguh menyakitkan, Bib."

"Apa aku masih punya peluang kembali bersamanya?"

Jun menggeleng. "Sangat kecil. Aku duga dia wanita yang susah menerima kehadiran lelaki yang pernah mempermainkannya."

Aku tertunduk lesu. "Ini salahku."

Jun menepuk pundakku. "Kau harus segera mencari penggantinya. Dia mungkin saja sudah melenyapkan namamu di hatinya. Untuk apa kamu mempertahankan dia? Kamu seperti memaksakan diri menulis di atas air."

Aku tertegun pada lelaki kurus kerontang berambut panjang itu. Terkadang ucapannya meneduhkan hati, sarat perumpamaan.

"Apa yang harus aku lakukan? Aku sebenarnya juga sangat ingin menghapusnya dari kehidupanku. Tapi susah, Jun."

"Kamu bisa berpacaran dengan Ayumi."

"Ayumi? Caranya?"

"Kamu harus segera menemui Ayumi." Dia tersenyum.

"Kenapa?" Pupil mataku membesar.

"Kamu harus meminta maaf padanya. Bagaimana jika Yumi ternyata memiliki hati seperti batu? Bagaimana jika seandainya seumur hidupnya dia tak pernah mau memaafkan kamu? Bagaimana kalau sifat Ayumi sama seperti istrimu?" Dia menakutiku.

Aku menunduk. "Aku memang bodoh."



Aku malah semakin tidak bisa tidur nyenyak di kamar. Mungkin, gara-gara aku menceritakan Nia. Kenangan masa lalu yang masih aku coba menutupnya rapat-rapat di kotak rahasiaku, tapi harus kembali kubongkar.

Aku membayangkan Nia lagi. Aku membayangkan saat-saat indah bersamanya. Kabar terakhir yang kudengar, dia kini menjadi fotomodel terkenal di Tokyo. Aku sempat melihatnya di sampul majalah ternama. Dia sudah sukses. Ah, aku mungkin akan menemuinya untuk terakhir kali jika aku pulang ke Indonesia nanti. Tak peduli dia masih marah padaku. Semoga saja hatinya luluh.

Konbanwa.[15]



---

15 Selamat malam



Chapter 4

Pagi ini aku ke rumah Ayumi untuk meminta maaf atas kejadian semalam. Tetapi sesampainya di sana, aku malah diajak keluar, tepatnya ke Kuil Kiyomizu.[16]

Ayumi berdandan feminin, berambut panjang dikepang. Dia memakai parfum yang menyegarkan, tapi tidak menusuk hidung. Pakaiannya sederhana, tapi tidak menampakkan lekuk tubuhnya.

Dia masih mendiamkanku, baik ketika berada di rumah atau di perjalanan. Kami berjalan menuju tempat itu tidak beriringan. Dia berada di belakang, aku di depan.

Setelah lelah menaiki bukit dan tangga, akhirnya kami baru bisa melihat keindahan Kyoto yang sebenarnya. Kota dengan banyak rumah kuno yang masih terjaga dengan adat

16 Kuil Budha kuno yang dibangun pada tahun 798

istiadatnya, serta Kuil Shinto dan Budha-nya. Tempat wisata ini merupakan tujuan favorit, karena bisa melihat *landmark* Kota Kyoto dari perbukitan. Aku akui memang jarang pergi ke sini.

Kami masih menikmati pemandangan indah menatap cakrawala langit. Dia bersiul-siul menyanyikan lagu Jepang. Angin berembus kencang. Siulannya terdengar semakin keras terbawa angin seperti nyanyian burung. Aku berpaling padanya. "Udaranya kencang sekali di sini."

Dia diam.

"Kau masih marah padaku, Ayumi?"

"Tidak." Dia bersiul lagi, bertambah kencang.

Hari ini dia benar-benar aneh. Aku mendekat padanya. Dan sepertinya dia tidak nyaman ketika aku berada di sampingnya.

"Kamu masih marah. Aku tahu itu."

"Jangan sok menjadi tukang ramal. *Watashi wa sukide wa nai*[17]."

"Tapi, kenapa dari tadi kamu mendiamkanku?" ucapku datar.

Dia menoleh padaku. Sejenak kami saling pandang. Aku menyorot matanya, ada perasaan penuh kegetiran mendalam yang coba ia sembunyikan. Aku diam.

"Kenapa kamu menolakku?" ucapnya dengan tiba-tiba.

Telingaku memanas mendengar celotehnya yang blak-

---

17 Aku tak suka

blakan."

"Maaf."

"Maaf aku tak bisa mengontrol perasaanku, Rahman. Dan sekali lagi maaf jika hal ini mengagetkanmu. Aku tak bisa lagi menyembunyikan perasaanku. Aku seperti orang gila," lirihnya.

Matanya berkaca, menerawang ke angkasa. Aku menunduk. Persendian kakiku menjadi ngilu. Seperti itukah Ayumi yang kukenal dulu? Ayumi yang pemalu dan pendiam. Kenapa tiba-tiba dia suka berterus terang. Dan betapa bodohnya aku jika dia selama ini tersiksa karena memikirkanku. Mengejarku karena ingin mendapatku.

"Aku masih trauma menjalin suatu ikatan cinta. Kau tahu sendiri, aku pernah dikecewakan wanita. Perasaan itu masih membekas sampai sekarang."

"Aku ingin menyebuhkannya," galau nada bicaranya.

"Ta-tapi..."

"Tapi apa? Apa aku masih kurang cantik?" Dia memelototiku. Mata kucingnya yang indah dan nakal itu benar-benar basah.

Aku menunduk merasa bersalah. "Kau cantik. Kau bunga idaman mahasiswa di kampus kita."

"Lantas apa? Apa karena aku berbeda keyakinan padamu?" ucapnya seperti menantangku.

Telingaku memanas mendengarnya. Dia menunduk

meneruskan ucapan. “Apa karena aku orang Jepang, Rahman?” lirihnya.

Tiba-tiba saja, mataku berair. Sampai seperti itu Ayumi memikirkan yang bukan-bukan hanya karena aku belum berani menerimanya.

“Bukan itu masalahnya, Ayumi. Bukan di kamu, tapi di aku.” Aku menghela napas menatapnya. Dia mematung memalingkan wajah lesunya.”

“Beri aku waktu,” lanjutku.

“Waktu?” lengking nadanya.

“Sebentar lagi kamu akan pulang. Dan kamu, masih berani membicarakan waktu?”

“Aku berjanji padamu. Aku belum akan pulang sebelum menyelesaikan masalahku di sini,” tegasku.

“Bawalah aku pulang ke Indonesia,” lirihnya. Kami saling menatap. Cepat-cepat aku memalingkan muka.

“Aku belum bisa. Maafkan aku Ayumi. Tunggulah sampai aku benar-benar mantap pada hatiku sendiri.”

“Sampai kapan aku harus menunggu jawaban itu?”

“Aku tidak tahu.”

Tiba-tiba dia berjalan cepat meninggalkanku. Wajahnya memerah. Aku tak bisa berkata banyak, kecuali mengejarnya dan meminta maaf padanya. Ketika menuruni tangga, dia masih saja seperti anak kecil. Air matanya bercucuran. Aku tak bisa berbuat apa-apa.

Dia masih saja mendiamkanku, saat perjalanan pulang,

saat di kereta, saat di rumahnya. Mungkin saja dia masih belum rela memaafkanku. Mungkin juga karena aku yang masih membutuhkan waktu. Semakin lama aku butuh waktu, semakin lama ia tersiksa karenaku, semakin besar harapannya padaku.



Siang hari di Kyoto, masih terasa sejuk pada musim semi. Tapi tak sesejuk perasaanku. Aku dan Jun masih sibuk berdua di teras sambil berbincang ringan.

"Kau menyia-nyiakannya," Jun menatapku sayu. Dia seperti membenciku. Atau setidaknya dibenaknya, dia sedang mengutukiku ketika kuceritakan kejadian di Kuil Kiyomizu.

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Bersikaplah dewasa, Sobat. Dia letakkan harga diri dan malunya hanya untuk mengejar kamu. Kamu tahu sendiri, kan? Malu bagi kami adalah hal yang sangat mahal."

Aku tertegun. "Aku tahu itu. Aku merasakannya. Tapi sampai saat ini, aku tak berani menerimanya."

"Kenapa? Apa dia kurang bagimu? Apa ada yang salah? Tinggal bilang aku mencintaimu Ayumi, maka habis perkara. Kau tak lagi merasa dikejar-kejar."

"Tidak. Bukan begitu. *She`s perfect girl.* Masalahnya ada

di aku, bukan dia, Jun," aku berucap datar. Dia menatapku penuh antusias.

Mungkin dia bosan dengan tingkahku. Dia mengambil majalah, lalu kembali lagi duduk di sampingku.

"Cepat-cepatlah berdamai dengan hatimu. Kasihan Ayumi. Dia akan terus sengsara karena cintanya yang teramat besar padamu selama kamu mendiamkannya seperti ini." Dia bicara sambil membolak-balikkan isi majalah.

Aku menoleh padanya. "Aku hanya butuh waktu."

Sekilas aku menatap sampul majalah yang ada di genggamannya. Aku tak salah lihat orang. Dia wanita itu. "Hey Jun! Kau baca majalah apa?"

"Majalah *Harajuku*." Dia menatapku sambil tersenyum dan memamerkan *cover* majalahnya. Terlihat seorang wanita berkulit putih bersih berpose *close up* tersenyum ramah.

"Kau tahu siapa dia?" Matanya menodong ke arah wajah cantik itu.

"Dia..."

Tiba-tiba saja dia memotong ucapanku. "Dia Nana Chan, pacarku. Dia baru saja terpilih menjadi *cover girl* untuk bulan ini, di majalah fotomodel populer."

Dia tersenyum masih menyombongkan pacarnya. Dan jantungku tiba-tiba saja seperti meletus. Aku kira dia Nia. Aku tak salah duga. Parasnya, hidungnya, bibirnya, dagunya,

telinganya, garis-garis wajahnya.

"Nanti malam aku mau mengajaknya di pesta perpisahan kita. Akan kukenalkan kamu padanya."

Aku masih belum berani berucap kalau dia Nia. Aku masih memendamnya. Aku tak ingin Jun tersakiti karena pernyataanku.

"Baiklah."

Dia berdiri, menutup majalah. Aku masih melirik *cover*-nya. "Jangan lupa jemput Ayumi. Pakai motor *sport*-ku bila perlu, ya? Nanti malam aku akan dijemput Nana."

Aku diam saja. Perasaanku masih teraduk antara percaya dan tidak. Kenapa Nia berubah menjadi Nana? Seadainya itu benar bukan Nia, aku tak mempermasalahkan. Tetapi kalau benar itu dia?

Perasaanku semakin tak nyaman, bukan lagi karena Ayumi, tetapi teralihkan karena *cover* majalah itu. Aku cari di Internet, kutemukan profilnya. Namanya Nana Yukito. Dia bekerja di salah satu studio pemotretan ternama di Tokyo. Sekarang, dia sudah mulai membintangi beberapa iklan ringan di televisi.

Namanya mulai terkenal ketika dia menjadi model untuk pameran desainer ternama di Hokkaido.[18] Sejak saat itu, tawarannya merambah ke jenjang yang lebih tinggi. Bahkan,

---

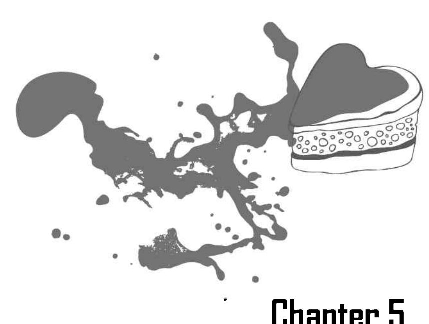
18 Pulau Hokkaido adalah pulau terbesar kedua di Jepang. Selat Tsugaru memisahkan Pulau Hokkaido dari Pulau Honshu

dia berencana akan membuat album lagu kolaborasi dengan band lokal di Tokyo. Yang paling mengherankan, dia adalah warga negara Jepang, dilahirkan di kawasan Osaka.[19]

Aku tak habis pikir kenapa bisa jadi begini. Sumpah demi Tuhan, dia adalah Nia Syarfiena yang kukenal beberapa tahun lalu. Dan sekarang, tiba-tiba saja dia muncul dalam bentuk nama lain, identitas lain, dan wajah yang semakin cantik. Mungkin saja dia merekayasa semuanya. Dia menyembunyikan identitas aslinya jika dia adalah warga Indonesia. Mungkin malam ini aku akan bertanya langsung padanya. Hatiku semakin tak karuan.



19 Kota di wilayah Kansai, Jepang



Chapter 5

Malam ini, aku berencana akan membawa Ayumi ke pesta perpisahan. Dan yang paling penting, aku ingin segera melihat pacar Jun, Nana. Aku ingin menatap dengan mata kepala sendiri. Semoga saja dia bukan Nia Syarfiena yang kukenal.

Ayumi tidak lagi marah mendiamkanku. Dia tersenyum menyambutku penuh antusias ketika aku menjemputnya naik motor *sport* milik Jun. Dia memakai gaun warna putih bermanik mutiara. Seperti Ratu Cinderela. Aku sempat takjub padanya. Belum pernah aku melihat si pendiam Ayumi berdandan secantik itu. Mungkin juga teman-teman akan takjub padanya bila sudah sampai di sana.

“Kenapa diam saja?” ucapnya melengking.

Aku masih terpana. “Oh. Maaf. Malam ini kamu terlihat

cantik. Aku sempat berpikir kamu bukan Ayumi." Aku memujinya.

Wajahnya yang putih susu tiba-tiba menjadi merah terbakar. Dan dia tak bisa menyembunyikan rasa malunya. Segera ia naik ke motor.

"*Kuru*[20], Chabib Rahman."

Saat di perjalanan, kami diam. Tapi, dia aktif memeluk tubuhku, menyandarkan kepalanya di punggungku, seperti mencari rasa aman dan sedikit kehangatan.

Aku risih. Sejuta perasaan aneh tiba-tiba datang. Aku seperti semakin dekat padanya. Semakin ia mempererat pagutannya, semakin darahku tiba-tiba berhenti melaju.

Untung saja lokasi pesta tidak begitu jauh. Cukup menempuh waktu sepuluh menit saja, kami sudah sampai di Granvia Hotel, salah satu hotel paling tersohor di Kyoto. Selain karena arsitektur modernnya, juga tempat yang terintegrasi dengan tempat seni. Mereka menyebutnya *deluxe* hotel museum. Aku akui baru pertama kali ini ke sana.

Ayumi merangkul tanganku ketika kami masuk lobi. Aku merasa risih. Dalam hati aku berontak, tapi sudah beberapa kali teguranku tak pernah mempan pada perempuan cantik itu.

Awalnya, tak ada yang menghiraukan kami. Beberapa turis yang mengantre berada di *front office*, beberapa *guest*

20 Ayo

lokal yang berbincang di sofa, dan sekumpulan orang Indonesia yang tak asing lagi bagiku. Namun, saat mereka menatap fokus kepadaku dan Ayumi, saat kami menghampiri, mereka baru sadar.

"Bib. Ya ampun!"

"*MasyaAlloh*!"

Mereka tak percaya Ayumi menggandengku di pesta perpisahan ini. Aku hanya diam saja. Mereka masih geleng-geleng kepala. Satu per satu aku menyalami mereka.

"Sudah lama kau nggak mampir ke asrama. Sombong kau, Bib," ucap Wira dengan logat bataknya.

"Iya, Bang. Dah lama. Mentang-mentang udah ada si 'Itu', ya?" Hasan si tambun itu tersenyum melirik Ayumi. Aku tersenyum. Ayumi masih tak bisa mencerna ucapan kami.

"*Gomenasai*[21]*. You actually don't understand what we talking about*." Marwan tersenyum menatap Ayumi.

"Oh, *it's okay. May be sometimes I will learn Indonesian language*," ucapnya ramah.

Kembali mereka syok. Seorang Ayumi mau mempelajari bahasa Indonesia, tapi untuk apa? Hanya aku yang mungkin tahu apa mau Ayumi.

"Jun udah nyampe sini belum, ya?" tanyaku pada anak-anak.

Marwan menggeleng. "Nggak tau, Bib. Kami baru aja nyampe sini."

21 Maaf

"Tadi aku liat, kok! Dia gandengan sama artis!" Wira menyela pembicaraan.

"Artis. Siapa Wir?" tanyaku melengking.

"Nana. Artis model yang kemarin masuk majalah *Harajuku.*" Wira tersenyum.

Teman-teman pun tertawa mendengarnya. Wira yang *innocent* hanya bisa terdiam.

Bahkan, Marwan sampai memegangi perutnya saking terpingkalnya. "Kamu baca majalah *Harajuku,* Wir? Buat apa?"

Mereka saling berdebat, mengejek, memaki. Aku pada pikiranku sendiri, pikiran jauh tentang wanita yang disebut-sebut sebagai Nana itu. Segera aku pamitan pada mereka untuk naik dulu ke lantai lima, tempat pertemuan.

"Sepertinya ada yang ingin kau cari?" Ayumi menatapku dalam, ketika kami di lift berdua saja.

"Ah. Aku hanya ingin bertemu Jun," ucapku sambil senyum. Aku terpaksa berbohong.



Acara baru dimulai jam setengah delapan. Kurang lima menit lagi. Aku coba SMS, bahkan menelepon Jun. Dia tak menjawab. Aku cari dia, tak ada batang hidungnya. *Sebenarnya di mana dia?* Aku tanya teman temanku, mereka

menjawab Jun sudah datng, tapi sekarang dia pergi lagi. Aku semakin penasaran.

Ayumi masih membuntutiku dengan sejuta rasa penasarannya. Raut wajahnya masih mengandung rasa curiga padaku. "Sudahlah. Nanti dia juga ke sini kan? Untuk apa kamu mencarinya?"

"Ini penting. Aku harus bertemu dia," bantahku.

Kami melewati beberapa tamu penting mulai dari *sensei*[22] hingga profesor. Terpaksa pula aku dan Ayumi harus bersua dengan mereka. Hingga akhirnya kami berpapasan dengan Profesor Tanaka, Profesor JM, dan beberapa *sensei*.

Profesor JM langsung mengundangku, "Bib! Aku mau ngomong sama kamu!"

"*Moushiwake arimasen Profesoru.*[23] Saya harus bertemu seseorang." Aku meminta maaf sambil membungkuk padanya dengan bahasa Jepang yang sangat halus, dalam Jawa disebut *kromo inggil*.

Profesor genius kelahiran Klaten itu mencegahku, "*Lha ngopo?*[24] Kok cepet-cepet? Ada yang kamu cari, ya?" ucapnya campur bahasa Jawa.

"Ada seseorang yang saya cari, Prof. Penting."

"*Ya wis,* sana. Aku nggak tau loh, kita bisa ketemu lagi

22 Sufiks yang digunakan oleh orang-orang Jepang sebagai panggilan untuk orang yang dihormati karena posisinya

23 Mohon maaf dengan sangat

24 Kenapa?

atau nggak," ucap Profesor dengan nada meremehkanku.

"Jangan lama-lama kau cari dia. Sebentar lagi acara dimulai." Ayumi berpesan.

"*Hai*'!" aku tersenyum menatapnya.

Aku melewatkan kesempatan berbincang dengan Profesor JM hanya untuk mencari Jun dan pacarnya itu. Padahal, sudah bertahun-tahun aku memimpikan profesor JM mau merekrutku sebagai asistennya. Ya Allah. Aku sudah gila.

Aku terus bertanya pada teman-temanku, "*Di mana Jun? Di mana Jun? Di mana Jun?*" Aku tak habis pikir ke mana dia pergi. Akhirnya, seseorang memberi tahu, Jun pergi dengan seorang wanita ke lantai tujuh, ke atap hotel. Aku segera ke sana. Jantungku tak berhenti berdentum, jas hitam yang kukenakan sudah bercampur keringat dingin. Aku ingin bertemu dia. Secepatnya.



Jun berduaan dengan seorang wanita menatap pemandangan kota. Napasku tersengal karena berlari. Perlahan aku mendekati. "Jun!" pekikku.

Dia menoleh, wanita itu menoleh. Aku tak bisa berkata apa-apa kecuali hanya terdiam seperti arca ketika menatapnya. Dia Nia. Aku yakin seratus persen. Kutatapi

ujung rambut sampai kaki. Dia tidak berubah secuil pun, kecuali wajahnya yang terlihat lebih mulus. Dia sudah benar-benar menjelma menjadi tuan putri. Dia layak disebut artis malam ini.

"Ada apa, Bib?" lirih Jun.

Aku mengacuhkan Jun, malah melirik Nia. Dia masih menatapku dengan biasa saja, tidak berekspresi sama sekali. "Acaranya su-sudah dimulai," ucapku dengan terbata. Aku tak bisa berkata banyak.

Kemudian, dia mengajak Nia berjalan masuk. Aku membuntuti dari belakang. Dan sekalipun wanita itu tidak menoleh padaku. Hatiku teriris. Apa dia memang sudah melupakanku?

Di elevator, kami hanya bertiga. Jun masih asyik bicara dengan wanitanya. Aku diam tak dianggap. Entah kenapa perasaan cemburu itu mulai meletup perlahan. Aku tak suka jika Jun akrab dengannya. Tapi mau bagaimana lagi, dia sahabatku. Aku tak mau menyakiti perasannya. Dia juga belum mau memperkenalkan wanita itu padaku. Aku menangis dalam hati.

Acara jamuan makan malam itu ternyata memang sudah dimulai. Meja makan sudah penuh dengan para tamu undangan. Jun dan dia masih berlama-lama mencari tempat kosong. Tiba-tiba saja dari arah depan, Ayumi melambaikan tangan. Aku menatapnya. Tiga tempat duduk di sampingnya masih kosong.

"Jun. Di sana masih kosong," ajakku.

Dia menggeret tangan Nia berjalan ke depan. Orang-orang di sana masih berdecak kagum memandang ke arah dua insan itu. Ada yang berbisik bisik tentang Nia, ada yang bergosip tentangnya, ada yang merasa kagum, ada yang mencerca. Aku hanya berjalan di belakang mereka.

Meja makan sudah penuh antara aku, Ayumi, Jun, dan dia. Kami saling pandang. Sesekali kulihat Ayumi menatap wanita mirip Nia itu seperti sedang mengagumi kecantikannya.

"Ini Nana Yukito fotomodel terkenal itu?" pekik Yumi.

Jun tersenyum berdehem seperti sedang tersanjung akan pujian Yumi. Sedangkan Nia, hanya tersenyum ramah. Aku menatapnya, berkali-kali kulirik dia. Sekalipun dia tak mau menoleh padaku.

"Oh, maafkan aku. Aku belum memperkenalkan dia pada kalian." Jun tersenyum menoleh kepada wanitanya.

"Dia Nana Yukito. Lulusan Tokyo University, jurusan hukum."

"*Hajimemashite.*[25] Nana Yukito. Senang bisa berkenalan dengan kalian. *Douzo yoroshiku.*[26]"

Dia tersenyum ramah menatap Ayumi. Lalu, dia menatapku beberapa detik saja.

"*Itsumo to onaji, Nana san.*[27]"

Ayumi lebih sering mencairkan suasana. Dia selalu

---

25 Salam kenal
26 Mohon kerja samanya
27 Sama-sama

bertanya bagaimana rasanya menjadi artis. Nia tersenyum menjawab semua pertanyaannya. Aku merasa dia bukan Nia yang dulu, Nia yang judes, Nia yang bicara blak-blakan, Nia yang suka memaki, atau Nia yang kasar. Nia yang ini benar-benar tutur katanya halus. Kata-katanya terjaga teratur. Dia suka tersenyum dan bicaranya berbobot. Sempat terpikir olehku jika dia memang Nana Yukito.

Akhirnya, acara itu pun dibuka oleh kepala jurusan teknik kimia di tempat kami. Aku tak begitu menghiraukannya. Beliau berpidato panjang lebar yang intinya membanggakan mahasiswanya dan berpesan menjunjung tinggi nama universitas.

Aku malah lebih sering melirik Nia. Entah kenapa jantungku selalu saja berdentum jika menatapnya. Dia ada di dekatku, beberapa senti meter saja. Kenangan bersamanya langsung berhamburan keluar dari 'peti masa lalu' yang sudah kututup rapat selama hampir lebih dari empat tahun lamanya.

Acara dilanjutkan dengan makan malam sambil diiringi penampilan band kampus yang menyanyikan lagu lagu akustik. Makanan satu per satu mulai dibawa keluar. Mulai dari *appetizer* berupa roti dan *soup cream* jagung yang cukup menggugah selera makan. Menu berikutnya adalah *main course* berupa *beef teriyaki* yang tak bisa begitu saja dilewatkan.

Saat asyik melahap *steak*, Jun berkelakar. "Chabib. Nana

pernah tinggal di Indonesia. Kamu pasti tidak menyangka." Jun tersenyum seakan memberi kejutan padaku.

Aku pura-pura syok, "Oh, benarkah? Artis setenar Miss Nana pernah tinggal di Indonesia. Suatu kehormatan bagi kami."

Aku mengunyah makananku sambil menatap Nia penuh arti. Wanita itu tertunduk sesekali melirik Jun.

"Jun sudah banyak bercerita tentangmu," datar nada Nia padaku. Aku diam saja. Aktingnya sungguh memukau. Kami lebih semakin konsentrasi pada makanan, tak ada lagi obrolan.

Akhirnya menu *dessert*-nya keluar. Es krim stroberi ber-*toping* lelehan cokelat. Aku menatap Nia ketika dia menyantap *dessert*-nya. Dia kegirangan sambil berbisik pada Jun. Kudengar samar-samar, dia suka es krim cokelat. Kesukaannya ternyata belum berubah.

Selesai menyantap, kami masih mendengar lagu-lagu akustik yang dinyanyikan band kampus. Perut sudah seperti benar-benar penuh, udara tak muat lagi masuk. Dan rasa kantuk tiba-tiba menerpa.

Aku beranjak dari dudukku sekadar ingin mencuci muka. Yumi menatapku menanyakan, "Mau ke mana?"

"Ke toilet, cuci muka."

"Jangan lama-lama. Sebentar lagi acara penghargaan segera dimulai."

Aku bergegas berjalan keluar sesekali melirik Nia. Dan ternyata dia juga ikut-ikutan izin pergi keluar, berbisik ke arah Jun. Entah dia mau menyamaiku atau sekadar kebetulan saja pergi ke kamar kecil.

Saat di lorong yang sepi, kami berpapasan. Dia tidak sama sekali tersenyum atau marah padaku. Wajahnya membeku.

"Nia!" pekikku. Dia masih berjalan cepat menuju toilet. Aku membuntutinya. "Nia. *Stop*! Aku tahu kamu Nia."

"Maaf, kamu salah orang!" pekiknya.

Aku tarik tangannya, aku hentakkan ia di tembok. Dia menatapku liar, matanya menyorot mataku penuh dendam membara.

"Biarkan aku pergi. Aku udah nggak ada urusan denganmu," dia berucap datar.

Kami saling pandang. Tatapan mata kami saling serang. Entah kenapa tiba-tiba hatiku seperti meleleh menatapnya. Kenangan masa lalu berhamburan begitu saja tanpa bisa kubendung.

Aku mulai melunakkan cengkeramanku di pergelangan tangannya. "Kamu sudah melupakanku? Secepat itu kah? Ingat Nia, aku masih suami kamu. Aku belum cerai sama kamu," lirihku.

"Sekarang, mau kamu apa?" ucapnya dengan nada menantang.

“Aku ingin kita bisa kayak dulu lagi, bisa bersama. Apa pun bakal aku lakuin biar kamu bisa nerima aku lagi. A-aku masih mencintaimu sampai detik ini. *Please*.”

Sejenak dia diam. Napasnya tersengal. “Dengerin, ya! Hubungan kita sudah berakhir. Nggak usah lagi mikirin aku atau gimana. *Please* jangan lagi ngejar-ngejar aku!”

“Kau?” Dia berlalu meninggalkanku.

Aku tertunduk lesu seakan seperti pecundang. Aku tak habis pikir kenapa dia setega itu padaku. Hatiku rapuh.

Saat aku kembali dari toilet, Nia sudah ada di sana dan seakan tak pernah terjadi apa-apa pada kami. Dia sesekali tersenyum padaku. Terpaksa aku kembali beramah-tamah padanya. Sampai kapan drama ini selesai? Aku sudah tak tahan.

Ayumi masih menatap Jun dan Nia. Dia berkata, “Wah sekilas wajah kalian mirip, ya? Kalian pasti berjodoh.”

Sumpah telingaku meradang mendengarnya. Jun dan wanita itu terkekeh kecil malu-malu.

“Aku sudah kenal Nana sejak kecil, umur lima tahun. Dulu dia pernah tinggal bersama orangtua dan neneknya di Osaka. Aku dulu teman bermainnya waktu kecil,” jelas Jun.

“Wah. Sungguh serasi. Pasti kalian akrab sekali.” Ayumi tersenyum.

“Ah, tidak.” Jun terkekeh sambil menggaruk-garuk

belakang kepalanya.

Aku diam dan tak mau lagi berada dalam situasi seperti ini. Hatiku semakin membara. Emosiku meluap-luap tanpa sebab.

Saat acara penghargaan kenang-kenangan untuk kampus tercinta dari angkatan kami, aku malah sering mengantuk. Dan masih sesekali melirik Nia. Entah mengapa tiba-tiba tercetus hal gila di benakku. Aku hampiri teman-temanku, Wira, Hasan dan Marwan.

"Hei! Aku butuh bantuan kalian," bisikku pada mereka di sela-sela tepuk tangan meriah.

"Apaan, Bib?" Marwan berbisik.

"Bro, bantuin aku dong. Sekali ini aja. Aku butuh *performance* kalian."

"Apa? *Performance*? Kita tampil di panggung? Gila!"

"Ah, kalian kan jago main gitar. Kamu juga, Wir. Kan suara kamu merdu."

"Buat apa kita main? Buat siapa?" Wira berkelekar.

"Buat Nana. Dia ternyata punya keturunan Jawa. Dia juga pernah tinggal di Indonesia. Kalo kalian nyanyiin lagu Indonesia, dia bakal seneng."

Wira terhenyak. "Serius kau Bib?!" Nada bataknya terdengar garang.

Aku mengangguk. "Udahlah. Aku percaya sama kalian. Kalian pasti bisa nampilin *performance* terbaik. Oke. Pake

lagu Sheila On Seven, ya. Yang judulnya 'Dan'."

"Musti lagu itu, Mas?" tanya Hasan.

"Dia suka lagu lagunya Sheila, kok. Ayolah *guys*."

"Kalo aku sih ayo-ayo aja."

Wira tersenyum. Aku semakin memaksa Marwan dan Hasan. Aku tak salah orang, mereka sering menghibur diri di asrama dengan bermain gitar. Akhirnya, mereka luluh juga.

Cepat-cepat aku balik ke tempat. Di situ Ayumi menanyaiku yang macam-macam. Aku diam saja sambil senyum.

Acara pesta semi formal ini tinggal menunggu penutupan. MC mulai berkoar-koar berbasa basi.

"Sebelum kita menutup acara yang sangat istimewa ini, ada satu lagi pertunjukan dari mahasiswa Indonesia yang akan menyanyikan sebuah lagu untuk kita semua."

Marwan memegang gitar, dia seperti masih tegang. Wira di mic. Dan Hasan di drum. Paduan sempurna seperti yang sudah aku bayangkan.

"*Check*!" Wira bersuara, mantap nadanya, menggema. "*This song is especialy performed for miss Nana. We hope she like it.*"

Mereka menyanyikan lagu itu. Aku menatap Nia, dia seperti terheran-heran mendengarnya. Sesekali dia melirikku. Para tamu udangan diam, hening mendengar lagu yang tak biasa mereka dengar itu.

*Dan...*
Dan bila esok, datang kembali
Seperti sedia kala di mana kau bisa bercanda
Dan...
Perlahan kau pun, lupakan aku
Mimpi burukmu
Di mana t'lah kutancapkan duri tajam
Kau pun menangis, menangis sedih
Maafkan aku...

Dan...
Bukan maksudku, bukan inginku
Melukaimu sadarkah kau di sini 'ku pun terluka
Melupakanmu, menepikanmu
Maafkan aku

Lupakanlah saja diriku
Bila itu bisa membuatmu kembali bersinar
Dan berpijar seperti dulu kala



Suara tepuk tangan dengan tiba-tiba menggelegar menggetarkan tiang tiang di ruang pertemuan. Ada yang *standing applause*. Mereka memuji penampilan teman-temanku. Aku melirik Nia. Dia menangis. Aku tak menyangka responsnya sampai seperti itu. Berkali-kali Jun menenangkannya.

Dia tiba-tiba saja mengambil tasnya dan bergegas pergi. Aku ingin menenangkannya, menanyakan apa yang terjadi. Tapi di sana sudah ada lelaki lain yang siap memberikan sandaran untuknya.

Saat acara perpisahan itu selesai, Marwan dan kawan kawan menemuiku. Wira tersenyum sumringah. Aku menyalami mereka sambil berjalan keluar. Ayumi masih berjalan bersama Profesor Tanaka berbincang penuh canda di belakang kami.

"*Great performance, guys.*" Aku menyalami mereka.

"Gimana, Bib? Nana suka kan sama penampilan kita?" Marwan tersenyum.

"Yol, Bro. Dia bahkan sampe nangis terenyuh."

"Sekarang dia di mana, Mas?" Hasan memincingkan mata.

"Udah pulang. *Sorry*," lirihku.

"Sial. Padahal, aku pengin minta tanda tangannya, loh!" pekik Wira.

"Kapan-kapan aja, Bro!" Aku terkekeh.

Saatnya kami berpisah ketika berada di lobi. Aku sungguh senang bisa bicara banyak dengan mereka. Seakan aku tidak hidup sendiri di negeri asing. Ada teman seperjuangan yang sehati dan satu perasaan.

"Kalian bakal pulang ke Indonesia?" tanyaku singkat.

"Aku bakal cari kerja di sini, kok." Marwan menjawab

dulu.

"Aku sama si Hasan bakal pulang, Bib. Kau gimana? Katanya kau sudah dilirik profesor sini?!" Wira menepuk bahuku.

Aku menghela napas. "Entahlah. Tadi aku sudah melepas kesempatan itu. Tapi kayaknya aku bakal pulang tahun ini. Sudah empat tahun aku nggak pernah pulang. Kangen keluarga." Aku tertawa kecil.

Tiba-tiba, Ayumi nyelonong menempel tepat di sampingku. Tangannya langsung merangkul tanganku. "Ayo pulang, Rahman!" dia menggeretku.

Ayumi tersenyum ke arah mereka sambil berucap, "*Yoi pafómansu.*[28]"

Mereka bertiga hanya bisa terdiam menatap Ayumi. Aku memekik, "Sampai jumpa kawan! Kapan-kapan lagi kita ketemu. *Wassalam*!"

Marwan dan Hasan saling menjawab, "*Waala'ikumussalam*!"



28 Pertunjukan yang bagus



Chapter 6



Untuk ayah tercinta, aku ingin berjumpa

Walau hanya dalam mimpi...[29]

Lagu pengantar tidur itu berakhir tepat ketika mataku terpejam. Dan tanpa sengaja, air mataku meluncur deras membasahi pipi.

Sempat terpikir olehku tentang masa masa sulit di sini, tentang apa yang kucapai di sini, tentang niat semula untuk membawa "dia" pulang kembali ke rumah. Sekarang sudah berakhir. Dengan senyum mengembang dan tumpahan air mata yang entah kusebut sebagai air mata penyesalan atau air mata bangga, aku merasa seperti benar-benar sebagai seorang pecundang sejati.

---

29 Koes Plus

Sekarang, Nia sudah bersama orang lain. Dan sialnya, orang lain itu adalah orang yang selama ini menjadi sahabat dekatku. Aku kalah. Pun seandainya dia bersama orang lain dan orang itu tak kukenal, mungkin ceritanya jadi lain. Mungkin perasaanku tak segalau ini. Mungkin pula aku tak sesakit hati seperti ini.

Ayah, apakah aku telah gagal menjadi seorang anak? Apakah jika nanti aku pulang dan tak membawa Nia, kau akan marah padaku, semarah dirimu pada Mas Hadi? Aku takut. Aku tak bisa membahagiakanmu. Aku tak bisa membahagiakan ibu. Sudah sampai di sini saja perjuanganku. Tak ingin berharap lebih jauh lagi. Tak ingin...

Ah, air mata ini meleleh lagi. Tak tahu harus berbuat apa untuk menghentikannya. Dan rasa sakit ini, rasa sakit hati yang belum pernah aku rasakan sebelumnya, semakin sakit menjadi-jadi. Aku harus segera menemukan obatnya. Mungkin akan lama luka ini sembuhnya. Mungkin meradang dan membekas bertahun-tahun. Ya Allah, sakit sekali.

Aku coba pejamkan mata. Tapi semakin nyata, bayangan akan dia datang menghampiri. Dan tiba-tiba, terdengar suara langkah kaki semakin terdengar nyaring menuju kamar.

"Bib! Masih belum tidur?" suara khas Jun Hiroshi menggema di kesunyian. Aku terhenyak.

"Belum, Jun." lirihku sambil menoleh ke pintu.

"Kamu belum tidur?"

Pintu kamarku terbuka sedikit dan Jun mengintip di

sela-selanya.

“Belum.” Dengan ragu dia menatapku.

“Bib, besok pagi ada acara?”

“Tidak ada, Jun? Kenapa?”

“Aku ingin mengajakmu.” Mata sipitnya menatapku, terlihat sayu dan *sleepy.*

“Bisa kan?” Semakin aku menatapnya, hatiku semakin bergejolak aneh. Seakan aku tak pernah rela dengan sahabatku itu. Seakan aku ingin hilang ingatan dan tak pernah kenal dengannya.

“Ke mana, Jun?” ucapku datar.

“Acara peragaan busana. Nana Yukito akan ikut jadi modelnya.”

Jantungku seperti berhenti sejenak. Pikiranku seperti berhamburan melayang di kamar tidurku. Aku menatap Jun dengan tatapan mata kosong, entah aku harus bicara apa.

“Tapi Jun.”

“Tak usah dipaksakan jika kamu ada acara, Bib.”

Senyumnya seperti biasa. “Tapi aku sangat mengharapkan kedatanganmu. Karena ini acara spesial. Acara peragaan busana kimono dan Batik Indonesia. Memperingati kerja sama antara Yogyakarta dan Kyoto. Nana mendapat undangan spesial menjadi peragawati utama dari kedutaan Indonesia.”

Aku tak tahu harus bagaimana. Tawaran itu terasa berat. Jika aku mengikuti ajakannya, sama saja semakin membuat

hatiku semakin sakit. Kembali aku menatapnya, kali ini matanya seakan memancar penuh harapan iba padaku.

"Baiklah Jun. Aku ikut." Senyumku masam.

"Oke. *Konbanwa*[30]." Dia pun menutup pintu dengan perlahan.

Urat sarafku mengendur dengan cepat. Napasku lega seketika. Rasa tegang bertemu Jun perlahan pergi. Semoga besok berjalan baik-baik saja. *Amin*.



Nishijin Textile Center[31] yang biasa kulewati tiap berangkat kuliah pada sore ini terlihat ramai. Bangunan sakral museum kimono itu memang sengaja dijadikan tempat *fashion show* kimono-batik untuk memperingati ke sekian kalinya jalinan persahabatan antara Kyoto dan Yogya, dua kota yang menurutku memiliki kesamaan dalam melestarikan budaya leluhur.

Senyumku tak pernah hilang berada di sana. Kulihat banyak pelajar dan orang Indonesia memakai batik. Sejenak seperti kurasakan, aku sedang berada di kampung halaman. Ingin rasanya kusapa beberapa orang di antara mereka dan kutanyakan dari mana mereka berasal.

30 Selamat malam
31 Gedung dengan *style* modern, berlokasi di Imadegawa

Aku jujur, hampir tak pernah kutemui gerombolan orang Indonesia di Kyoto sebanyak ini. Belum sempat kulangkahkan kaki pada gerombolan-gerombolan itu, Jun menyeretku masuk ke dalam gedung.

Gerombolan juru tulis dan juru poto langsung memadati ruangan peragaan busana. Jun masih menyeretku masuk ke urutan kursi VVIP. Dia membantingku duduk di kursi paling depan dekat dengan papan *catwalk*. Sejenak kami saling menatap muka. Tak pernah kulihat wajahnya sesumringah ini. Di tangannya masih menggenggam bunga mawar yang lumayan mewah. Dan sesekali dia bertanya padaku, "Bagaimana penampilanku?" Aku merasakannya, dia *nervous.* Tegang, karena dia akan memberi bunga istimewa itu pada wanita istimewa di acara ini.

Nana Yukito akan menjadi bintang model spesial pada peragaan busana kali ini. Oleh karena itu, dia berusaha dandan setampan mungkin, agar nantinya tak membuat malu.

"Kamu lebih rapi dari malam perpisahan kemarin, Jun. *Sugoi!*" pujiku.

"Aku tak sabar melihat pacarku malam ini. Dia seperti menjelma jadi ratu semalam, menurutku..."

Sejenak aku diam, "Ya, tentu saja. Dia cantik, Jun."

Suaraku yang lirih itu langsung membuat Jun menatapku tajam, seperti seekor elang yang baru saja melihat mangsanya, tajam. Dan kami saling pandang dengan tatapan aneh. Aku

merasa seperti bersalah telah memuji "pacarnya" itu. Aku merasa Jun cemburu.

"Ternyata bukan cuma aku yang bilang dia cantik. Kau pun sependapat kan, Bib. Dia sempurna." Dia tersenyum. Ketegangan di antara kami perlahan mencair.

Acara itu dimulai. Seorang MC laki laki dari Indonesia memakai batik, seorang MC lagi adalah perempuan Jepang yang memakai kimono. Ledakan tepuk tangan pun menggelegar mewah menyambut mereka yang berjalan pelan menaiki panggung *catwalk*.

Mataku masih tertuju pada panggung yang sudah dirias rapi dengan ornamen bunga sakura dan anggrek bulan yang membuat suasana benar-benar mewah. Karpet *catwalk* merah membentang panjang, dikelilingi para wartawan dan tamu undangan.

Aku tak begitu antusias mengikuti jalannya acara. Aku tak mendengar apa yang diucapkan MC. Aku lebih terfokus pada si Nia. Aku membayangkan dia berjalan anggun seperti putri keraton, dielu-elukan banyak orang, disanjung-sanjung. Aku seperti tak sabar menunggu bidadari cantik itu keluar dari persembunyiannya.

Sambutan duta besar Indonesia dan Walikota Kyoto pun berakhir. Beberapa pragawan keluar dari tirai, berjalan gagah dengan batik mewah mengilap. Tepuk tangan menggelegar di ruangan.

Seperti gerbong kereta api, deretan peragawan dan peragawati masih berjalan mondar-mandir memamerkan pakaian. Aku semakin tak sabar dengan si Nana Yukito itu.

"Kamu gugup, Jun?"

Dia berdehem sambil tetap tersenyum. "Iya, aku tak sabar ingin memberi bunga ini untuknya."

Aku diam, tapi hatiku mengutuki, mencaci, menghina, dan cemburu. Aku tak bisa apa-apa lagi kini. Nia bukan apa-apaku.

"Tenang, dia pasti keluar." Aku menenangkannya.

"Dia masih lama, Bib. Masih tiga puluh menit lagi Nana menuju *catwalk*."

Aku terhenyak. Saking banyaknya gaun yang harus dipamerkan, waktu yang dibutuhkan lumayan lama. Dan aku merasa semakin bosan dengan acara yang menjemukan itu. "Jun, aku keluar sebentar."

"Ke mana?"

"Smooking..." senyumku.



Merokok bagiku adalah suatu yang lumrah semenjak Nia pergi meninggalkanku. Aku mencoba sembuhkan luka hatiku dengan rokok, bukan dengan minuman beralkohol. Maka sampai saat ini aku kencanduan dengan batang bernikotin itu. Suatu yang merugikan. Berulang kali Ayumi

melarangku, sudah seperti ibuku sendiri yang sangat *care* dengan kesehatanku. Entah apa reaksi ayahku jika tahu putra bungsunya ini sekarang merokok dan kerap berjalan-jalan serta bersentuhan dengan perempuan yang belum sah menjadi milikku.

Aku naik ke lantai tiga, di balkon. Ada ruang khusus untuk perokok. Masih kucoba nyalakan batang rokokku sambil berjalan santai. Dan ketika aku masuk ke sana, seorang wanita dengan *make up* ala kadarnya dan wajah cemas menatapku dengan tatapan aneh. Kami saling berpandangan lama, dengan perasaan yang saling disembunyikan. Hingga panas rokok yang terselip di jari tangan, membuatku tersadar dari pandangan itu.

Dia Nia. Aku tak salah terka. Sumpah aku tak pernah merasa se-*nervous* ini dalam hidupku. Lebih tegang dari saat aku harus mempresentasikan hasil penelitianku pada penguji-pengujiku menjelang kelulusan kuliah.

Mungkin dia juga bisa mendengar detak jantungku yang semakin lama semakin berdegup kencang ini. Nyawaku seperti hilang dari tubuh. Aku diam mematung, lama.

"Kamu." Nia menyapa, tapi dia membuang muka. Tangannya masih mencoba menyalakan korek api.

Aku duduk di pojokan, tak ingin kumendekatinya. "Kita bertemu lagi."

"Hanya kebetulan saja," ucapnya datar.

Perasaan aneh itu tiba-tiba saja datang. Aku melihat

istriku itu, tapi tak seperti empat tahun yang lalu, yang penuh cinta kasih dan rasa saling menyayangi. Kali ini ada perasaan menjaga jarak. Seperti seolah-olah aku harus mengenal Nia sebagai orang yang baru saja kukenal empat menit lalu.

"Ngapain ke sini?" dia menatapku.

Tatapannya masih sama seperti Nia yang kukenal judes dan penuh rasa angkuh.

"Nemenin Jun. Kamu sendiri, ngapain ke sini?"

Dia selipkan rokoknya dan menyalakannya. "Bukan urusan kamu, tuh," jawabnya judes. Aku diam, dengan perasaan hati yang semakin tak enak.

"Oh, cukup taulah," lirihku.

Kuisap rokokku dalam-dalam. Kuempaskan penuh kekuatan. Kukeluarkan beserta kedongkolanku padanya.

Sejenak, dia menatapku aneh. Aku mencoba melawan tatapan itu. "Sejak kapan kamu ngerokok?"

Aku tersenyum. "Bukan urusan kamu, tuh," balasku.

Dia menggeleng tersenyum memaki. "Oke... oke.... Di antara kita sudah nggak ada hubungan apa-apa kan, ya. *Sorry* deh kalo aku nanya yang aneh-aneh."

"Okeh. Nggak apa-apa, kok. Tapi jujur aja, aku masih nganggep kamu kayak Nia yang dulu. Nggak kurang nggak lebih."

"*So*?" Dia meanikkan alisnya sambil mengembuskan

asap rokoknya.

"*Nothing*. Tapi, jika kamu penginnya kayak gini, ya aku ikuti permainan kamu, sampe kamu puas."

"Hey! Aku nggak ngerasa kita sedang berada dalam suatu permainan, ya!" Intonasinya terkesan lantang, tapi dengan ucapan yang lamban.

"Okey. Tapi ingat satu hal, Nia. Aku masih tetep nganggep kamu istri aku."

"Kita udah cerai. Dan aku masih belum bisa maafin kamu."

"Tapi...."

"*Stop*! Jangan ngomongin ini lagi. Nggak ada guna!" Dia memotong pembicaraan kami.

Keadaan menjadi tegang. Asap rokok mengitari ruangan. Entah apa yang baru saja aku omongin, tiba-tiba saja keadaan yang canggung itu berubah menjadi semakin penuh emosi.

"Maaf kalau aku yang mengacaukan segalanya. Aku yang membuat hubungan kita menjadi kayak gini."

"Maaf nggak ada artinya buat aku." Dia kibaskan rambut basahnya dengan congkak.

Aku menatapnya dengan serius, dengan penuh rasa rendah diri, dan kuletakkan harga diriku sebagai lelaki. "Apa kamu mau ngasih satu kesempatan lagi buat aku?"

"Buat apa?" ucapnya enteng.

“*Please*. Aku pengin bawa kamu pulang. Ayah sama ibu di rumah pengin kita balik kayak dulu lagi.”

Dia sejenak diam. “Nggak. Aku belum bisa maafin kamu.”

Sesekali dia embuskan asap rokoknya dengan rasa cemas. “Aku bukan tipe cewek yang mudah ngasih kesempatan sama cowok yang udah nyakitin aku.”

“Demi Tuhan, aku masih sayang kamu, Nia. Harus gimana lagi aku ngebuktiin biar kamu percaya lagi sama aku, balik lagi sama aku.” Nada bicaraku bergetar galau.

Perlahan aku rasakan mataku basah. Leherku seperti tercekik, susah bernapas. Nia pejamkan mata. “Nggak.” dia menggeleng...

“Nggak dan nggak bisa. Maaf.”

Dia berdiri melangkah keluar ruangan. Belum sampai dia menyentuh pintu, aku renggut tangannya.

“Kamu tahu, apa yang bisa bikin aku sampe bisa kuliah sampe sini?” Kami saling menatap penuh arti. Napasku tak beraturan kembang kempis.

“Karena aku punya mimpi bisa ketemu kamu dan bisa membawa pulang kamu. Aku ngebayangin kita punya keluarga kecil yang penuh cinta kasih, saling mengasihi. Aku masih sayang kamu.”

Aku melihat pancaran matanya tiba-tiba meleleh. Dan terlihat embun tipis di pelupuk matanya, semakin tebal, dan meluncur deras bagai hujan, membasahi kedua pipinya.

Dia terisak. "*Please*, lupain aku. Aku udah nggak cinta lagi sama kamu. Aku udah kehilangan kepercayaan sama kamu." Nadanya terdengar sangat galau.

"Kalau aku bisa ngelupain kamu, sudah kulakuin dari dulu, Nia. Tapi nyatanya, semua kenangan kita nggak bisa begitu aja pergi dari ingatanku."

Nia menghapus air matanya, dia seperti kehilangan kata-kata. "Aku nggak mau tau. Entah gimana caranya, aku pengin kamu berhenti inget aku. Aku pengin kita udah nggak punya hubungan apa-apa lagi. Aku udah nggak inget apa-apa lagi di antara kita."

Tatapan matanya tajam menohokku, benar-benar menantang seperti singa betina yang siap membunuh mangsanya. "Hadapi kenyataan ini, Bib. Dan berhenti hidup dengan masa lalu kamu!"

Kata-katanya pedas mengiris hati, mengiang di telinga sampai lama dan berputar-putar di kepala. Enggan pergi. Perlahan, kulemaskan cengkeramanku. Kami masih saling pandang dengan tatapan saling menohok di udara. Aku sudah seperti orang gila yang mau tak mau harus menerima kenyataan pahit. Aku telah kalah di pertempuran ini. Tak ada yang bisa kulakukan lagi. Aku lelah.

Suara *ringtone handphone* nyaring terdengar di saku celana *jeans*-nya, berdering semakin kencang. Aku tak salah dengar. Irama yang sama, nada yang sama, dan lirik yang tak asing lagi, Sheila On Seven. Penggalan lagu Hingga

Ujung Waktu. *"... akhirnya kumenemukanmu, saat ku bergelut dengan waktu. Beruntung aku menemukanmu, jangan pernah berhenti memilikiku...."*

Kalutnya bukan main. Cepat-cepat dia angkat *hand-phone*-nya. *"Moshi moshi*[32]*."* jawabnya lembut seperti dibuat buat.

"Hey! Di mana kamu? Sebentar lagi kamu *on the show*!!" jerit suara wanita di corong *handphone.*

Senyumku mengembang semakin lebar. Aku tak tahu harus bagaimana lagi selain menunjukkan akting grogi. Perasaanku membuncah dan pikiranku berhamburan seperti kembali ke masa lalu bersama dia. *Ringtone* di *handphone*-nya sudah cukup membuktikan jika dia masih belum bisa melupakan kenangan masa lalunya.

"Permisi." Dia cepat-cepat pergi dengan lagak yang aneh.

"Kamu masih belum bisa melupakan kenangan kita, Nia."

"Terseraaah!" jeritnya sambil berjalan keluar *smoking area* membelakangiku.

Cepat-cepat aku kembali ke tempat. Ingin sekali kulihat ia menunjukkan kecantikannya malam ini di hadapan banyak orang. Aku tak sabar ingin segera melihatnya kembali bisa memesonakanku, sama seperti dulu. Atau bahkan, lebih

---

32 Halo

cantik lagi saat pertama kali aku bertemu dia di tempat ijab kabul.

MC dengan berbasa basi mengulur-ulur waktu memberi aba-aba jika sebentar lagi sang diva akan keluar dari persembunyiannya. Kuli lensa siap-siap berkerumun di sisi *catwalk*, mencari *best view* untuk hasil jepretan terbaik menangkap penampakan bidadari langka itu.

Akhirnya, bidadari itu turun dari kahyangan. Namanya Nia Syarfiena. Tapi di sini, dia lebih biasa dipanggil Nana Yukito. Dia berjalan elok menyusuri karpet merah. Orang-orang mengelu-elukan kecantikannya, memotret lekuk tubuhnya. Langsat kulitnya, tertutup kimono yang dirajut dengan bahan kain batik mewah khas pola Yogya. Aku tak rela dengan semua ini. Aku tak rela, karena aku merasa dia hanya milikku seorang. Aku masih berhak atasnya.

Imajinasiku mulai bangkit. Aku tersenyum-senyum sendirian di tengah hiruk pikuk orang-orang yang masih bersorak-sorai atasnya. Tak kusangka, jika dulu dia adalah istriku tercinta. Sekarang, lihatlah wanita yang berdiri elok di sana, aku adalah pemiliknya. Lihatlah dengan baik-baik bidadari itu, kawan. Tak usah kau iri padaku, karena akulah pemiliknya.

Tiba-tiba saja imajinasiku buyar ketika Jun naik ke panggung dan menyerahkan setumpuk mawar merah pada bidadariku. Orang-orang saling bertepuk tangan. Dan

jepretan cahaya semakin menyilaukan ruangan remang itu. Geramku luar biasa. Hatiku seperti dibakar hidup-hidup.

Nia menatapku dari kejauhan. Congkaknya luar biasa, seperti sedang memamerkan tumpukan mawarnya padaku. Dan dia masih memamerkan kemesraannya, mencium kedua pipi Jun Hiroshi. Aku semakin meradang. Darahku mendidih dengan cepat. Keringat dingin bercucuran semakin banyak.

Jun turun dari panggung. Wajahnya terlihat sangat lega, seperti baru saja keluar dari toilet dengan perasaan terbang tinggi ke angkasa. Dia menepuk nepuk bahuku dengan sangat kencang.

"Dia sangat luar biasa, Bib. Aku tak salah pilih pacar, kan?"

"Iya, Jun," jawabku tanpa semangat sama sekali.

Acara berakhir. Kerumunan tamu perlahan berjalan keluar gedung dengan teratur. Tapi Jun dengan terburu-buru menghampiri mobil *sport* merahnya di parkiran. Di luar, gemerlapnya gedung-gedung menjulang terlihat menawan. Aku berjalan pelan masih menikmati indahnya Kyoto saat malam.

Ternyata kulihat di parkiran, Nia sudah bersandar di mobil *sport* ferrari itu sambil menunggu pemiliknya. Jun berlari menghampiri dengan napas putus-putus. Mereka

tersenyum sangat akrab dan ber-*flirting* ria. Aku hanya bisa melihat dari kejauhan sambil tetap meredam cemburu.

"Chabib!" Jun melambai.

"Cepat ke sini! Kita akan ke restoran *sushi*."

"Oke Jun! *Chotto Matte!*[33]"

Mobil melaju kencang. Aku duduk di belakang. Sementara Jun dan Nia masih bermesraan di kursi depan. Ya, hati terbakar cemburu, mungkin juga sudah sangat hangus. Ingin rasanya aku hilang ingatan, ingin rasanya tuli, ingin rasanya buta, dan ingin rasanya aku menjadi sesuatu yang tidak bisa merasakan apa-apa.



33 Tunggu sebentar



Chapter 7

Sampai saat ini, kata cemburu terus meraung-raung di telingaku. Dalam bahasa Jepang, cemburu diucapkan dengan lafal *shitto fukai*. Bagai kuda liar yang sedang mengamuk, ia tidak akan bisa dihentikan dengan mudah. Bila kita tak bisa menguasainya, dia akan semakin liar dan bisa merusak apa saja yang ada di sekitarnya.

Apakah sejatinya Tuhan menciptakan perasaan cemburu sebagai indikator seberapa rasa cinta seseorang kepada pasangannya? Apakah cemburu itu timbul karena ego dari rasa kepemilikan yang berlebihan? Dan apakah cemburu ada karena kita tidak bisa mendapat perlakuan yang lebih dari pasangan kita ketika dia memberi perlakuan sayang yang lebih baik kepada orang lain?

Aku butuh teman curhat untuk masalah "cemburu" ini.

Tapi untuk saat ini, aku tak bisa berbuat apa-apa. Teman curhatku sedang memacari istriku. Dan dia terlibat dalam masalah ini. Entahlah. Untuk sekadar referensi, aku baca-baca artikel tentang cemburu di internet, kiat-kiatnya, dan penyebabnya secara umum.

Tapi bagaimanapun juga, aku harus mengajak seseorang untuk mengobrol tentang masalahku. Tiba-tiba terlintas di pikiran tentang Ayumi. Kenapa tidak dia saja yang aku ajak omong? Mungkin dia bisa membantu masalahku.

"*Moshi Moshi*, Ayumi."

"*Moshi Moshi*, Rahman! Tumben nelepon pagi-pagi. Ada apa?" Dia bicara manja.

"Ah nggak apa-apa. Siang ini ada acara? Aku ingin mengajakmu makan siang. Bisa kan?"

"Tentu saja bisa. Di mana?"

"Di tempat biasa. Setuju?"

"Oke. Kita bertemu di sana. Sepertinya ada yang ingin kamu bicarakan. Iya kan?" Dia terkekeh.

"Iya. Baiklah. Aku tunggu di sana. *Bye*."



Seperti kata orang-orang di internet, seorang yang sedang cemburu harus bisa mengendalikan diri, karena perasaan itu datang secara alami. Metode kedua adalah aku harus berani menyampaikan kepada Nia dengan bahasa

yang tidak menyinggung. Tapi menurutku, ini tidak berhasil. Aku tahu betul siapa Nia. Metode ketiga, aku harus bisa membalas perlakuannya. Meski hal ini kekanak-kanakan. Menurut sebagian orang, cenderung berhasil membuat pasangan sadar akan perilakunya yang telah membuat cemburu. Metode ini akan aku lakukan. Dan objeknya bisa kutujukan pada Ayumi.

Aku harus bisa menyaingi Nia, aku harus membalas perilakunya. Selain itu, aku ingin tahu, apakah Nia cemburu melihat aku bermesraan dengan Ayumi. Jika dia cemburu, mungkin masih ada secercah harapan, dia masih menyimpan perasaannya padaku.

Akhirnya siang ini, aku bertemu Ayumi di kedai teh. Lama aku menunggunya. Dia datang bersama seorang lelaki yang mengantarnya naik mobil mini. Ah, akhirnya aku mulai agak sedikit lega dengannya. Dia sudah punya pengganti diriku.

"Maaf, lama menunggu." Dia menghampiriku.

Pakaiannya *longdress* hitam berbahan beludru. Di lengan kirinya menggantung tas silver berpadu ungu yang cantik. Dia duduk di depanku sambil tersenyum simpul. Aku rasakan aroma parfumnya seketika menampar hidungku. Sangat segar. Sejenak dia menatap kaca jendela lalu melambaikan tangan pada lelaki pengantarnya.

"*No problem...*" Sebenarnya aku agak sedikit geram. Aku

tahu betul bagaimaan tradisi orang Jepang. Tahu diri tentang keterlambatan. Aku julurkan menu minuman untuknya. Lalu, dia memanggil *waiter.*

"Jadi, ada yang ingin dibicarakan, Rahman Kun?" Tatapannya manja dan dia masih bisa tersenyum manis. Tetapi terkadang menoleh ke arah kaca jendela, menatap pohon sakura yang masih bersemi indah. Seperti sedang tidak tenteram hatinya.

Aku seruput tehku. "Aku ingin berkonsultasi denganmu. Aku yakin dalam hal ini kamu lebih berpengalaman, Ayumi."

Dia betulkan letak duduknya seakan bersemangat bila aku menanyakan padanya tentang sesuatu hal. "Ceritakanlah. Aku siap mendengarkan."

Lalu, *waiter* datang membawa pesanannya. Sambil tersenyum, dia menerimanya dan mengucap terima kasih. Aku masih gugup, tak berani berterus terang padanya. Dan secara tiba-tiba, aku merasa takut jika nantinya terjadi salah paham.

"Ayumi. Aku ada masalah..."

Dia hentikan seruputan tehnya dan menatapku dengan jidat agak mengerut. "Masalah apa?"

"Aku sedang cemburu pada seseorang." Aku tepis wajahku ke arah jendela. Sebenarnya dalam hati, aku merasa ciut nyali berucap seperti itu.

Ayumi tersenyum mengembang, bibirnya memerah, "Apa

kamu cemburu padaku?"

Aku membelalakkan mata, "Ti-tidak."

"Ah. Kamu malu mengatakannya, kan. Tenang aja, lelaki tadi bukan siapa-siapaku!" Dengan percaya diri dia bicara padaku. Intonasinya lantang, seakan-akan dia menutupi rasa malunya.

Aku menggeleng, lugu seperti anak kecil yang tak mau diberi sesuatu yang tak dia ingini, "Tidak, Ayumi. Maaf. Ada orang lain."

Semangatnya yang membara tadi perlahan padam. Dia busurkan punggungnya, murung. "Jadi, siapa wanita beruntung itu?"

"Istriku. Kemarin aku bertemu dia. Dan dia bersama lelaki lain. Aku sangat cemburu, Ayumi."

Dia membuang muka, seakan-akan enggan mendengarkan ceritaku. Apalagi ini mengenai istriku lagi. "Kamu masih memikirkan dia. Begitu besar cintamu padanya, Rahman."

Kemudian, dia menoleh padaku dengan raut wajah serius. "Tapi sayang, cinta itu disia-siakan. Sementara di lain sisi, ada seseorang yang sangat membutuhkan cinta itu." Dia menunduk lesu.

Aku tahu apa maksud ucapannya. Tapi, aku pura pura tak tahu. "Aku tak tahu harus bagaimana, Ayumi. Hatiku sakit. Setiap kali istriku bergandengan dengan lelaki itu, darahku seperti melonjak-lonjak, mendidih, seperti ingin

menjebol urat-uratnya. Entahlah."

"Kamu masih hidup di masa lalu, Rahman."

"Ya. Sepertinya aku menikmatinya."

"Itu adalah kutukan," ucapnya datar.

Kalimat itu membuatku tersengat. "Kamu terkena kutukan cinta."

Aku menatap matanya. Dan dia tidak sedang membuat lelucon. Baru kali ini aku mendengar jika ada kutukan cinta. Aku mencoba menyangkal, tapi entah kenapa ada sesuatu yang seakan memaksaku untuk meyakininya.

"Kutukan?" Aku remas rambutku. Aku agak sedikit frustasi, tapi rasa itu masih dalam kendali.

"Ya," ucapnya enteng.

"La-lalu bagaimana caranya agar aku terhidar dari kutukan itu?"

"Kamu harus cepat-cepat mencari penggantinya."

"Tapi aku belum bisa. Aku belum menemukan sosok yang seperti dia."

"Bodoh! Sampai kapan kamu berhenti memikirkan dia? Tidakkah kamu berpikir jika selama ini ada wanita yang diam-diam mencintaimu dengan tulus dan mengharap kamu ada untuknya di setiap pagi dan menjelang tidur?"

Lagi-lagi dia memancingku, seperti sedang membicarakan hubungan kami. Aku menunduk diam, "Maaf, Ayumi. Sekali lagi maafkan aku. Aku memang bodoh. Tak pantas

dicintai."

"Jadi, kamu lebih memilih mencintai seseorang daripada dicintai?"

"Mungkin."

"Ka-kamu..." Dia kehilangan kata-kata. Dan kami akhirnya diam tanpa sepenggal kata.

"Maukah kamu membantuku?"

Ayumi diam, sepertinya dia agak marah padaku. Dia masih menatap kaca jendela. "Apa yang bisa kubantu?" nada bicaranya bergetar seakan-akan dia menangis dalam hati.

"Aku ingin membalasnya. Aku ingin dia cemburu padaku."

"Jadi?"

"Pura-puralah jadi kekasihku untuk sementara ini."

Entah sihir apa yang membuatnya berubah. Tiba-tiba saja raut murungnya berganti dengan senyum yang sangat manis. "Baiklah. Dalam jangka waktu lama juga tidak apa-apa kan, Rahman Kun? Mulai saat ini, kan?" dia sentuh jari-jariku.

Bulu kudukku seakan berdiri ketika jemari kami bersentuhan di atas meja. Aku tepis jari-jariku. "Hanya pada saat dan tempat tertentu, Ayumi." Aku menunduk.

"Baiklah..." Dia kembali murung.



Semi masih bermusim di April kali ini. Dan ia akan tetap menjadi semi sampai Mei. Hingga akhirnya, akan sering terjadi hujan yang menandakan ia segera berakhir, terganti dengan musim panas pada Juni, Juli, dan Agustus.

Panas pergi, terganti dengan musim gugur pada bulan September, Oktober, dan November. Dengan pohon sakura yang meranggas di kiri dan kanan jalan, setiap bunga dan daun berjatuhan seperti hujan.

Ketika pohon sudah meranggas seperti kering kerontang, maka musim kembali terganti dengan dingin pada bulan Desember sampai Februari. Di sebagian wilayah utara Jepang, salju turun dengan lebat, menutupi permukaan bumi, begitu juga dengan pepohonan yang seakan membeku. Orang-orang malas bepergian karena udara yang dingin. Hingga pada akhirnya orang-orang kembali bersuka ria ketika Maret kembali datang membawa semi, membawa bunga-bunga yang kembali merekah di pohon-pohonnya. Akan ada *hanami* dan pesta kebudayaan Jepang lain yang akan sering diadakan pada musim semi, musim kehidupan.

Mungkin jadinya seperti itulah hidupku. Aku hidup dalam siklus. Cintaku tumbuh subur dan berbunga pada musim semi. Tapi toh, mau tak mau cinta itu akan semakin meranggas pada musim panas. Hingga tak kuasa ia merontok musim gugur, berjatuhan dengan pelan dan

tragis. Lalu, musim dingin menghampiri. Salju turun. Ia seakan mewakili perasaanku yang semakin dingin karena patah hati. Dan akhirnya, kembali datang harapan pada musim semi, membawa cinta yang sialnya masih merupakan cinta yang sama. Belum ada gantinya.

Bicara bulan April. Aku punya kenangan khusus tentangnya. Sebenarnya, aku tak ingin mengait-kaitkan dengan masa laluku. Tapi ini adalah kenyataannya. Aku mulai mengenal cinta pada bulan maret, ketika pertama kali menatap matanya. Seakan dunia berubah drastis saat aku mulai mengenalnya perlahan dan mencoba semakin dekat dengannya.

Pada bulan April hubungan kami semakin dekat, cinta kami semakin bersemi, bunga-bunga tumbuh indah di ladang hati. Banyak momen unik dan mengharukan yang tak terduga datang pada masa-masa itu. Sampai-sampai terlalu kuat kenangan itu. Belum bisa aku kubur hidup-hidup.

Bicara tentang April, aku teringat jika sebentar lagi Nia akan berulang tahun, tepatnya tanggal 21 nanti. Artinya, tinggal satu minggu lagi. Dan ulang tahunnya tidak dirayakan orang banyak seperti di Indonesia. Biasanya ketika ia berulang tahun, anak kecil dan wanita mengenakan kebaya dan baju daerah. Karena bertepatan dengan hari Kartini. Tapi di sini, mungkin akan sedikit saja teman dekat yang peduli dan mau merayakan ulang tahunnya yang ke dua puluh lima.

Entah. Aku merasa cemas. Aku ingin merayakan ulang tahunnya dengan memberi kejutan. Di lain sisi, aku ingin memperbaiki kesalahanku. Lima tahun yang lalu aku pernah membuat kesalahan fatal ketika merayakan ulang tahunnya. Dan kesalahan itulah yang membuat hubungan kami semakin merenggang, hingga berujung perpecahan.

Mungkin inilah saatnya. Aku harus bisa menebus kesalahanku. Aku harus bisa memperbaiki semuanya. Akan kupertaruhkan hidupku di pesta ulang tahunnya kali ini. Entah bagaimana caranya, aku harus bisa kembali merebut hatinya.

Handphone di kantung celana bergetar. Telepon dari Jun masuk. "Halo Jun?"

"Bib! Malam ini datang ke *Pontocho Misoguigawa*, jam tujuh ya!" pekiknya dengan girang. Seperti ada sesuatu yang membuatnya senang.

"Ada apa, Jun?"

"Aku mengadakan pesta *dinner* sederhana untuk Nana. Dia baru saja ditawari kontrak album, duet dengan band lokal dari Tokyo. Kalau bisa, ajak Ayumi sekalian, biar tambah seru. Okay?" Aku merasakan irama nadanya naik turun, penuh suka cita.

"Okay kalau begitu. Nanti malam aku ajak Ayumi." Sinyal telepon pun putus.

Aku tak habis pikir. Katanya, dia akan mengadakan pesta

sederhana untuk Nia. Tapi dia memilih tempat yang tidak bisa dibilang sederhana. *Pontocho Misoguigawa* adalah restoran paling mahal di Kyoto, paling elit di Jepang, bahkan pernah masuk dalam jajaran 20 restoran terglamor di dunia.

Seumur-umur aku belum pernah ke sana. Hanya sekadar tahu saja, menu yang disajikan adalah kombinasi masakan Prancis dan Jepang yang diracik dengan bumbu-bumbu tradisional. Bahkan, untuk reservasi tempatnya saja butuh satu minggu lamanya. Tapi Jun dengan mudahnya bisa memesan tempat untuk kami berempat. Kalau bukan karena banyak harta dan kenalannya dari kalangan bangsawan, mana mungkin bisa seperti itu. Aku iri padanya.

Sempat terbersit pemikiran jika aku tak akan pernah bisa menyaingi kehebatan Jun. Bagi Nia, aku bukanlah apa-apa dibandingkan dengan Jun. Nia butuh lelaki yang bisa menyaingi keglamorannya, memenuhi kemewahannya, dan membutuhkan sosok yang punya segalanya. Ya, seperti Jun. Aku minder. Tapi bagaimanapun, aku hanya ingin menunjukkan pada Nia, bahwa aku juga bisa bermesraan dengan wanita lain di hadapannya. Aku hanya ingin tahu sejauh apa reaksinya.

Malam ini aku meminjam motor *sport* warna hijau milik Jun. Kujemput Ayumi, girangnya bukan main, melompat-lompat seperti anak kecil yang akan dibawa ayahnya bertamasya ke tempat favorit dan paling terkenal seantero

Jepang.

Aku gugup. Pakaian kami terkesan kasual semi formal. Aku tak tahu, baru pertama kali aku diundang *dinner* di restoran mewah itu. Bahkan, aku tak pernah diajari cara makan gaya orang kaya, aku tak pernah kursus *table manner* dan sejenisnya. Entahlah.



Aku dan Ayumi berangkat. Seperti biasa, dia mempererat dekapan tangannya di perutku. Padahal, motor yang kami tumpangi tak begitu melaju kencang. "Entah apa yang bapak katakan kalau melihat aku seperti ini."

"Kamu sepertinya gugup." Dia sandarkan kepala di punggungku.

"Malam ini istriku kebetulan ada di restoran itu. Aku ingin membuatnya cemburu. Tapi sepertinya aku pesimis."

"Pesimis?"

"Sainganku. Aku jauh beda kelas dengannya. Dia punya segalanya. Aku merasa minder, Ayumi."

"Punya segalanya, tapi kalau tidak punya cinta, sama saja bohong." Dia terkekeh.

"Kekayaan memang penting, tapi bagi seorang wanita normal, kasih sayang lebih penting lagi. Kamu tahu apa maksudku, kan? Wanita butuh seseorang yang bisa menjaganya saat dia takut. Butuh sosok yang me-

nenangkannya saat dia cemas. Butuh sosok yang bisa membimbingnya saat dia bingung. Dan butuh seorang yang mencintainya dengan tulus saat dia kesepian."

Kalimat Ayumi lagi-lagi mampu menenangkanku. Entah, aku tak bisa berkata-kata. Dan dia semakin mempererat pagutannya. Aku merasa terusik dengan ini. Tapi mau bagaimana lagi, aku tak kuasa menepisnya. Aku takut dia tersinggung.

"Dan aku percaya, kamu punya semua itu, Rahman. Kamu memiliki kelebihan kasih sayang yang tulus dibandingkan dengan lelaki pada umumnya."

"Terima kasih, Ayumi. Kamu selalu bisa menenangkanku. Baiklah, akan kucoba nanti. Akan kubuat istriku itu menyesali apa yang telah dia perbuat."

Kami sudah hampir sampai. Melewati Kyoto City Hall yang ramai dan memarkirkan motor tepat di belakang *Pontocho Kaburenjo Theatre* .

Kami berjalan menuju restoran mewah itu. Dari kejauhan, bangunannya terkesan penuh nilai historis. Sekilas mirip bangunan kuil dengan material bangunan berupa kayu pilihan. Beberapa lampion menggantung di depan pintu.

Kami masuk. *Door men* menyambut kami. *"Irasshaimase, kochira e dozo...*[34]*"*

Aku dengan mantap menggandeng tangan Ayumi, masuk ke ruangan mewah yang dipenuhi orang-orang elit

34 Selamat datang, mari silakan lewat sini.

itu. Gugupku luar biasa. Baru kali ini aku menggandeng tangannya, terasa halus dan hangat. Dia diam saja, tapi raut wajahnya memerah.

Restoran ini didesain ala *tea house.* Ruang VVIP-nya dibuat bersekat-sekat. Tempat duduknya diatur dengan metode *tatami*—duduk di atas tikar, kental dengan nuansa kuno.

Jun melambaikan tangannya. Dia dan Nia sudah menunggu di ruang VVIP, dekat dengan jendela yang menghubungkannya dengan pemandangan indah di Sungai Kamo. Apalagi pada malam hari seperti ini. Sempurna.

Sekilas aku melirik Nia. Wajahnya terlihat aneh ketika menatapku bergandengan dengan Ayumi. Dia geser-geser duduknya, seperti tak nyaman. Dan ketika aku datang, hanya Jun yang menyambutku dengan hangat. Sementara Nia mengacuhkanku, hanya bersalaman sebentar. Lalu, membuang muka ke arah jendela.

"Ayo, silakan duduk. Hari ini aku adakan pesta kecil-kecilan untuk Nana Yukito. Hari ini dia menandatangani kontrak rekaman dengan band lokal dari Tokyo."

Ayumi terhenyak. "*Sugoi!* Keren sekali. Tak kusangka Miss Nana Yukito ditawari kontrak rekaman. Pasti besok bakal jadi berita heboh di majalah dan televisi."

Nia mencoba tersenyum ramah sambil menunduk ke arah Ayumi, "Terima kasih. Mohon dukungannya."

Aku menyeret kursi tempat Ayumi akan duduk. "*Ohayo,* Rahman Kun. Kamu manis sekali."

Kubalas dia dengan senyuman dan mendekat ke wajahnya yang memerah merona. Tiba-tiba saja Ayumi bicara lembut ke telingaku. Dan kembali Nia mencuri-curi pandang kepada kami. Ya, sepertinya aku mulai menyukai permainan ini.

"Baiklah, karena semua sudah berkumpul, saatnya kita memesan makanan."

Jun mengundang pelayan. Seorang *waitres* berpakaian kimono warna *grey*, yang lebih mirip disebut seorang *geisha*, menghampiri kami sambil menyodorkan menu makanan dengan sopan. Dengan logat bahasa Inggris yang sangat lancar, dia menjelaskan berbagai menu yang ada, cara pembuatannya, bahan-bahannya, bahkan sejarah makanannya.

Nia pertama kali memesan. "Nona, aku pesan *special kaiseki course, Yuragui.*"

Kemudian Jun juga menyambung, "Aku juga."

Aku cari-cari menu makanan yang disebutkan, ada di deretan *recommended menus*, dengan harga ¥31,500 atau sekitar tiga juta rupiah. Keringat dingin tiba-tiba mengucur di dahi.

"Pssst. Psst..." Ayumi membisikiku.

"Rahman, aku tak berani memesan makanan yang aneh-aneh di sini. Harga-harganya sudah membuatku *illfeel.*"

"Aku juga. Tambah bingung harus memesan apa, Ayumi."

Kami saling pandang.

Jun berdehem ke arah kami. “Bagaimana Bib? Sudah diputuskan makanan apa yang ingin kamu pesan?”

Dengan gugup aku menjawab. “Aku tak terbiasa dengan makanan seperti ini.”

Sekejap aku lirik Nia. Seperti biasa, dia tersenyum masam padaku, seperti mengejek.

Sejenak Jun memejamkan mata, ”Okelah, kamu pesan *misougi* saja, ya?”

Aku menganggguk menurut.

“A-aku juga, Jun!” pekik Ayumi dengan ragu. Kemudian, *waitres* mencatat pesanan kami dan dia pergi.

Kembali Ayumi membisikiku, “Jadi, di mana istrimu? Aku ingin tahu seperti apa dia.”

“Pssst. Jangan! Belum saatnya. Jangan sesekali me-liriknya, kita bisa ketahuan. Apalagi kalau sampai dia tahu kita sedang menguntitnya, bisa bahaya!” Aku mencoba membohongi Ayumi. Padahal, istriku tepat ada di depannya, sedang mengobrol mesra dengan sahabatku.

Sesekali kulirik Nia dan Jun saling bicara dengan jarak yang sangat dekat, sesekali mereka saling bertatapan mata dengan mesranya, sesekali Jun memegang pipi Nia dan sering mereka meremas jemari. Perlahan darahku mendidih melihat kemesraannya dengan Jun tepat di depanku. Aku tak tahu harus berbuat apa untuk mengalihkan perhatiannya

agar dia bisa melihatku bermesraan dengan Ayumi.

Aku berpura pura memegang tangan Ayumi, memamerkan di hadapan Nia, lalu bicara agak menekan lantang, “Jadi, kapan kita bertunangan?”

Ayumi syok. Hanya matanya yang seperti keluar dari tempatnya, menunjukkan respons tak percaya. Aku berbisik, “Kita sedang berpura-pura. Tetaplah seperti ini, di ruang sebelah istriku sedang memerhatikan kita.”

Jun menoleh ke arah kami. “Aku tak salah dengar, kan? Ja-jadi kamu sama dia sudah jadian? Luar biasa!” Jun terkekeh seperti tak percaya. Aku mengangguk-angguk sambil sesekali melirik Nia.

“Mereka dahulu adalah sahabat dekat. Tapi seiring berjalannya waktu, kini akhirnya tinggal menunggu saja mereka bisa bersatu.” Jun berkata ke arah Nia. Tapi sepertinya, lawan bicaranya itu membisu. Menunjukkan ekspresi acuh.

“Secepatnya, sebelum kamu pulang ke Indonesia.” Ayumi pun akhirnya ikut bersandiwara.

“Ya, Sayang,” imbuhnya. Aku hanya bisa tertawa geli dalam hati.

Nia tiba-tiba berdehem, lalu dengan cepat merenggut tangan Jun. “Bagaimana dengan pertunangan kita?”

Aku seketika diam. Pendengaranku juga masih normal. Kutatap Nia, dia menoleh ke arah Jun dengan sorotan serius dan penuh harap.

"Secepatnya. Tunggulah, aku akan memberi kejutan untukmu." Jun tersenyum mesra.

"Baiklah, *honey*." Kemudian Nia mencium pipi Jun. Darahku mendidih luar biasa.

"Hebat! Jadi kalian sebentar lagi menikah?" Ayumi kegirangan mendengarnya.

"Doakan saja, semoga semuanya berjalan dengan lancer." Nia bicara lembut.

"Hebat bukan, Rahman. Sahabatmu akan menikah dengan artis yang sedang naik daun," lirih Ayumi di telingaku. Aku semakin menunduk tak bicara sepatah kata.

Aku lebih banyak diam setelah mendengar dengan telingaku sendiri, Nia sebentar lagi akan bertunangan dengan Jun. Bahkan, ketika Ayumi mengajakku bicara, aku hanya menjawab sepatah dua patah kata.

Perasaanku seperti tidak ada di keramaian ini. Entah kenapa aku seperti bukan diriku sendiri, aku tak bisa merasakan apa-apa. Jantungku berdetak lambat, seakan akan bisa saja berhenti untuk selama-lamanya. Ya Allah, perasaan macam apakah ini? Aku frustasi. Tapi, aku mencoba mengendalikannya. Hatiku sakit, sangat sakit.

Akhirnya menu makanan yang dipesan datang, dihidangkan dengan penuh kesopanan dan tampilan yang mewah. Nia dan Jun dengan mesranya, saling menyuapi, memberi minum, dan tertawa lepas. Seakan-akan dunia milik mereka berdua.

“Rahman, kenapa diam saja? Ayo, kenapa tidak makan? Makanannya sudah hampir dingin.” Ayumi terus membujukku.

Makanan mewah di depanku, dengan aroma yang lezat itu, tak bisa mengalihkan perhatianku. Aku masih saja diam, bahkan nafsu makanku tiba-tiba menurun drastis.

“Aku tak nafsu makan, Ayumi.”

“Ayolah. Hargailah Jun. Makanan ini terlalu mewah buat kita. Setidaknya kamu harus mencicipinya.” Ayumi membujukku.

Aku menurutinya. Sesuap dua suap sendok aku ambil, aku kunyah lama. Dan aku tak ingin melihat kemesraan dua sejoli yang dimabuk asmara itu. Aku lebih banyak menatap jendela dengan ratapan air mata di dalam hati.

“Kenapa tiba-tiba saja kamu bersikap aneh seperti ini, Rahman? Ada yang salah?” Ayumi berbisik seperti ingin tahu betul ada apa denganku.

“Tidak ada apa-apa. Hanya saja aku telah gagal pada misi ini. Istriku telah pergi dengan kekasihnya, tanpa merasa cemburu sama sekali dengan kemesraan kita. Aku seperti pecundang, Ayumi.”

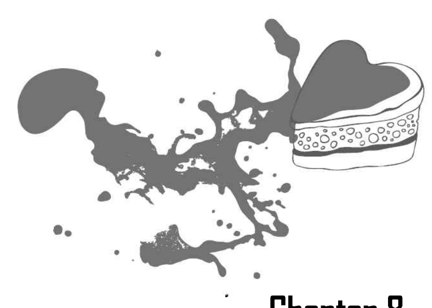
Kembali aku kunyah makananku. Semakin lama rasanya enak juga, cukup bisa mengobati kesedihan hati.

Ayumi mengelus punggungku. “Terkadang kita harus naik ke gerbong kereta yang salah sebelum pada akhirnya kita menemukan gerbong kereta yang benar, Rahman.”

"Kamu benar, Ayumi. Hanya saja saat ini aku tak tahu harus bagaimana selain hanya bisa mengutuki diriku. Kenapa aku harus mengenalnya, bukan orang lain."

"Rahman." Ayumi tak lagi melanjutkan ucapannya.





Chapter 8

"Jadi, kamu akan bertunangan dengannya, Jun?"

"Aku sudah merencanakan semuanya. Tepatnya saat ulang tahunnya yang kedua puluh lima, aku akan meminangnya."

Jun mengembangkan senyumnya, sambil menepuk bahuku. "Aku minta tolong padamu, Bib. Aku butuh penasihat yang tahu bagaimana caranya menyenangkan wanita dan memberi kejutan. Kamu tahu sendiri, aku bukan tipe lelaki romantis."

"Dia tidak begitu suka lelaki romantis, tapi dia sendiri yang memberi perasaan romantis pada pasangannya."

"Dari mana kau tahu?"

Aku keceplosan. Cepat-cepat aku berkerlit, "Da-dari majalah yang pernah mewawancarainya."

“Oh ya? Aku belum pernah membacanya.” Dia ragu dengan pernyataanku.

“Coba kau cari di internet, Jun.”

Jun menghela napas. “Aku terlalu sibuk mempersiapkan semuanya, Bib. Atau begini saja, kau cari tahu semua kegemaran Nana, termasuk apa yang dia benci, termasuk apa-apa yang berkaitan dengannya. Nanti kalau kamu sudah tahu seperti apa rancangan kejutan pesta ulang tahunnya, tinggal bilang ke aku. Akan kusediakan kebutuhan untuknya. Bagaimana?”

“Tapi seharusnya, kamu tahu semua tentangnya, Jun. kamu kan pacarnya.” Aku mencoba membantah.

“Aku baru mengenalnya lima bulan kemarin, Bib. Aku belum begitu tahu tentangnya. *Please*, aku tak ingin pesta ulang tahunnya gagal hanya karena urusan kecil. Aku yakin kamu bisa menanganinya. Okay kawan?”

“Baiklah.”

“Intinya, aku ingin dia terkejut dengan cincin yang akan kuberikan padanya. Cincin itu bisa kamu sisipkan di minumannya atau di mana saja. Terserah, Bib.”

Percakapan kami pun berhenti. Dia cepat-cepat mengambil dasinya, lalu mengambil kunci mobilnya, dan bergegas menuruni tangga. “Aku pergi ke kantor dulu, Bib. Kamu jaga rumah, ya!”

“Okay, Jun. serahkan padaku!” pekikku.

Si pemuda kaya pemilik perusahaan otomotif dan bahan kimia terkemuka itu pun menggeber kencang mobil *sport*-nya. Ah, aku tersenyum sendiri. Sepertinya, Allah sedang memberi kesempatan padaku untuk memperbaiki kesalahanku pada Nia saat lima tahun yang lalu.

Aku mulai mencoba membuat *list* kebutuhan pesta ulang tahun untuk Nia, seperti es krim kopi luwak yang dicampur lelehan cokelat belgia dan serutan keju rasa vanila. Camilan itu adalah camilan pertama kali yang pernah kami rasakan bersama di Semarang.

Aku mencoba membongkar-bongkar resep masakan nasi goreng yang pernah kusajikan untuknya pada saat pertama kali *ngedate.* Dan untuk kejutannya, akan kuhujani dia dengan lelehan cokelat dingin ketika dia datang ke tempat yang disediakan. Pasti dia syok bukan main.

Lalu, kembang api meletus di udara, akan memeriahkan suasana. Aku akan menyanyikan lagu mesra dan kue ulang tahun pun disuguhkan. Aku membayangkan pesta itu akan berjalan dengan mulus nantinya.

Untuk tempat "eksekusinya", aku sudah menemukan tempat yang cocok, *Chourakukan Café.* Tempat itu terkenal mewah. Tamu yang biasa datang kebanyakan turis asing.

Chourakukan Café bergaya arsitektur era *Renaissance,* bercampur *rococo* dan *art nouveau.* Banyak yang memberi *review* atas tempat ini dan dan menjadikannya *recommended*

places untuk para wisatawan. Aku akan memesan kafe itu khusus pada hari ulang tahun Nia. Tak peduli seberapa besar uang yang akan dikeluarkan, Jun pasti bisa membayarnya dengan sangat gampang.

Aku tak bisa mengerjakannya sendirian. Ayumi, terpaksa kugandeng. Dia pandai mengorganisasi suatu acara. Bahkan, sering dipercaya menjadi ketua panitia jika ada *event* di kampus. Malam ini aku meneleponnya.

"Kamu serius, Rahman?" Dia seakan tak percaya ketika aku mengajaknya.

"Dengan senang hati aku akan menolongmu. Aku fans Miss Nana Yukito. Apa pun akan kulakukan untuk kebahagiaannya."

"Jadi, kapan kita bisa mulai?" tanyaku.

"Datanglah ke apartemenku, sekarang! Kita bicarakan sekarang juga."

"Ke-ke apartemenmu?"

"Ayolah. Jika kamu tak mau datang. Aku tak akan menolongmu!"

"Ba-baiklah. Baiklah."

Untuk pertama kalinya aku datang ke apartemen Ayumi di daerah Kyoto bagian utara. Dia menyambutku dengan antusias. Lalu dengan cepat-cepat, kami naik ke lantai tujuh, tempat apartemennya.

"Masuklah!" Dia masih menggeretku.

Aku merasa agak sedikit takjub dengan apartemennya. Minimalis, dengan pilihan cat cerah dan penerangan yang membuat ruangan menjadi lebih hidup. Di ujung ruangan, komputer masih menyala. Di belakangnya, ada deretan buku buku kuliah dan buku lain seperti pengetahuan umum, sastra, novel, dan *science* yang menurutku cukup banyak. Seakan-akan dia mengoleksi buku buku itu untuk dijadikan perpustakaan pribadi.

"Kenapa diam saja?"

Aku terhenyak. "Ah, tidak. Apartemen kamu bagus."

Dia menyenggolku, menggodaku. "Kamu bisa saja, Rahman."

Aku duduk. Dia bergegas ke dapur. "Sebentar, ya. Aku buatkan teh. Nyalakan saja televisinya!"

"*Hai`!*"

Aku masih menikmati kenyamanan apartemen Ayumi itu. Sejenak aku buka tirai jendela. Senyumku tak bisa kutahan ketika melihat kecantikan Kyoto pada malam hari dari ketinggian. Ada sesuatu yang berbeda dan kurasakan. Aku berfantasi jika Kyoto telah dipenuhi kunang-kunang yang mengeram. Menyebar hingga ke gunung dan dataran tinggi yang mengitarinya. Rembulan dengan tenang muncul, seakan ingin menyentuh gedung-gedung pencakar langit yang tertancap kokoh. Tak ada satu pun bintang yang datang. Dan langit tampak agak kurang bersih, bersiluet

dengan warna gelap dan biru. Selama hampir lima tahun, ternyata aku hidup dalam kota yang benar-benar indah. Ke mana saja aku?

"Rahman!" Ayumi muncul di belakangku seperti hantu.

"Indah sekali, Ayumi. Kenapa baru sekarang aku melihatnya?"

"Kamu dari dulu jarang pergi, sih. Lebih suka berdiam diri di rumah!"

"Aku kan ditugaskan Jun untuk menjaga rumahnya."

"Oke oke."

Dia menyeretku lalu membantingku duduk di alas anyaman bambu yang hangat. Kami pun menyeruput teh bersama, sambil menatap pemandangan indah di jendela yang lumayan besar itu. Perasaanku semakin damai. Sampai sampai aku lupa tujuanku datang ke sini.

"Oh, aku sampai lupa."

Kuambil catatanku, kusodorkan padanya. "Ini beberapa gagasan dan kebutuhan barang yang akan dibeli. Bagaimana menurutmu?"

"Bagus. Tapi, masih belum sempurna. Kita harus menambah di sini, sini, dan di sini." Dia mencoret-coret catatanku. Aku mengangguk, diam menatap matanya. Aku hiraukan penjelasannya sama sekali.

Malam ini Ayumi sangat cantik. Apalagi ketika dia memakai kacamatanya, terlihat lebih anggun dan dewasa.

Duh, kenapa tiba-tiba muncul perasaan anehku padanya?

Kemudian, dia diam sejenak ketika memergoki diriku. “Kenapa, Rahman?”

Aku gugup. “Ti-tidak ada apa-apa. Lanjutkan, Ayumi!”

Ayumi terdiam. Dia justru balas menatapku dengan tatapan yang selama ini belum pernah kulihat. Aku merinding. Semakin lama tatapan mata kami berbenturan di udara, semakin berani ia mendekatiku. Ya Allah, apa yang akan ia lakukan? Jantungku semakin berdegup.

“A-ayumi,” lirihku.

Posisi kami sudah berubah. Aku rebahkan diri di lantai, sementara Ayumi berada tepat di atasku. Tidak senonoh. Dia seperti singa betina yang sangat kelaparan. Aku semakin ketakutan.

“Apa yang kamu lakukan? Jangan macam macam.”

“Ma-maaf.” Suasana pun tiba-tiba menjadi canggung. Dia cepat-cepat berdiri dan membuang muka. Aku menghela napas panjang.

Kembali kami duduk pada posisi semula. “Maaf, aku terbawa suasana.”

“Jangan berpikiran yang bukan-bukan, ya!” Aku mengingatkannya.

“Baiklah. Kita teruskan diskusi ini!” Nada bicaranya berubah aneh dan lirih. Dia seperti merasa tidak nyaman dengan apa yang baru saja ia lakukan. Sesuatu yang tidak sopan.

Kami lanjutkan rencana itu. Tapi kali ini, Ayumi sudah tidak sesemangat tadi. Dia lebih banyak minder dan menunduk, seperti menyesali perbuatannya tadi.

Hari-hari berikutnya, aku dan dia lebih sering bersama. Kami habiskan beberapa hari dengan membeli semua kebutuhan untuk pesta ulang tahun istriku. Memesan tempat, membeli pernak-pernik, memesan pemain band akustik, memesan kue ulang tahun khusus dari Tokyo, dan masih banyak lagi. Aku tak mau munafik. Selama beberapa hari ini kuhabiskan waktuku bersamanya, perasaanku semakin dekat dengannya. Beban-beban cemburu dan sakit hatiku perlahan pergi. Tapi aku masih ragu dengan diriku sendiri. Aku mencoba melawan perasaan-perasaan itu. Aku mencoba untuk tidak jatuh cinta dengan Ayumi. Tololkah aku? Atau, aku yang terlalu angkuh?

Kebersamaan kami juga membuatnya semakin lebih lengket padaku. Dia semakin manja. Jika dia menatap mataku seakan aku tahu dia sedang menunjukkan perasaan yang mendalam, penuh harap, dan sedang menungguku. Aku masih belum bisa jatuh dalam cintanya.

Suatu malam, aku menemaninya membeli kado ulang tahun yang dikhususkan untuk Nia. Dia sangat berharap jika kado boneka beruang itu bisa membuat Nia bahagia. “Aku ingin dia terkejut, Rahman.”

“Semoga saja begitu..”

"Hmmm. Lalu, kado apa yang aka kamu berikan untuknya?"

Aku tersenyum. "*Handphone.*"

Dia membelalakkan mata. "*Handphone* mahal? Atau..."

"*Handphone* jadul..." Aku terkekeh sambil membuang muka.

"A-apa dia suka barang-barang seperti itu, Rahman? Sesuatu yang berbau kuno?"

Aku menggeleng. "Aku hanya ingin mengingatkannya pada masa lalunya."

"Sepertinya kamu sangat *care* padanya."

Aku tak bisa berkata-kata mendengar cecaran pertanyaan itu. Ayumi semakin curiga padaku. Kemudian dia tersenyum. "Apa kamu diam-diam juga fansnya, Rahman?"

Aku mengangguk tersenyum kaku. "Iya, Ayumi."

"Dan kamu jadi menyanyi untuknya, kan?"

"Aku sudah berlatih. Semoga hasilnya tidak buruk."

Matanya berbinar. "Aku tak menyangka kamu akan bermain piano dan menyanyi untuk Miss Nana pada saat ulang tahunnya. *Soo sweet.*"

"Aku sudah berlatih piano lama, sekadar iseng." Aku menggaruk-garuk kepala.

"Aku benar-benar baru tahu akhir-akhir ini. Baiklah. Lagu apa yang akan kamu mainkan?"

"Lagu dari band asal Indonesia. Lagu itu sedang mencerminkan perasaanku akhir akhir ini."

"Andai saja aku bisa bahasa Indonesia," gerutunya.

Kami masih berjalan hingga sampai juga di gedung bertingkat depan apartemen Ayumi. "Nanti malam, jangan lupa pakai pakaian rapi ya, Rahman! Aku ingin melihatmu berdandan elegan." Katanya sambil melempar senyum dan sebentar memejamkan mata, *smiling eyes.*

"Tentu saja, Ayumi. Nana Yukito juga suka lelaki yang elegan. Aku akan berdandan serapi mungkin," kataku dalam hati.



Tepat jam tujuh malam. Jika sesuai rencana, Nia dan Jun akan datang ke *Chourakukan Café* menaiki limosin mewah, lalu mereka keluar mobil dan beberapa orang akan memberi mawar untuk Nia sebagai sambutan selamat datang. Tapi sampai sekarang, tepat jam tujuh lewat lima menit, belum ada tanda-tanda jika mereka akan datang. Aku takut jika rencana kami yang sudah ditata rapi itu berantakan semua.

"Ini malam minggu. Maklum jika mereka telat." Ayumi menepuk bahuku dari belakang.

"Kita tunggu saja."

Aku pun masuk ke restoran mewah itu. Kupastikan penerangannya ditata redup remang dan lilin-lilin di setiap

sudutnya menyala dengan apik. Ah, sungguh indah kafe ini, khas gaya *Rennaisance* dengan bentuk bangunan lonjong seperti lorong-lorong di Prancis. Sangat cocok jika digunakan untuk *candylight dinner*.

Beberapa pemuda datang membawa gitar, biola, cymbal. Di belakangnya menyusul seorang mengaku pemain pianonya. Mereka adalah band lokal yang nantinya akan menghibur Nia.

"Silakan naik ke atas!" Lalu, mereka naik ke lantai dua.

Aku sempat iri, kenapa Jun yang merayakan ulang tahun Nia di tempat romantis ini? Tapi tak apalah, untuk kebahagiaan Nia. Untuk menebus kesalahanku, aku rela melakukan apa saja.

"Mereka datang!" pekik Ayumi di depan.

Limosin mewah nan panjang berhenti tepat di depan *Chourakukan Café main entrance.* Para pejalan kaki sesekali melirik ke arah limosin warna hitam metalik itu, seperti ingin tahu siapa tamu VVIP yang akan turun dari sana, hingga berani memesan kafe elegan itu hanya untuk semalam.

Jun turun. Dandanannya mewah, rambutnya mengilap, jas hitamnya masih seperti baru saja dibeli dari toko, tanpa lecet, dan sangat rapi. Dia membuka pintu untuk Nia. Perlahan bidadari itu menjulurkan betisnya, menginjak tanah. Dia keluar, kemudian menyapu rambut hitam mengilapnya ke belakang.

Ah, cantik sekali. Aku seperti tersihir. Kali ini dia memakai gaun pesta warna putih bermanik-manik mutiara asli. Sangat cocok dengan kulit mulusnya. Di lengannya terselip tas kecil warna hitam. Aksesoris gelang dari batu giok dan kalung mutiara hitam membuatnya semakin mewah. *High heel* di kaki kecilnya berwarna pink. Dia berdiri, semampai, anggun, dan aromanya menebar semerbak wangi seakan baru saja keluar dari pemandian air kembang tujuh rupa. Aura bidadarinya benar-benar keluar. Setiap pejalan kaki yang melintas di sana seperti terpana beberapa menit, tak mau berkedip, dan tak ingin membuang muka. Semua tertuju pada artis yang sedang naik daun itu.

Jun dengan gagahnya menggandeng bidadariku. Lalu pelayan membungkuk memberi tumpukan mawar merah segar. Nia tampak senang. Beberapa kali ia cium aromanya, lalu berbisik pada Jun. Entah apa yang mereka bicarakan. Mereka masih terus masuk menyusuri karpet merah menuju pintu utama.

Di dalam, Nia masih tampak seperti terkaget-kaget ketika melihat dekorasi ruangan yang ditata seromantis mungkin. Dia sesekali memeluk Jun dan mengucapkan terima kasih. Di sini aku mulai berpikir yang bukan-bukan. Jun hanya memberi uang padaku. Aku yang punya gagasan. Ini tidak adil.

Lalu mereka menaiki tangga. Dengan perlahan, Nia naik

dituntun Jun yang masih menopang tangannya. “Hati hati, Nana Chan,” lirih Jun.

“Maaf, *high heels* ku terlalu tinggi.” Dia tersenyum mengembang.

Di lantai dua, mereka duduk dekat jendela sehingga pemandangan indah Taman Maruyama yang dihiasi pohon-pohon sakura. Keindahan arsitektur Kuil Yasaka pun terlihat jelas dari sana. Beberapa kali mereka mengobrol mesra, sambil saling berpegang tangan. Sesekali menatap keluar jendela. Diselingi tawa serta ciuman mesra di telapak tangan Nia. Hatiku membara, tapi aku coba tahan.

“Mereka seperti pangeran dan tuan putri, bukan?” lirih Ayumi yang tiba-tiba berada di belakangku.

“Aku iri pada mereka.”

“Ya. Aku juga iri, Rahman. Mereka tampak sangat serasi.”

Aku pun kehilangan kata-kata. Sebenarnya perasaan yang kurasakan lebih dari iri, kenapa bukan aku yang duduk di sana dan menikmati malam spesial ini dengannya.

“Apa mereka sudah siap?”

“Mereka sudah di tempat. Tinggal menunggu instruksi kita.”

Aku menoleh ke arah Ayumi. “Kalau begitu, sekarang saja. Suruh mereka bermain.”

Ayumi kembali pergi menginstruksikan pemain band lokal untuk memainkan lagu-lagu kenangan.

Aku melihat dari kejauhan, rona pipi Nia semakin tampak jelas. Matanya semakin berkaca ketika dia melihat pemain band akustik memainkan lagu di hadapannya, "Percayakan Padaku" Sheila On Seven. Dengan bahasa indonesia yang sangat lancar, vokalis band itu meresapi bait-bait lagunya. Membuat Nia semakin terpana. Sesekali menggoyang-goyang kepala mengikuti irama nada. Jun hanya bisa diam sambil terus melihat keindahan Nia dari jarak dekat tanpa berpaling sedetik pun.

Hingga lagu itu selesai, Nia tanpa sengaja menitikkan air mata. Tapi senyumnya, terlihat melebar ke arah Jun.

Pelayan datang membawa minuman berupa cokelat panas yang dicampur krim susu. Dengan antusias tinggi, Nia menerima minuman itu. Kembali mereka mengobrol, entah apa yang dibicaakan.

Belum juga minuman itu habis, pelayan datang membawakan sup ala Prancis dengan aroma ayam bercampur susu yang sangat gurih. Ditambah rempah-rempah kayu manis membuatnya semakin sedap.

"Hmm. Enak sekali, Jun." Suara Nia terdengar samar di telingaku.

"Spesial untuk kamu, Nana," balas Jun.

Beberapa pelayan datang menggeret troli yang ditutupi kain merah, berisi *black forrest* berbentuk hati yang tertulis sekitar seratusan nama "Nana Yukito" dengan bahasa kanji

lumayan rumit. Ini pesanan khusus dari koki ternama di daerah Tokyo yang terkenal dengan hiasan rotinya yang rumit.

Aroma cokelat gurih menyebar di ruangan ketika kain penutupnya dibuka. Nia tampak sumringah. Tak bisa ia ucapkan sepatah kata, hanya menutup mulut dan menatap kue itu dengan tatapan kosong.

Dia memeluk Jun dengan pelukan erat. Ah, kembali perasaanku teriris melihatnya. Sekejap Nia pejamkan mata, *make a wish,* lalu meniup lilin angka dua puluh lima itu.

Dipotongnya tipis kue itu dan diberikan pada Jun. Mereka saling menyuapi makanan, menjulurkan kue di mulut, diselingi tawa suka cita, seperti sangat menikmati suasana. Larut di dalamnya.

Selesai dengan kue seharga $ 3000 itu, mereka kembali bertatapan, mengobrol bebas, seperti sedang menunggu. Diiringi lagu Sheila On Seven lain yang masih pada satu album kesukaan Nia, “7 Des”. Lalu, pelayan kembali datang, kali ini memikul nampan berisi nasi goreng.

Nia syok. Senyumnya terlihat sangat menawan, hingga gigi-gigi putihnya terlihat. Diambilnya sendok di atas meja, dicicipinya sesuap. Dia berhenti, mengambil napas panjang.

Nia menatap Jun selang beberapa menit. Matanya tiba-tiba berembun. Entah apa yang dia rasakan. Sepertinya,

dia mulai teringat dengan rasa nasi goreng itu, khas buatan seorang lelaki yang pernah mencintainya dengan tulus ketika lima tahun yang lalu. Jun mencoba menenangkan, tapi Nia masih belum bisa meneruskan makannya.

Kemudian *handphone* ku bergetar, SMS dari Jun masuk. “Bib, menu nasi gorengnya terlalu pedas. Nana tidak suka. Bisa diganti dengan yang lain?”

“Tidak bisa diganti, Jun. Koki di restoran ini sedang tidak ada,” aku balas SMS nya

Aku tersenyum sendiri. Nia berbohong. Nasi goreng itu tidak kubuat pedas, tapi kuracik penuh cinta, hingga dia mulai sadar siapa yang membuat nasi goreng itu.

Dari kejauhan, aku melihat Nia yang sedang berpikir. Kurasa dia mencoba mengingat peristiwa lima tahun lalu. Suasana tersebut seperti terulang kembali. Alunan band lokal menyanyikan lagu “Hingga Ujung Waktu” membuat semua terasa tiba-tiba menjadi haru. Nia tak bisa hentikan tangisnya. Jun terus menenangkannya.

Ah, entah kenapa mataku berair. Perasaanku menjadi teraduk. Aku seperti kembali ke masa-masa itu, berdua dengannya, istri cantikku, makan nasi goreng diiringi lagu indah itu, hingga dia menangis haru. Duh Gusti, maafkan hamba-Mu ini.

“Bisa kamu pesankan makanan dari luar?”

“Bisa, tapi kamu akan kehilangan momen, kamu akan lama menunggu pesanan makanan itu,” balasku lagi.

"Kalau begitu, keluarkan saja menu penutupnya."

"Tunggu sebentar, Jun."

Aku turun. Kupanggil Ayumi.

"Rahman..." Ayumi menyambutku dengan antusias.

"Sudah siap menu penutupnya?"

"Belum. Tapi sebentar lagi sudah jadi." Dengan dahi mengerut, dia menatapku. "Kenapa cepat sekali? Ada apa?"

"Nana tidak suka nasi goreng buatanku."

Bola matanya membesar. "Aku pikir dia akan suka. Nasi goreng buatanmu enak, kok."

"Entahlah."

Ayumi diam, dia menatapku sayu. Remangnya ruangan bercahaya lilin itu sepertinya membuat mataku silau. Ayumi menyentuh tanganku, aku diam saja. "Kamu menangis, Rahman? Ada apa?" Dia masih menatap mataku.

Aku tersenyum. Tapi, air mataku kian deras membasahi pipi. "Aku tidak tahu. Mungkin aku terlalu bahagia melihat mereka sangat serasi pada malam hari ini."

Aku membohongi Ayumi. Padahal di dalam hati, masih tersisa bekas rasa pilu karena memikirkan kejadian lima tahun yang lalu.

Dia tersenyum mengangguk, lalu berucap, "Kamu pria yang baik, Rahman."

Tiba-tiba saja dia mencium pipiku. Aku diam mematung.

Hanya mematung. Tapi perasanku bergetar hebat. Demi Tuhan, aku tak menyangka Ayumi nekat menciumku.

Kemudian dengan malu-malu dia berlari ke dapur sambil teriak, “Akan kuhidangkan menu penutupnya!”

SMS dari Jun masuk. “Jangan lupa, Bib. Cincin tunanganku.”

Aku rogoh kantung celanaku, sebuah cincin emas bermata shafir merah berharga jutaan dolar membuat tanganku bergetar. Ah, ingin rasanya kubuang cincin ini. Tapi aku tak tega melakukannya. Jika Jun sudah menyematkan cincin ini di jari Nia, maka pupuslah sudah harapanku. Matilah aku. Aku hela napas, aku coba kumpulkan semua kesabaranku, aku beranjak menuju dapur.

“Letakkan cincin ini di es krim yang akan disuguhkan Nana,” pintaku.

“Baiklah.” Ayumi merebut cincin itu lalu menyelipkan pada *toping* es krim. Dia tidak sama sekali menatapku. Sepertinya dia masih malu dengan kelakuannya barusan. Pipinya masih memerah.

“Sudah jadi. Romantis sekali. Sayang sekali, yang merancang semua ini bukan Jun. Kalau saja Miss Nana tahu semua ini yang merencanakan kamu, bisa lain ceritanya, Rahman.”

“Hmm.. selanjutnya apa rencana kita?”

Dia ambil catatannya, kemudian membaca urutan acara.

"Kamu akan perform di depan mereka." Dia terkekeh.

"Okey.."



Aku berjalan gontai menuju *stage*. Sesekali kucuri pandang ke arah Nia. Dia mengawasi aku saat berjalan menuju kursi piano. Kuberanikan diri menoleh ke arahnya.

Tatapan mata kami saling mengunci di udara. Lama, hingga beberapa menit. Aku rasakan atmosfir perasaan cinta tiba-tiba membuncah di dalam hati, membuat semuanya terasa beraroma wangi. Setiap lekuk benda yang kulihat terasa penuh dengan perspektif tinggi. Jantungku kembang kempis tak karuan.

"Lihatlah, Chabib! Dia akan menyanyikan lagu untuk kita," Jun tersenyum manis ke arah Nana.

"Benarkah? Aku ingin tahu lagu apa yang akan dia nyanyikan." Nia masih menatapku, tanpa mau menoleh ke arah Jun.

Aku mencoba putuskan tatapan mata itu dan fokus ke permainan piano. Dengan penuh perasaan lembut, kutekan tuts nada-nadanya, diikuti irama perasaanku. Bukan lagu Sheila On Seven, tapi lagu Ada Band, judul "Haruskah kumati". Lagu lawas, tapi cukup mewakili perasaanku padanya.



"Bagaimana mestinya membuatmu jatuh hati kepadamu

T'lah kutuliskan sejuta puisi yakinkanmu membalas cintaku

Haruskah kumati karenamu
Terkubur dalam kesedihan sepanjang waktu
Haruskah kurelakan hidupku
Hanya demi cinta yang mungkin bisa membunuhku
Hentikan denyut nadi jantungku
Tanpa kau tahu betapa suci hatiku untuk memilikmu."

Seorang pelayan datang membawa es krim itu. Bentuknya lonjong berwarna gelap dengan campuran cokelat. Di atasnya ada serutan keju biru bercampur vanilla. Ditambah *garnish* berupa *cherry* merah, serta daun mint. Beberapa menit Nia hanya bisa memandanginya. Aku menatapnya dan menunggu reaksi selanjutnya.

"Cobalah, Sayang! Ini es krim kopi luwak yang dicampur cokelat belgia," pekik Jun.

"Oh. Baiklah."

Nia ambil sendoknya, lalu mengambil es krim itu tepat di tempat dimana cincin itu ditaruh. Ketika dia tahu di sendoknya ada sebuah benda berbentuk cincin mengilap, dia semakin sadar dan menatap Jun dengan syok. *"You re soo sweet.."*

Jun mengambil cincin itu, memakaikannya tepat di jari manis Nia. Tiba-tiba, beberapa kembang api mencuat di langit, meledak di angkasa. Cahaya indahnya membias masuk ke jendela-jendela. Indah. Membuat siapa saja yang ada di sana untuk beberapa saat menjadi seperti tersihir.

Apalagi Nia. Dia berkaca-kaca.

Tanpa basa-basi lagi Jun mencium kening Nia, seakan tak ingin kehilangan momen indah itu. Dan itu tepat dilakukan di depanku, berjarak kira kira 3 meteran.

Nia diam saja seperti arca. Dan aku seperti sudah kehabisan rasa sabar. Ingin rasanya kucabik, kucakar, kutinju, dan kujotosi si Jun. Hatiku sakit.

Nia menatapku dengan nanar. Entah apa yang ingin dia ucapkan lewat tatapan mata itu. Apakah dia ingin berkata, "Bib, mantan suamiku, kini aku sudah menjadi tunangan Jun, sahabatmu sendiri. Jangan lagi memikirkan aku!"

Air mata mengucur di pipi dengan tipis. Aku tak tahu harus berbuat apa selain menangis. Ya, si cengeng ini benar-benar dipecundangi pada malam ini. Aku hapus air mataku cepat-cepat. Aku tak ingin Jun, Ayumi, atau bahkan Nia tahu jika aku menangis.

Ayumi datang membawa bunga ketika aku turun dari *stage*. Dia menyambutku, lalu mencium pipiku. Aku kaku, diam, dan pikiranku masih tertuju pada kejadian di mana Jun memberi cincin serta mencium istriku.

"Suaramu indah, Rahman. Permainan pianomu juga cantik. Aku suka."

"Iya, Ayumi. Terima kasih." Aku masih berjalan gontai.

Ayumi menyeretku, menghadapkanku pada pasangan yang sedang berbahagia itu.

“Selamat ulang tahun, Miss Nana. Dan selamat atas pertunangannya.” Ayumi membungkuk lalu memberi kado.

“Terima kasih…” Nia ikut membungkuk.

Aku ambil kado di kantung jasku. Kusodorkan kotak berbungkus warna merah itu untuknya.

“Semoga kamu masih mau mengingatku meski kamu telah menjadi artis yang sangat terkenal, Miss Nana Yukito.” Aku ucapkan dengan bahasa Indonesia.

“Selamat ulang tahun, ya. Semoga kehidupanmu semakin bahagia, nggak lagi lagi berantem sama mama.”

Nia diam, dia ambil kado itu, lalu menghela napas berat. “Terima kasih, Chabib. Suara kamu bagus, lagu yang kamu mainkan juga indah. Terima kasih,” ucapnya dengan santun, seperti bukan Nia yang kukenal.

“Nggak usah sok *care* sama aku.” Dia memulai perdebatan itu.

“Aku.. aku nggak tahu harus gimana lagi bersikap ke kamu. Aku masih suami kamu.”

“STOP! Jangan ungkit-ungkit itu lagi. Dan *please,* berhenti inget aku!” Jun dan Ayumi masih diam tak mengerti pembicaraan kami meski nada bicara kami agak meninggi.

“Kenapa kamu nggak bisa cinta aku? Apa aku kurang kaya? Apa aku berasal dari keturunan biasa-biasa saja?”

Aku tatap matanya. Memberanikan diri seakan menanyakan kenapa dia tak bisa bersikap adil padaku.

“Aku nggak bakal bisa cinta kamu seumur hidupku.”

Dia membungkuk pejamkan mata. Hatiku remuk redam seperti dihantam tsunami dahsyat. Dengan segenap keberanian dan sisa-sisa kesabaran, aku sempat mengucap, "Semoga kalian bahagia..."

Aku embuskan napas panjang. Tiba-tiba, mataku berkaca-kaca. Perasaanku semakin lama semakin sakit tersayat. Aku tepuk tepuk bahu Jun, kemudian balikkan badan. Pada saat itulah aku menangis sejadi-jadinya. Aku luapkan perasaanku. Aku kalah.

"Bib? Mau ke mana? Hey!" Jun meneriakiku. Aku semakin percepat jalanku menuruni tangga.

"Sudahlah. Biarkan saja dia!" Suara Nia terdengar lemah.

Ayumi seperti kalut ketika dia tahu aku menangis. Cepat-cepat dia mendatangiku. "Rahman. Ada apa? Ke-kenapa kamu?"

"Sudahlah Ayumi. Tak perlu menghiburku. Aku sudah kalah. Aku menyerah."

Dia tak tahu maksud ucapanku.

Di parkiran aku *geber* motor *sport*, entah mau ke mana aku ini. Aku ingin sejenak mengasingkan diri dari sini. Ingin aku luapkan perasaan ini yang sudah terlalu menumpuk dan busuk.



Aku masih empaskan sisa-sisa rokokku di emperan masjid Kyoto. Jaraknya lumayan dekat dengan universitas-ku. Bangunannya tidak megah, cukup dua lantai. Bentuknya seperti toko kelontong.

Seorang lelaki tua berbadan renta—yang seakan bisa saja jatuh bila tertiup angin—datang menghampiriku dengan antusias. Dia mengucap salam lalu menyalami tanganku.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Sholat Isya?"

"Iya, Kek. Sebentar lagi saya akan sholat Isya."

"Jangan ditunda-tunda. Lekaslah masuk!"

Aku diam, aku percepat sedotan rokokku. "Saya habiskan dulu rokoknya, Kek."

"Hmm. Sepertinya kamu sedang dirundung masalah, Nak."

Kembali aku diam. Kali ini aku membuang wajahku. "Iya, Kek."

"Begitulah kehidupan, Nak. Terkadang kita mendapat satu doa cobaan hingga seakan akan kita tak kuat meng-hadapinya. Kita jatuh. Kita putus asa. Dan kita menangisi apa yang tidak bisa perbuat. Tapi..." Dia tidak lantas mengakhiri kalimatnya.

"Tapi apa, Kek?"

Dengan senyum yang lebar hingga terlihat rongga-rongga mulutnya, terlihat giginya yang tanggal di beberapa bagian.

"Percayalah, Tuhan tidak akan meninggalkan kita. Malahan, Tuhan sedang melatih kita dengan beberapa cobaan hingga kita semakin kuat dan dewasa, semakin mengerti tentang hidup, harapan, dan nilai nilai yang ada di dalamnya."

"Iya, Kek. Terima kasih atas petuahnya."

"Jika kamu punya masalah, kembalikan pada Dia yang dapat menyelesaikan segala masalah. Percayalah. Tuhan itu Maha Pengasih dan Penyayang."

Hatiku agak sedikit tenang mendengar ucapan si kakek. Aku berpamitan masuk ke dalam masjid. Ketika sholat, belum pernah kurasakan perasaan seterenyuh, sepasrah, dan setenang ini. Aku pasrahkan hidupku pada Rabb yang menciptakan hidup. Aku serahkan diriku sepenuhnya, seperti seorang buronan yang kembali ke sel tahanan. Seperti seorang anak perantau yang kembali ke tanah kelahiran.

"Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang beruntung. Dan jangan kau jadikan cinta yang kumiliki ini menghancurkan kehidupanku. Amin." Aku tutup doaku.





Chapter 1
Serpihan Ketiga Menjemput Masa Depan

Sejak malam pesta ulang tahun itu, hari-hariku semakin murung. Aku lebih sering berdiam diri di kamar. Jun juga semakin jarang pulang rumah. Hal inilah yang membuat kondisi kejiwaanku terganggu. Aku semakin senang bicara dengan tembok. Aku lebih terbiasa tersenyum sendiri. Aku gila, tapi aku masih bisa merasakan kegilaanku, masih dalam kontrol pemikiran rasionalku.

Aku tak mau membohongi diri sendiri. Di sini aku telah hancur. Mimpi untuk membawa pulang Nia sudah sirna. Tak ada yang bisa diteruskan lagi di sini. Dan sudah aku putuskan aku akan pulang sebagai seorang pecundang yang

tak mendapatkan cinta.

Malam ini aku membuat janji dengan Ayumi. Dia menanggapinya dengan antusias. Ini terlalu berat bagiku. Tapi mau bagaimana lagi, aku harus membuat keputusan tegas meski menyakitkan.

Tepatnya di kafe dekat Stasiun Kyoto aku menemuinya. Aku sempat telat lima menit. Dia mengomeliku. Orang Jepang memang dari dulu suka menghargai waktu. Kami duduk berdua saling berhadapan. Dia memakai sweater hitam lengan panjang, rambut dikucir, dan berkacamata. Sungguh manis dia berdandan seperti itu.

"Rahman!" pekiknya dengan kegirangan.

"Ayumi." Kami duduk berhadapan. Dia memesan *espresso,* aku *vanilla latte.* Kami saling pandang. Dia sering tersenyum. Dan aku diam membeku.

"Kenapa tiba-tiba menyuruhku ke sini? Ada apa?"

Dengan agak ragu aku bicara. "Aku, aku ingin pulang ke Indonesia."

Dia diam menatapku. "Apa aku tak salah dengar? Bagaimana dengan tawaran beasiswa S2 dan tawaran menjadi asisten dari Profesor Joko?"

Aku menggeleng. "Aku sudah memutuskannya, Ayumi. Aku tidak akan pernah lagi ke Jepang."

"Ti-tidak akan pernah lagi? Kamu jahat Rahman! Kenapa begitu?"

"Di sini banyak sekali kenangan burukku dengan istriku, membuatku semakin tak nyaman bernapas."

"Ta-tapi di sini, di Kyoto, kamu bertemu aku, Jun, dan teman teman lainnya. Kamu tega, Rahman."

Aku menunduk. "Maaf, Ayumi. Aku sudah berjanji pada diriku," ucapku dengan gelisah.

Aku keluarkan *pack* rokokku. Kuambil sebatang lalu kuselipkan pada bibir, tanganku masih gemetar grogi menyulut ujung rokok. Berkali kali aku mencoba mengalihkan pandanganku padanya. Dia masih menatapku tanpa beralih sedetikpun.

"Jadi? Apa aku boleh ikut denganmu ke Indonesia?" ucapnya dengan santai.

Aku mengepul asap panjang. Sesekali kutatap matanya. "Ayumi. Terkadang apa yang kita inginkan tidak bisa kita dapatkan. *Wakarimasu ka*[35]*?"* ucapku berbasa-basi.

Dia menggeleng. "Maksudmu?"

"Aku tak bisa mengabulkan permintaanmu." Aku mencoba berterus terang padanya.

Tiba-tiba matanya berair. "Jadi kamu benar-benar menolakku?" ucapnya dengan galau. Aku menunduk merasa bersalah.

"*Gomenasai*[36]," lirihku.

"Beri aku satu alasan realistis kenapa kamu menolakku?"

---

35 Mengerti kau?

36 Maafkan aku

Dia terisak. Aku semakin tak tega melihatnya menitikkan air mata.

“Karena aku tidak mencintaimu.” Aku menatapnya serius.

Dia mengambil tisu di tas kecilnya. Diusap pipinya sambil menghela napas. Tangisnya semakin menjadi. “Kenapa kamu tidak mencintaiku?” terusnya.

“Aku tidak tahu. Aku merasa nyaman jika kita tetap berhubungan sebagai sahabat.”

“Apa kamu terlalu takut mencintaiku? Apa mungkin kamu masih mencintai istrimu?” Napasnya sesekali tersengal.

Aku diam sejenak menghabiskan puntung rokokku yang entah kenapa tiba-tiba saja terasa cepat habis.

“Tidak ada hubungannya dengannya. Dia sudah menjadi masa laluku.”

“Kamu pembohong. Kalau dia sudah menjadi masa lalu kamu, kenapa kamu selalu ingin menceritakannya di hadapanku?” Wajah ayunya kini berganti penuh kekesalan.

Mulutku terkunci tak bisa membantahnya. Perlahan, aku beranikan diri menatapnya.

“Mungkin aku yang masih susah melupakannya. Meski kemarin aku sempat bertemu dia, aku tetap ingin berharap dia mau memaafkanku. Tapi nyatanya, dia sudah melupakanku.”

”Aku penasaran. Seperti apa wanita yang bisa membuat

hidupmu sengsara sampai seperti ini. Aku ingin melihatnya. Aku ingin belajar padanya, bagaimana caranya menundukkan hatimu." Dia bicara lantang seperti seorang penceramah.

Aku tersenyum ringan. "Kamu sempat melihatnya. Kemarin kita bertemu dia saat pesta ulang tahunnya, kamu sempat memberinya kado ulang tahun."

Dia mengerutkan dahi dan menaikkan alisnya. "Jadi, dia?"

Ayumi menggeleng seperti tak percaya dan kehabisan kata-kata. Kami diam sejenak. *Waiter* datang membawa pesanan. Perlahan, ia menyeruput minumannya, seakan sedang mencari penenang untuk dirinya yang sedang kalut. Sesekali juga dia melirikku.

"Dunia sudah teramat kecil bukan? Apa memang Tuhan sedang membuat permainan untuk kita," kataku sambil melempar senyum.

"Jadi, dia sudah menjadi artis terkenal dan kini sedang bertunangan dengan sahabatmu sendiri? Cih. Baguslah kalau begitu."

Dia tersenyum sinis padaku. Entah apa arti senyum itu. Apa dia mulai suka jika aku sengsara.

"Aku akan menyelesaikan masalahku dengan caraku sendiri," ucapku tenang. Kami diam sambil menghabiskan minuman. Tak ada lagi perdebatan, tak ada lagi tangis, tak ada lagi kata-kata indah dan nada manja di antara kami.

Malam ini aku merasa seperti orang asing bagi Ayumi.

"Apa kamu benar-benar akan pulang?" Mata kucingnya menatapku seperti tatapan bocah TK.

Aku mengangguk. "Maafkan aku sudah mengecewakanmu. Maafkan aku, selama ini kamu sudah repot-repot meminta Profesor Joko agar beliau mau menunjukku sebagai asistennya."

Dia seperti ingin menyangkal ucapanku, tetapi memang aku berkata benar. Diam-diam Ayumi merengek pada profesor Joko Mulyono hanya untuk meminta agar aku diangkat sebagai asisten. Aku merasa sangat bersalah pada Ayumi, merasa terbebani, merasa terhutangi.

Aku beranjak dari dudukku, kuambil jaket, dan kupanggil *waiter*. Ayumi menatapku tajam. "*Iku no?*[37]"

"Aku harus pulang. Aku harus menyiapkan barang-barang. Besok aku pergi."

Dia berdiri seperti terhenyak. "Besok? Secepat itu? Kenapa kamu baru bilang sekarang?" Dia kalut.

Aku setengah membungkuk di hadapannya. Jarang-jarang seorang lelaki membungkuk di hadapan wanita hanya untuk meminta maaf. Tak peduli orang-orang di sana melihatku atau menganggapku sinting. "*Sumimasen*[38], *Miss* Ayumi," lirihku.

Dia kembali menitikkan air mata ketika aku perlahan

---

37 Mau pergi ke mana?

38 Maaf

menjauhinya. Dia meraung memanggil namaku. "Rahman. Chabib Rahman. *Yukanai de*![39]" lengkingnya. Orang-orang mengalihkan pandang pada kami. Aku semakin berjalan cepat keluar kafe. *Maafkan aku Ayumi. Perpisahan ini menyakitkan.*

39 Jangan Pergi!



Chapter 2

Pagi ini aku sudah mengemas barang-barangku. Semalaman aku tak bisa tidur nyenyak. Ayumi menghubungi *handphone* ku hampir seratus kali, tapi tak kuangkat sama sekali. Aku merasa berdosa padanya.

Jun datang dengan ekspresi terkejut melihatku mengemas barang-barangku di depan televisi.

“Kamu yakin akan pergi malam ini? Maaf aku tidak bisa mengantarmu.” Ia bicara padaku sambil membawa secangkir air dingin. Dia seperti menyesal karena mungkin tak bisa menemaniku pulang ke Indonesia.

“Ada acara dengannya?” Aku menerka.

“Dia akan mengikuti pagelaran busana yang diadakan desainer Italia malam ini. Aku tak tega meninggalkannya. Malam ini malam yang cukup penting baginya. Maafkan

aku, Bib." Dia kembali meminta maaf sambil berjalan gontai menuju sofa lalu menyalakan televisi.

Aku tersenyum beku. Jun memang kurasakan perlahan mulai berubah. Dia kini lebih mementingkan "dia" daripada aku. Padahal, mungkin aku dan Jun tak kan pernah lagi bisa bertemu jika aku pergi malam nanti.

Aku masih mengemasi barang-barangku. *Handbook*, diktat kuliah, *paper*, catatan, dokumen penting, hingga *diary*-ku yang kutulis sejak pertama kali kuinjakkan kaki di tanah matahari ini. Ku-*pack* rapi masuk tas koper. Baju baju, *gadget*, hingga barang-barang yang kecil juga kuusahakan masuk *list* barang yang tak boleh kutinggal. Hanya satu dus tumpukan kertas yang mungkin kutinggal di sini, tumpukan kertas coretan puisi yang jumlahnya sudah ribuan. Tak ada artinya kubawa pulang. Aku sudah ingin melupakan masa laluku yang suram di sini. Aku ingin membuka lembaran baru.

Aku masih berharap bisa bicara langsung dengannya tentang Nia. Perlahan aku dekati Jun. Aku akan mengusahakan siang ini juga akan berterus-terang.

"Jun, Siang ini aku akan ke Marutamachi. Kau mau menemaniku?"

Dia diam berpikir sejenak menatapku aneh, "Apa kau tak salah pilih tempat? Kau mau membeli cinderamata ke sana, kan? *Kyoto Handicraft Centre* barang-barangnya mahal, Bib.

Kalau kamu turis, aku tak mempermasalahkannya."

Aku terkekeh. "Ke mana lagi?"

"Jalan Kawaramachi-Shijo. Barangnya lumayan murah dan bagus. Nanti kuantar kau ke sana."

"*Thanks*." senyumku. Dia diam saja.

Tiba-tiba, bel pintu berdentang. Pesanan makanan *ramen*[40] pun datang. Saatnya sarapan pagi terakhir kalinya di sini.



Siang ini aku dan dia naik bis ke daerah Kawaramachi. Aku memang jarang pergi ke sana. Daerahnya lumayan ramai, salah satu surga bagi turis untuk berbelanja. Deretan restoran, toko *gadget*, toko pakaian, perhiasan, hingga *merchandise* tradisional bisa dijumpai di sana. Orang-orang berlalu lalang, padat, meski siang itu terasa terik, mereka tetap rela berpanas-panasan.

Sesuai anjuran Jun, aku memborong *ningyõ,* boneka tradisional khas Jepang. Kuambil *ningyõ* yang berpakaian kimono dan berpedang samurai untuk, serta robot-robotan untuk keponakan dan anak-anak dari sepupuku. Lalu, makanan khas Jepang seperti *mochi* dan *dorayaki*, gantungan kunci dari pahatan kayu juga kubeli. Aku juga membeli

40 Masakan mi kuah Jepang yang berasal dari Cina. Orang Jepang juga menyebut *ramen* sebagai *chuka soba*

pakaian kimono untuk ibuku, kaligrafi kanji untuk Mas Hadi, dan replika samurai untuk ayah. Aku harap orang-orang di rumah bisa menikmatinya.

Jun sangat membantuku siang ini. Dia menunjukkan tempat-tempat yang murah. Aku tak banyak menghabiskan dana untuk membeli oleh-oleh. Lelah berbelanja, kami duduk-duduk saja di halte. Dia membeli minuman bersoda di *vending machine.* Dia sodorkan satu padaku.

"Mungkin ini untuk terakhir kalinya kita bisa jalan jalan berdua, Jun." Aku tersenyum menatap kerumunan orang-orang yang lalu-lalang melintas jalan raya ketika lampu lalu lintas berwarna merah.

Dia menyeruput minumannya. "Aku merasa kita terlalu cepat menghabiskan waktu bersama, Bib. Aku akui aku masih belum rela jika kau pergi."

Dia menatapku. "Kenapa kau tak meneruskan kuliahmu saja di sini? Kan kau sudah banyak dilirik profesor di institut kita?"

"Aku tiba-tiba saja terkena serangan *homesick.* Aku sudah jenuh di sini. Sudah tak ada apa-apa lagi yang kucari di sini," kelakarku.

"Bagaimana dengan istrimu itu? Apa kau masih ingin mengejarnya?"

Aku tersenyum menatapnya. Sejenak aku diam. Dia merasa aneh dengan raut wajahku.

"Dia sudah memiliki seorang pelindung yang sangat

setia mendampinginya. Sepertinya, aku sudah harus berhenti mengejarnya. Aku harus belajar melupakannya. Beruntunglah lelaki yang berhasil meluluhkan hatinya yang sekeras batu itu."

Aku teguk minumanku sampai setengahnya. Kutatap Jun. "Kau punya saran tentang dia, Jun?"

Sejenak dia diam. "Bukalah lembaran baru. Tak ada gunanya kau mengejarnya. Kau akan terus sengsara jika kau mengingatnya."

"Aku sudah berusaha melenyapkannya dari hatiku."

"Kalau begitu jangan dilenyapkan, cukup dijadikan pelajaran." Jun tersenyum memukul bahuku dengan tenaga ringan.

"Kau tahu, jika kita jatuh cinta, jangan pernah menyerahkan semua hati kita kepada orang yang kita cintai. Suatu saat apabila kita kehilangan dia, kita masih punya sisa hati kita untuk membuka lembaran baru lagi untuk orang lain. Segeralah berumah tangga, bekerja, punya anak, punya cucu. Dan dia perlahan akan pergi dari hidupmu. *Watashi o shinjite!*[41]"

Aku terhenyak sejenak. Kata-katanya meresap hingga ke urat sarafku. Benarkah aku selama ini jatuh cinta sejatuh-jatuhnya kepada Nia? Sampai cinta itu tertutupi oleh kebodohanku sendiri. Sampai aku tak bisa mengerti jika apa

---

41 Percayalah padaku

yang aku kejar selama ini hanya ilusi? Jun benar. Aku harus segera membuka lembaran masa lalu.

"*Arigatõgozaimasu.*[42]"

"Aku ingin bertemu dia. Seperti apa sebenarnya dia ini? Sampai-sampai kau bisa sengsara karenanya seperti ini." Dia tunjukkan wajah jengkelnya.

"Kau pernah melihatnya. Bahkan sering." Aku tersenyum kaku.

Dia membelalakkan mata. "Benarkah?"

"Jika kau bertemu dia lagi, katakan padanya, aku tak akan pernah menyesal mengenalnya. Dan aku mohon agar dia mau memaafkan si pecundang ini." Aku diam pada kalimatku, susah kujelaskan padanya. Aku takut dia tersakiti.

"*Hai`.*" Jun tersenyum sambil meremas kaleng *stereoform*-nya, lalu membuangnya ke tong sampah dengan gaya seperti seorang pemain basket.

Kami pun diam sejenak. Jun masih menatapku aneh, mungkin dia masih penasaran dengan ucapanku *"Kau pernah melihatnya. Bahkan sering."*

Aku mencoba mengalihkan pembicaraan. "Tentang wanitamu itu, apa kau sudah yakin akan meminangnya?"

Dia busungkan dada seperti bersemangat jika aku membicarakan wanita itu di hadapannya. "Tentu. Tiga bulan lagi aku akan melamarnya. Aku akan bilang pada ibunya

---

42 *Thanks*

di Indonesia. Mungkin aku akan ke sana. Dan mungkin juga aku akan mampir ke tempatmu." Dia tersenyum. Gerigi putihnya terlihat cemerlang.

"Baguslah kalau begitu. Aku doakan semoga kalian bahagia." Aku bicara lirih seperti orang sekarat. Jantungku berdetak lemah ketika mengucapkannya.

"Bagaimana menurutmu? Apa dia cocok denganku?"

Perlahan aku menatapnya. Entah kenapa tiba-tiba saja mataku berkaca. "Kau gagah, Jun. Dia cantik. Wajah kalian juga mirip. Kalian serasi." Aku cepat-cepat menunduk.

"Dia suka lelaki yang rapi, *macho*, dan rajin," lanjutnya.

Aku memotong penjelasannya. "Bukan hanya itu, Jun."

Dia menatapku dengan anehnya. "Ada tujuh hal yang harus kau perhatikan darinya jika kau tak ingin kehilangan dia."

"Tujuh hal?" Dia mengerutkan dahinya dan menaikkan alis tebalnya.

"Pertama, jangan pernah melawannya. Kedua, jangan pernah membicarakan ibunya di hadapannya. Ketiga, dia suka band Sheila On Seven, kau harus sering sering menyanyikannya untuknya. Keempat, kau harus selalu berdandan rapi di hadapannya dan jangan pernah telat kalau janjian. Kelima, dia suka masakan lelaki dan *candylight dinner*, kau harus sering-sering belajar masak untuknya. Keenam, dia suka es krim, cokelat, dan kopi luwak. Kau harus benar-benar tahu tentang ini. Dan yang terakhir, jangan sekali kali

kau membohonginya. Sekali kau berbohong padanya, dia akan susah memaafkanmu," lirihku.

Aku seperti kembali merasaan saat saat pertama kali merasakan jatuh cinta sedalam dalamnya padanya.

Dia tercengang mendengar penjelasanku. Mungkin saja di pikirannya, siapa si Chabib ini? Kenapa dia tahu sifat Nana sedetail itu? Aku menatapnya.

Tiba-tiba dia julurkan sapu tangannya. "Usaplah air matamu."

Aku raba kantung mataku, basah. "*Sumimasen,*" ucapku datar tersenyum kaku.

Aku agak malu jika harus menangis seperti ini. Tapi, mau bagaimana lagi? Aku memang termasuk lelaki yang ditakdirkan gampang menangis.

"Aku tak habis pikir kenapa kau bisa tahu dia sampai sedetail itu," ucap Jun.

"Aku membaca biografinya di Internet. Mulai kelahirannya, sekolahnya, hobi, hingga kegemarannya." Aku berbohong padanya. Dia masih penasaran menatapku.

"Baiklah. Akan kuingat selalu tujuh hal itu." Dia tersenyum menepuk bahuku. Aku masih mengusap air mataku.

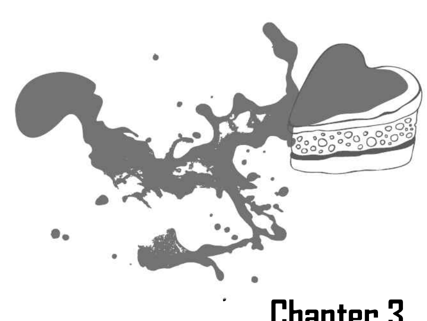
Jun menatap jam tangannya. "Sudah jam satu. Kita harus pulang."

"Bolehkah aku pergi ke tempat lukisan kaligrafi kanji dulu?"

Jun diam mengusap alis tebalnya.

"Aku ingin menulis kalimat saktimu, Jun. Jika kita jatuh cinta, jangan menyerahkan semua hati kita kepada orang yang kita cintai. Suatu saat apabila kita kehilangan dia, kita masih punya sisa hati kita untuk membuka lembaran baru lagi untuk orang lain." Aku tersenyum. Dia mengangguk.





Chapter 3

Jam empat sore. Selesai sholat Ashar aku masih berdoa lama. *Ya Allah, jadikanlah semua kenanganku di tanah asing ini sebagai pembelajaran berharga bagiku, bagi anak cucuku, dan orang-orang di sekitarku kelak. Dan tentang dia, Ya Allah, semoga kau buka mata hatiku yang telah buta. Sadarkan aku, ya Allah, jika dia memang bukan jodohku. Jauhkanlah kami, aku tak ingin sengsara karena cinta semu ini, ya Rabb. Berikanlah padaku pengganti yang lebih baik darinya. Amin.*

Napasku tersengal. Perlahan kulipat sajadah. Kutanggalkan peciku, kusisir rambutku menatap kaca. Kulihat wajahku, sudah seperti orang dewasa. Janggut di dagu dan kumis mulai sering tumbuh. Sekilas kutatap, aku sudah mirip ayahku. Mungkin nanti kalau aku pulang, mereka akan kaget. Wajahku tak seperti bocah lagi.

"Kau sudah siap, Bib?" Jun meneriakiku.

Aku baru sadar Jun sudah menungguku. Cepat-cepat kuambil ransel dan kuseret koperku. "Iya, aku segera ke sana!"

Rencananya sore ini, Jun akan mengantarku ke stasiun kereta Kyoto. Di sana, aku ambil jalur ke Osaka. Karena Osaka tempat paling dekat dengan Kyoto yang punya bandara internasional.

Dia membantuku menaikkan barang-barangku di mobil-nya. Wajahnya seperti tegang menatapku. "Sudah tidak ada lagi barang yang tertinggal, Bib?"

Aku mengangguk. Dia berjalan menengok ke ruang kumpul. "Dus berisi tulisan-tulisan itu sengaja kamu ting-gal?"

Aku tersenyum, "Itu hanya coretan puisi yang tidak berguna. Simpanlah Jun. Atau jika kau punya waktu, jilid-lah! Jadikan buku. Kirim ke penerbit. Siapa tahu laku, Jun," ledekku.

Dia diam tak memberi respons. Aneh. Aku mencoba bercanda padanya, dia diam saja. Cepat-cepat dia ambil kunci mobilnya. Aku bergegas masuk. Tak sepatah kata terlontar dari bibirnya ketika mobil itu melaju di jalanan.

Aku seperti arca di mobilnya. Dia mendiamkanku. Benar-benar aneh dengannya. Aku merasa tak tenteram. "Kenapa diam saja Jun?"

Jun diam masih konsentrasi menyetir.

"Kau aneh," kelakarku.

“Aku merasa dibodohi, Bib,” jawabnya singkat.

Aku tersengat dengan ucapannya. “Kenapa?”

“Kenapa kau tak pernah berterus-terang padaku?”

“Berterus-terang apa? Tentang apa?” Pembicaraan kami seperti adu mulut.

“Nana,” ucapnya singkat.

Aku diam merasa bersalah. Pikiranku melayang-layang, darahku seperti dipompa cepat. Apa dia sudah tahu semuanya? “Ada apa dengannya?” tanyaku berpura pura tak tahu.

“Dia sudah menceritakan semuanya ketika aku menanyakan padanya tentang tujuh poin yang kau bicarakan tadi siang.”

“Ada masalah?”

“Dia seperti marah padaku.” Jun menatapku seperti seseorang yang putus asa. Matanya memerah.

“Marah?” aku tak habis pikir sebenarnya apa yang terjadi dengan Jun dan apa yang sedang kami bicarakan ini.

“Bahkan dia menolakku. Aku tak boleh menemaninya malam ini,” lanjutnya.

Aku diam. Benarkah Nia marah karena tujuh poin itu? Rasa penasaranku meluap. Dan dugaanku tentang Jun jika dia tahu Nia istriku, perlahan hilang.

“Dia bilang, tujuh poin itu memang benar. Dan sebagian dia coba hilangkan seperti kebiasaan *candylight dinner,* makan nasi goreng, dan mendengarkan lagu Sheila

on Seven berjudul "Hingga Ujung Waktu". Tujuh poin itu mengingatkannya pada seseorang."

"Aku minta maaf jika ternyata dia marah padamu karena aku."

"Lupakanlah!" ucapnya santai. Aku merasa bersalah padanya.

"Aku berkata jujur. Tak ada niat bagiku untuk membuatnya marah," lengking nada bicaraku.

"Aku curiga. Jangan-jangan kau punya hubungan khusus dengannya," ucapnya tegas.

Aku kembali tersengat. Aliran napasku seperti buntu. Tenggorokanku seperti serak. "Kenapa kau berpikiran begitu?" nada bicaraku melengking agak emosi.

"Perasaanku aneh, Bib. Akhir-akhir ini sejak pesta ulang tahun itu, sifatnya cenderung berubah. Dia sering menanyakanmu."

Sejenak aku diam. "Benarkah? Aku baru tahu, Jun."

Isi kepalaku meletup mendengarnya. Aku seperti terkena demam tinggi. Keringat dinginku bercucuran di dahi. Nia menanyakanku? Aku tak salah dengar.

"Aku berusaha berbaik sangka. Mungkin kalian memang sama-sama punya darah Indonesia. Jadi dia suka menanyakan kamu," jelasnya.

Terdengar nada musik di *handphone* Jun. Dia memasang *headset*, lalu menerima panggilan. "*Moshi moshi.*"

Aku tak mau menguping pembicaraannya. Pikiranku tertuju pada ucapan Jun. Kenapa tiba-tiba Nia malah sering menanyakanku sejak kami bertemu di pesta itu? Ya Allah, apa yang sebenarnya terjadi? Apakah ini suatu sinyal jika dia ingin memaafkanku? Atau dia sedang ingin membunuhku karena sempat membuatnya menangis di pesta perpisahan itu?

Jun menatapku. Dia sudah berhenti menerima telepon.

"Sepertinya serius, Jun?"

"Nana menanyakanmu lagi. Dia ingin tahu kapan pesawatmu *depart.* Dia ingin mengantarmu juga."

Mataku membelalak. Wajahku memerah. "Bukankah dia ada acara penting malam ini? Kenapa dia mau mengantarku?"

"Aku juga bingung, Bib. Sifatnya memang mudah berubah."



Stasiun Kyoto sudah tampak di ujung jalan. Inilah saat berpisah bagi kami. Jun tak bisa mengantarku sampai ke Osaka.

Beberapa saat kami saling pandang. Sahabatku yang satu itu matanya berkaca. "Kau jaga kondisimu, Bib. Sering-seringlah menghubungiku. Aku percaya kau akan menjadi orang penting di negerimu. Bukankah kau sangat ingin bercita-cita membangun daerahmu?"

Aku menangguk. "Tentu saja *tomodachi*[43]. Kau juga jaga kondisimu di sini. Bukankah kau ingin menjadi profesor di institut kita?"

Dia menyodorkan tangannya memberi salam. Aku menangkapnya. Sejenak kami saling berpagutan. Berkali kali dia menepuk bahuku. Matanya masih berkaca.

Aku seret koperku. Sejenak, aku berdiri beberapa meter di hadapannya. Aku menunduk penuh hormat. "*Goshinsetsu ni arigatõ,*[44] *Mata aimashou.*[45]"

Dia tersenyum sambil membungkuk, "*Hai. Sayõnara.*[46]" Dia lambaikan tangan.

Aku perlahan menjauh darinya. Kulihat sorot matanya masih mengandung kegetiran mendalam. Terima kasih banyak sahabatku. Aku tak kan pernah melupakanmu.



Aku mengambil jalur kereta ekonomi. Shinkansen terlalu mewah buatku. Pesawatku *depart* sekitar jam sembilan. Masih banyak waktu untuk perjalanan Kyoto—Osaka dan sholat Maghrib sekaligus Isya. Di kereta, aku lebih banyak melamun memikirkan semua kenangan manis pahitku di negeri ini.

Hampir lima tahun di sini sudah cukup membuat

---

43 Kawan
44 Terima kasih banyak
45 Sampai berjumpa lagi lain waktu
46 Sampai jumpa

kepribadianku sedikit berubah. Aku lebih bisa menghargai waktu. Aku lebih bisa bekerja pantang menyerah. Aku lebih punya rasa malu. Dan aku lebih punya rasa keras kepala. Orang-orang Jepang yang tanpa sengaja menularkan nilai nilai kehidupan mereka. Bukan hanya Jun, Ayumi, tapi semua sensei dan profesor yang pernah mendidikku.

Aku teringat ketika masa masa pahitku menyelesaikan penelitian bersama rekan-rekanku. Aku mengambil tema membran dan *polymer.* Dan ternyata tak semudah membalikkan telapak tangan. Aku harus berurusan dengan banyak profesor. Dan itu sempat membuatku patah arang. Berkali-kali aku demam tinggi karena memikirkan penelitianku. Tapi sahabat-sahabatku, selalu memberi dorongan, terutama Ayumi pada waktu itu. Tanpa mereka, aku tak kan lulus tepat waktu, mungkin. Pendidikan di sini sangat ketat.

Dan tentang Nia, tentang keterangan Jun yang apa adanya ketika di mobil, aku seperti orang gila memikirkannya. Kenapa dia seperti muncul lagi dalam benakku? Aku sudah susah susah berniat melupakannya. Kenapa dia sering menanyakanku? Apa dia sedang mempermainkanku? Dia pernah membuatku merasakan cinta, dia juga pernah membuat hatiku terluka. Sebenarnya apa maunya?

Perjalanan Kyoto—Osaka masih sekitar satu Jam lagi. Kelopak mataku sudah seperti ditindih barbel, kantukku tiba-tiba muncul. Jam masih menunjuk pukul setengah

enam sore. Terpaksa aku tidur.

Getaran *handphone* di kantong baju membuatku tak nyaman pejamkan mata. Ayumi menelepon. Matilah aku. Aku tak bisa lagi mengelak terus darinya. Kali ini kuangkat panggilannya.

"*Moshi moshi.*"

"Rahman! *Anata wa akuda! Akuda! Akuda!*[47] Kamu sengaja kan membiarkan panggilanku kemarin malam? Aku marah padamu!"

Aku telan ludahku. Kagetku bukan main mendengar teriaknya seperti anak TK di corong *handphone.* "*Gomenasai.* Aku kemarin ketiduran, Yumi. Sungguh," aku berkelit.

"*Uso o tsuku!*[48] Apa kamu memang sudah benar-benar membenciku, Rahman?" dia terisak. Napasnya tersengal.

Aku merasa bersalah. "Bukan begitu, Ayumi." Kata-kataku seperti habis mau membohonginya lagi, aku tak tega.

"Sudahlah. Lupakan!" Dia mendesis. Aku terdiam merasakan betapa baik Ayumi. Sifatnya sungguh beda dari Nia. Dia tidak gampang marah. Seperti seolah olah dia punya hati karet.

"Baiklah."

"Sekarang di mana kamu?"

"Kereta menuju Osaka. Kenapa Ayumi?"

"Hah! Kamu tak mengabariku? Sungguh keterlaluan!"

---

47 Kamu jahat! Jahat! Jahat!

48 Bohong!

"Maaf, maaf," aku terkekeh.

"Aku sudah di Airport Kansai sejak tadi sore!"

"Hah! Untuk apa?"

"Aku sudah menduga kamu akan ke sini. Aku akan mencegatmu! Suruh siapa kamu tidak mau mengabari aku?"

"Iya. Maaf aku kelupaan mengabari kamu. Baiklah nanti kita ketemu di sana."

"*Bye*."

Dia tak ada kapok-kapoknya mengejarku. Semoga saja dia sudah berubah tak seagresif kemarin-kemarin. Memikirkannya membuatku tak nyaman bernapas.





Chapter 4

Sampai juga aku di Osaka jam setengah tujuh. Aku mampir sejenak ke masjid Osaka sekalian menjamak[49] sholat Maghrib dan Isya. Tak ada waktu untuk menikmati keindahan kota terbesar ketiga di Jepang ini. Aku benar-benar diburu waktu. Untung saja transportasi di sana lancar. Bus kota menuju bandara Kansai memakan waktu tujuh puluh menitan.

Sampai juga aku di bandara internasional Kansai. Ini pertama kalinya aku menginjakkan ke sana. Luar biasa. Di atas pulau buatan, 50 km dari selatan Osaka, bandara ini dibuat. Terdapat jembatan sepanjang tiga mil untuk orang-orang melintasi sampai ke bandara.

Luar dan dalam bangunan bandara ini tampak megah.

49 Menggabung dua shalat wajib (misalnya, Zuhur dengan Ashar atau Maghrib dengan Isya) dalam satu waktu

Lekuk-lekuk metal dan pondasinya seperti pahatan kayu. Ditambah dengan atapnya membentuk kelokan seperti ombak. Benar-benar terlihat sekali gaya modern abad 21.

Setahuku, bandara ini dilengkapi dengan terminal penumpang berlantai empat. Panjang bangunannya sekitar 1,7 km. Karenanya, bandara ini masuk dalam salah satu bandara terpanjang di dunia.

Sebagai bandara internasional kedua terbesar di Jepang, tak diragukan lagi bandara ini melayani jalur penerbangan 24 jam nonstop. Untung saja aku sudah jauh-jauh hari memesan tiket jurusan Jakarta. Orang-orang di sini sungguh ramai dan padat. Maklum saja karena ini adalah bandara internasional kedua di Jepang.

Belum sempat aku duduk untuk istirahat di lantai tiga menuju tempat keberangkatan, Ayumi kembali menelepon.

"Posisimu di mana?"

"Di dekat tempat pemeriksaan tiket. Di mana kamu?"

"Aku di lantai dua. Tunggu sebentar. Aku ke sana." Cepat-cepat dia menutup pembicaraan.

Belum lima menit berlalu, aku melihatnya membawa dua bungkus makanan dan dua minuman menuju ke tempatku. Ayumi selalu saja terlihat menawan jika aku menatapnya. Dia memakai jas panjang gaya Inggris warna hitam. Rambut hitamnya sengaja ia gerai. Dia duduk di sampingku sambil menyodorkan makanan. "Makanlah! Kamu pasti lapar."

Aku termangu. Kubuka bungkusannya, roti burger. Minumannya teh hijau. “Terima kasih Ayumi. Kamu selalu baik padaku. Entah bagaimana aku bisa membalas perbuatan baikmu.”

“Aku tak pernah memintamu membalas perbuatanku. Tenang saja.” Dia tersenyum sambil mengunyah makanannya. Kami diam. Sesekali aku meliriknya. Dia dengan cepat menghabiskan makanannya.

Ayumi sudah ada di sini sejak tadi sore hanya untuk menungguku. Benar-benar dia wanita yang sangat luar biasa. Tapi kami sudah memutuskan untuk tidak memiliki hubungan spesial. Dan yang paling membuatku aneh, dia merasa tak tersinggung meski aku telah menolak cintanya. Dia bersikap seakan masih menganggapku sebagai orang spesial di matanya.

“Apa kamu akan merindukanku Rahman?” Ayumi menatapku sambil meneguk tehnya.

Aku sejenak bergeming. “Tentu saja, Ayumi. Kamu, Jun, dan semua kenanganku di sini. Seumur hidup aku tak kan pernah melupakan kalian. Aku akan menceritakan pada keluargaku, kepada anak cucuku kelak, kalau aku punya sahabat-sahabat dari Jepang yang baik hati. “ Mataku berkaca.

“Maksudku, hanya aku. Rahman? Apa kamu akan sangat sangat merindukanku?”

“Tentu saja, Ayumi.” Aku agak sedikit ragu.

"Suatu saat aku pasti akan ke Indonesia. Aku akan berkunjung ke tempatmu. Kamu sudah sering menceritakan negerimu, berbeda dari anggapan orang-orang di sini jika di tempatmu banyak terorisnya."

"Terima kasih."

"Meski kamu tak mau menerimaku, kamu masih mau menganggapku sebagai sahabat, kan?"

"Bicara apa kamu ini? Tentu saja, Ayumi." Aku tersenyum. Dan kami terkekeh malu malu.

Tiba-tiba, *handphone* di kantong bajuku bergetar. Panggilan masuk dari Jun. Aku menaikkan alis. "*Moshi moshi,* Jun."

"*Hai*` Bib. Sedang di mana kamu?" Suaranya bercampur dengan kebisingan orang-orang di sekitarku. Aku semakin konsentrasi mendengarnya.

"Di bandara Kansai, Jun. Ada apa?"

"Tepatnya posisimu di mana?"

"Dekat tempat pemeriksaan tiket. Lantai tiga." Aku penasaran kenapa dia menanyakanku seperti itu. Pikiranku tentangnya berhamburan entah ke mana.

"Jangan pergi dulu. Tunggulah beberapa menit. Aku segera ke sana." Dia menutup teleponnya.

Ayumi menatapku dengan aneh. "Kenapa?"

"Jun menelpon. Sepertinya ada yang penting. Dia akan ke sini."

"Kita tunggu saja."

♡

Lama aku bicara dengan Ayumi. Lebih dari sepuluh menit. Kami masih seperti dulu, suka bercanda, suka bertukar pikiran, dan suka berbagi cerita. Dia lebih sering tersenyum. Tak ada sedikitpun raut wajah takutnya kehilanganku.

"Empat tahun aku mengenalmu. Kamu yang sekarang dengan kamu yang dulu berbeda jauh." Ayumi memulai pembicaraan dengan topik baru.

"Beda?"

"Dulu kamu seorang yang pendiam, lugu, dan pemalu. Sekarang kamu banyak bicara, cerewet." Dia terkekeh.

Tanpa sengaja tatapan mata kami berbenturan di udara. Perasaan itu perlahan turun ke hati, seperti tanah gersang yang ditetesi embun pagi.

Tangannya mulai bergerak lamban menyapu rambutku. Aku masih menatapnya. Dia seperti keluarkan aura keibuannya di hadapanku. "Ada kotoran di rambutmu, Rahman. Biar aku bersihkan."

Aku diam saja. Mataku tertuju pada orang-orang yang lalu-lalang di hadapanku. Di antara orang-orang itu aku melihat Jun sedang kebingungan. "Jun?!" pekikku.

Jun Hiroshi melihatku. Dia lambaikan tangan bergegas

berlari ke arahku.

Tiba-tiba pula terdengar teriak seorang wanita dari sampingku. “Bib!”

Aku menoleh. Di sana muncul sosok wanita berdandan seperti artis yang tak asing lagi bagiku. “Nia?!” pekikku.

Aku syok. “Ke-kenapa kau ada di sini? Bukannya kamu sedang ikut pagelaran busana?”

“Aku sengaja ke sini! Tapi, ternyata kamu malah bermesraan sama dia.”

Nia menatap Ayumi dengan tatapan serius. Ayumi menghentikan gerakannya menyapu rambutku. Dia menoleh ke arah Nia. Suasana tiba-tiba memanas. Kini kami berkumpul menjadi satu. Aku, Ayumi, Nia, dan Jun.

Aku berdiri menatapnya dengan penuh tanda tanya. Nia memincingkan matanya seakan ingin mencakari mukaku.

“Aku pikir, kamu udah berubah.” Bibirnya tiba-tiba bergetar.

“Ini salah paham. Nggak seperti yang kamu kira, Nia!”

“Nggak ada alasan! Aku udah susah payah mencoba ngembaliin rasa percayaku sama kamu sejak pesta perpisahan itu. Tapi nyatanya.”

“Ini salah paham!” Aku ngotot memotong penjelasannya.

Air matanya menyembur dengan deras menyusuri pipi. Orang-orang di sekitar kami saling menatap Nia. Maklum saja karena dia artis yang sedang naik daun.

Bahkan, beberapa paparazi yang gila pemberitaan mulai menjepretkan kamera.

"Kita selesaikan ini dengan baik baik," Jun berucap lirih.

Ayumi juga berdiri. Dia menatap Nia dengan buas. "Wanita tak tahu diri ini masih juga berani menemui kamu, Rahman?"

Aku dan Nia masih diam saling berhadapan, saling berpandangan, lalu kami melangkah menjauh dari keramaian, bicara empat mata. Entah kenapa air mataku tiba-tiba meleleh di hadapannya. Aku mencoba menghapusnya dengan tanganku. Napasku tersengal. Seakan jalinan perasaan kami yang penuh cinta beberapa tahun yang lalu bangkit lagi dari tidur panjang.

"Aku bakal pulang," lirihku.

"Secepat itu?"

"Apa, apa pedulimu! Kamu udah ada yang punya, Nia. Jun sudah bertunangan sama kamu."

"A-aku sayang kamu, Bib." Dia mengelus pipiku.

Entah untuk alasan apa, tiba-tiba dia menangis. Aku mematung. Kenapa baru sekarang dia bicara seperti itu. Kenapa baru bicara ketika aku akan meninggalkan Jepang untuk selama lamanya.

"Pulanglah bersamaku," lanjutku.

Dia menggeleng. "Nggak bisa."

"Kenapa? Ka-kamu bisa batalin pertunangan itu."

"A-aku nggak bisa bersatu sama kamu. A-aku sayang kamu, tapi aku tahu diri, Bib. Sejak dulu aku ragu. Kamu terlalu berharga buat aku. Kamu alim, kamu lelaki paling romantis, paling baik yang pernah kutemui. Lelaki yang paling mencintaiku dengan tulus. Mau menungguku sampai lima tahun meski udah aku sakiti. Sedangkan aku, aku udah banyak dosa. Aku tahu diri, siapa aku. Aku nggak pantes buat kamu." Tangisnya semakin menjadi.

Aku coba usap air matanya. Dia sandarkan kepalanya di dadaku. Aku usap rambutnya. Dia masih terisak.

"Kamu masih istriku, Nia. aku masih belum bilang talak ke kamu. Pulanglah bareng aku, kita mulai kehidupan baru. Ta-tapi, kalo kamu nggak mau, juga nggak apa-apa, kok. Aku bakal ceraikan kamu sekarang juga kalo kamu mau."

Sejenak kami berdiam diri saling menatap dengan perasaan saling memiliki. Tiba-tiba Nia menamparku. *Plak!* Orang-orang di sana syok. Pipiku memerah.

Mataku melotot menatapnya. Aku mengaduh kesakitan. "Ngapain kamu nampar aku?!"

"Aku nggak mau kamu ceraikan! Aku butuh waktu buat berubah! Tapi jika kamu nekat pulang sekarang, aku nggak bakal maafin kamu. Aku bakal marah seumur hidup!"

"Ta-tapi..."

Entah tiba-tiba saja dari kejauhan Ayumi mendatangi kami dan ikut ikutan menampar pipi Nia. Segera saja dia

dihadang Jun. Ayumi bicara kotor memaki Nia seakan membelaku. Aku jadi serba salah. Mungkin Ayumi salah kira jika Nia sengaja menamparku, melukaiku. Paparazi semakin banyak mengerumuni kami. Dan mereka seperti tertawa akan insiden itu.

Suara operator di corong pun terdengar keras, pesawat tujuan Osaka–Jakarta telah datang. Aku bersiap mengambil ransel dan tas koperku. Aku masih memegangi pipi dan melirik Nia yang masih adu mulut dengan Ayumi. Jun di tengah-tengah mereka mencoba melerai. Paparazi mengerumuni mereka dengan gilanya. Aku diam-diam pergi tanpa mereka sadari.

"*Please your ticket, Sir,*" pinta petugas pemeriksa. Aku sodorkan tiketku. Petugas mempersilakanku keluar.

Aku melenggang menuju pesawatku. Di sana masih saja terjadi keributan. Aku membiarkannya. Mungkin ini perpisahan yang terbaik yang bisa kupilih. *Sayounara* sabahat-sahabatku, *sayounara* Nia. Aku berjalan tegar menjinjing ransel dan kugeret koperku menuju si burung besi besar.

Aku tak ingin lagi mengulang masa-masa sulit itu. Di satu sisi aku masih memikirkan perasaan Jun yang masih menginginkan Nia. Di sisi lain, aku juga masih ingin membuka kesempatan padanya. Tapi dalam hal ini, aku tak ingin lagi bermain-main. Aku sudah mantap pada pilihanku. Selamat

tinggal semuanya. Aku akan memulai kehidupan baru.





Chapter 5

Terkadang apa yang menjadi bagian dari kehidupan kita, harus kita kubur dalam-dalam, tinggal di suatu tempat, atau menjadi kenangan terpahit yang tabu untuk kita bicarakan. Aku tinggalkan sejuta cinta, tangis, tawa, dan haruku di sana. Suatu saat aku akan kembali mengambilnya.

Jepang sudah berlalu. Tujuh jam lima puluh menit aku berada di udara. Jakarta segera terlihat. Debaran jantungku semakin terdengar kuat. Inikah yang dinamakan penyakit rindu yang akan segera diobati dengan pertemuan? Aku benar-benar akan menginjak tanah air tercintaku. Entah kenapa aku merinding. Inilah Indonesia. Meskipun di Jepang orang-orang sering menjelek-jelekkannya, aku akan tetap cinta.

Soekarno Hatta. Aku hirup udaranya. Kurasakan embus-

an anginnya. Jam menunjuk pukul lima pagi. *Subhanallah*. Aku seperti bermimpi bisa kembali ke sini.

Tak berlama-lama aku di sana, aku segera ke mushola, sholat Subuh. Kubeli tiket bus jurusan Jakarta—Semarang, kubeli pulsa perdana untuk menghubungi Mas Hadi di Semarang.

Untung saja dia memberi nomor *handphone*-nya sewaktu kami berkirim email. Sampai sekarang aku masih bingung bagaimana caranya Mas Hadi tahu alamat emailku.

"*Assalamu`alaikum*. Halo Mas?!"

"*Waa`laikumussalam*. Siapa ini ya?"

"Chabib."

Dia terkekeh. "Chabib Rahman? Owalah Bib, Bib. Lagi di mana kamu? Udah nyampe mana?" suaranya melengking kegirangan.

"Nih udah di bis aku. Lagi perjalanan ke Semarang."

"Kok naik bis? Nggak pesawat aja? Kan cepet. Kalo emang butuh duit, tinggal bilang aja. Ntar aku transfer uang. nggak perlu repot-repot naik bis, kan?"

Mas Hadi memang sudah kaya sekarang. Uang sudah tak jadi masalah baginya. "Nggak gitu Mas. Aku lagi pengin aja liat pemandangan."

"Ya *wis*. Tar kalo udah nyampe terminal Terboyo, hubungi aku lagi ya!"

"Ya, Mas."

Pembicaraan terputus. Sungguh lega bisa bicara dengannya. Tak sabar pula hati dan raga ini ingin segera pulang. Melihat rumahku, ayah, ibu, Mas Hadi, keponakanku. Ingin cepat-cepat kuceritakan lima tahunku di sana dan kubanggakan gelar insinyur lulusan Jepangku di hadapan mereka, tentunya, bukan pengalaman pahitku.



Aku sengaja tak menghubungi Mas Hadi ketika aku sampai di Semarang. Ingin memberi kejutan pada mereka. Begitu pikirku.

Bus berhenti di terminal Terboyo. Aku turun. Dua belas jam lamanya aku berada di perjalanan, cukup memuaskanku melihat pemandangan pantura.

Aku naik mobil *omprengan,* mobil trayek menuju tempatku. Di Jepang, mana ada transportasi seperti ini? Kernet berteriak teriak di bibir pintu. Sopirnya diam saja menyetir. Semakin dekat aku pada kampung halaman, semakin jantungku berdetak kencang. Aku lebih banyak senyum-senyum sendiri. Para penumpang memelototiku. Aku diam saja.

Akhirnya, sampai juga. Kampung halaman tercinta. *Home sweet home.* Mataku berembun. Tepat setengah tujuh petang. Aku berjalan gontai menyusuri gang. Orang-orang yang baru saja pulang dari masjid, tidak mengira jika aku

Chabib Rahman, anak Pak Umar yang baru saja pulang dari Jepang.

Aku menjinjing ranselku. Kugotong koper besarku menuju masjid. Aku tak bisa sembunyikan rasa cengengku. Anak-anak kecil berlarian menatapku membuntutiku. Aku diam saja. Di masjid yang sepi ini kurasakan aku kembali menjadi seorang Chabib Rahman yang dulu. Si culun dengan keluguan dan keceriaannya yang bangga sebagai pemuda yang dididik di daerah pinggiran Semarang.

Selesai sholat, aku bergegas menuju rumah. Suasana jalan yang kulewati sudah banyak mengalami perubahan. Rumah-rumah tetangga sudah banyak dipugar hingga ada yang berlantai dua. Asing rasanya berada di lingkunganku sendiri. Anak-anak kecil yang dulu masih belum bisa jalan, kini kulihat mereka sudah bisa berlarian bermain petak umpet.

Handphone di kantung celana bordering. Segera kuraih. Saat kulihat layar ponsel, ternyata nama Mas Hadi yang muncul di sana.

“Halo, Bib. Sudah sampai di mana kamu?”

“Lagi di perjalanan. Sebentar lagi juga sampai, kok.”

“Ya sudah, kalo dah sampai terminal, jangan lupa hubungi aku.”

Aku berjalan semakin dekat menuju rumah. *Subhanallah.* Aku terkagum-kagum ketika berada di depan rumahku

sendiri. Rumah gubuk yang dulunya kotor dan ditumbuhi pohon jambu, kini berubah menjadi istana. Di sisi rumah sudah ada dua mobil, sedan dan *pick up*. Bukan hanya satu lantai, tapi dua. Bukan hanya berlantai marmer, tapi juga bertiang pualam, berpagar beton, dan baja. Tak habis-habisnya kukagumi betapa suksesnya Mas Hadi sekarang. Dia sudah bisa membahagiakan orangtua.

Aku ketuk pintu pagar. Sejenak, seorang wanita asing datang menghampiri.

"Maaf, cari siapa Mas?"

"Aku mencari Pak Umar pemilik rumah ini."

"Sebentar ya, Mas. Mohon tunggu dulu. Saya panggilkan." Aku disuruh masuk, duduk di lantai teras. Cih. Aku seperti berada di rumah orang.

"Maaf, Dek. Ada keperluan apa, ya?" Seorang lelaki datang menghampiriku. Aku belum menengoknya. Suara itu sudah menggetarkan kalbu.

"*Kula wangsul*[50], Pak."

Air mataku bercucuran menatapnya. Ayahku tercengang berdiri seperti patung tugu pancoran. Berkali-kali kupeluk tubuh renta itu. Kemudian Mas Hadi, seorang wanita yang tak kukenal, dan anak kecil juga datang menghampiri.

"*Alhamdulillah,* Bib. Kamu sudah pulang. Kok nggak bilang-bilang? Dasar kamu ini!" pekik Mas Hadi sambil memelukku dengan erat. Matanya berkaca-kaca.

50 Aku pulang, Pak

“Kamu terlihat gagah sekarang. *Subhanallah*. Sudah enam tahun lamanya aku nggak ketemu kamu, Bib.”

Ayah tak bisa menghentikan air mata dan tawa lebarnya. Beliau bergegas berlari masuk rumah berteriak seperti orang gila. “Bu! Bu! Chabib anak kita pulang, Bu!”

Perlahan aku tatap seorang wanita cantik berjilbab dan seorang anak yang berdiri melekat di sampingnya. “Ini?”

“Ini istriku, Hamidah. Ini anakku, Abbas, umurnya baru empat tahun.” Mas Hadi memperkenalkan keluarga kecilnya.

Aku jongkok di depan keponakanku itu, “Om bawa mainan bagus-bagus dari Jepang. Kamu pasti suka.”

Sejenak dia diam. “Kok Om nangis?”

Aku malu mendengarnya. Kuhapus air mataku sambil tertawa kecil. Kuseret koperku dan kuambil mainan robot-robotan, kuserahkan padanya. Dia kegirangan sambil memainkannya pergi begitu saja.

Aku pun disuruh masuk. Seorang wanita asing yang menyambutku di pagar, dia membantu memasukkan barang-barangku. Ternyata dia seorang pembantu di rumah kami.

Aku tak habis mengucap tasbih ketika memasuki rumahku sendiri. Begitu megah.

“Mas? Aku sempet *pangling!* Ini beneran rumah kita yang dulu, ya?”

"*Alhamdulillah* Bib. Aku dapet rezeki sedikit. Rumah ini direnovasi dua tahun yang lalu." Mas Hadi tersenyum-senyum menatapku seakan dia juga seperti *pangling* denganku.

Lalu dengan tergopoh-gopoh datanglah wanita mulia itu di hadapanku. "Bib?" lirihnya. Beliau seperti melihat orang asing ketika menemuiku. Histeris.

"Bu." Aku segera duduk bersimpuh dan memeluk kakinya, menangis tanpa henti.

Ibuku terisak sambil mengusap-usap kepalaku. "Alhamdulillah *ngger*[51], kamu udah pulang. Ibu kangen banget."

"Maaf, Bu. *Kula*[52] baru bisa pulang sekarang."

Napas ibu tersengal. "Nggak apa-apa, Bib. Ibu, bapak-mu, Mas Hadi, semuanya udah seneng kamu bisa pulang dengan selamat."

"Jadi insiyur Jepang kamu sekarang, Nak." Ayahku tersenyum menatapku, matanya basah. Beliau menepuk bahuku—saat aku sudah berdiri darri duduk simpuhku—membanggakanku.

"Iya, Pak."

"Nanti aku bakal kenalkan kamu sama seorang santri Futuhiyyah lulusan kedokteran, hafal Qur'an. Kamu mau, kan?"

"Iya, Pak." Aku mengangguk

51 Nak

52 Saya

"Ya sudah sana, Bib. Mandi dulu, terus makan. Kamu udah kangen kan sama masakan ibu?" Ibu tanpa henti tersenyum padaku.

"Kangen, Bu." Aku tersenyum menurut, seperti dulu, anak bungsu yang hanya bisa mengangguk dan menggeleng, penuh rasa manja. Ibu tersenyum membelai rambutku. Berkali-kali ia kecup keningku seperti aku masih anak SMA yang belum tahu kerasnya dunia.



Pagi harinya ibu memasak opor dan segala makanan mewah yang jarang dimasak, kecuali hari-hari tertentu. Beliau juga membuat bubur khusus yang dibagikan ke tetangga untuk menyambut kedatanganku sekaligus sebagai rasa syukur.

Para tetangga dan keluarga dekat mulai mendatangiku. Kuberi mereka oleh-oleh makanan seadaanya berupa kue *mochi* dan *dorayaki*. Kuberikan ayahku cinderamata replika samurai, kaligrafi kanji untuk Mas Hadi, dan kimono untuk ibu dan kakak sepupuku. Lalu, oleh-oleh lainnya untuk anak sepupuku. Mereka girang bukan main. Hari itu aku merasa seperti hidup kembali. Aku mulai merasa membuka lembaran baru. Tak ada lagi Nia atau Ayumi di hatiku.

Siang harinya ayah sengaja membuat acara tahlilan

di masjid untuk menyambutku, sebagai rasa syukur aku telah menyelesaikan studiku dan meraih gelar insinyur dari Jepang. Orang-orang banyak yang menanyakanku tentang Jepang. Aku jawab seadanya.

"*Alhamdulillah.* Satu bulan lagi kan bulan puasa. Doaku ternyata dikabulkan. Aku bisa kumpul merayakan hari raya bareng keluargaku, lengkap." Ayahku berkelakar.

Di tempatku, aku bak seorang selebriti. Namaku tersiar dengan cepat. Maklum saja selain aku anak kyai, di tempatku hanya aku saja yang berhasil kuliah ke luar negeri. Anehnya, aku mulai dipanggil untuk memperbaiki kerusakan televisi, kompor gas, bahkan instalasi listrik. Aku merasa tak enak jika menolak permintaan mereka. Ini bukan bidangku.

Di rumah, ayahku mulai bicara serius padaku, tentang dia.

"Jadi dia sekarang jadi artis ya, Bib?"

"*Injih*, Pak."

"Kamu masih belum cerai sama dia, kan?"

Aku diam.

"Dan selama lima tahun lamanya kamu nggak ngasih dia nafkah lahir batin?"

Aku menggeleng. Ayahku seperti kebingungan.

"Kalau saja kamu nikah sama dia secara sah di KUA, Nia bisa menggugat kamu di pengadilan agama. Tapi, kasusnya kalian nikah secara siri. Nia belum bisa bercerai dari kamu begitu saja kalo kamu belum mengucap talak, Bib."

“Iya, Pak.” Aku mengangguk.

“Bapak mau ngenalin kamu sama seorang santri. Bapak pengin kamu benar-benar bisa menjalankan pernikahan secara sah dan nggak maen-maen lagi kayak dulu, Bib. Liatlah masmu, dia sekarang punya keluarga sendiri, hidup harmonis. Kamu nggak pengin kayak dia?”

“Pengin, Pak.”

“Kalau kamu pengin kayak masmu, ceraikan Nia. Tapi, kalau kamu pengin poligami, beritahu Nia secepatnya.” Ayahku mengepul asap rokoknya.

“Tapi, bapak pikir, wanita modern kayak Nia nggak bakal mau dipoligami, Bib.”

“*Injih*, Pak.”

“Masalah nafkah, kamu tenang saja. Kan sekarang masmu sudah punya perusahaan pakan ikan yang cukup maju di daerah Demak. Kamu bisa kerja sama dia.”

Belum selesai satu masalah dalam hidupku, kini sudah muncul lagi masalah lain. Saat ini, Nia sudah mulai mencoba berbaikan denganku. Tap, aku malah mencoba memutus hubungan itu.

Aku seperti memakan buah simalakama. Jika aku mau menikahi santri itu dengan resmi, aku harus menceraikan Nia. Atau jika aku harus mempoligami Nia, aku juga harus izin dia. Dua pilihan yang sulit. Sama-sama susah. Menolak tawaran ayahku juga tak mungkin.

Malam harinya aku diajak ke rumah wanita yang akan

diperkenalkan padaku. Aku, ayahku, dan Mas Hadi naik sedan menuju daerah pelosok desa. Di perjalanan, ayahku sering memuji wanita santri itu. Katanya, wanita itu IPK[53]-nya *cumlaude* ketika lulus kuliah di salah satu universitas negeri di Jakarta, hafal Al-Qur'an, rajin, dan kini dia membuka praktik dokter di desanya. Hanya satu yang jadi kelemahannya, dia hidup dari keluarga pas-pasan. Makanya ayahku ngotot sekali ingin agar aku segera meminang wanita itu. Bibit unggul yang sangat langka, kata ayah.

Namanya Nurma Sa'adah. Aku melihatnya untuk pertama kali pada malam itu. Dia seperti cahaya yang memancarkan keelokan melebihi seribu bulan. Dia berkaca mata, berjilbab, tubuhnya sama tingginya denganku. Dia satu tahun lebih muda dariku. Ketika ayahku menanyainya, dia seperti malu-malu dan bicara seperlunya saja.

Orangtuanya hanya buruh tani berpenghasilan rendah. Rumah mereka juga sederhana, lantainya masih berupa tanah liat. Berkali-kali ayahku berkata pada mereka agar mau melepas anak sulung dari tiga bersaudara itu.

"Kami ikhlas, Pak Kyai. Apalagi Nak Chabib ini kan lulusan Jepang. Kami sangat senang," ucap si ayah.

"Ya sudah, nanti kami ke sini lagi kalau memang sudah selesai semua urusannya dengan Chabib. Kami akan berembuk matang-matang dengan keluarga besar dulu."

53 Indeks Prestasi Kumulatif

Kami pulang. Sekali saja aku menatap wanita cantik itu. Dia malu-malu segera menunduk. *Subhanallah.*





Chapter 6

Aku mempersulit diriku sendiri. Kini tinggal menunggu saja. Aku sudah hancur berkeping-keping. Berbagai masalah semakin tertimbun. Belum selesai satu masalah terselesaikan, muncul masalah lain yang lebih berat.

Jika kupikir-pikir, sebenarnya kunci masalah itu ada di aku. Aku sendiri yang mempersulit keadaan. Tinggal mengucap, "Aku talak kamu, Nia. Talak satu." Selesai perkara itu. Bodohnya hal itu tak kulakukan sejak lima tahun yang lalu. Mungkin juga karena salahku yang tak bisa menepati janji, akibatnya muncul masalah lain.

Minggu pagi ini aku putuskan ke warnet. Ingin sekadar *chat* dengan sahabat-sahabatku, termasuk Jun dan Ayumi. Aku kangen. Tapi sayang, pagi ini Ayumi dan Jun tak bisa dihubungi. Mungkin mereka sedang sibuk.

Sejak aku pijakkan kaki di Indonesia, nomor *handphone*-ku dari Jepang juga sudah hangus. Ingin sekadar ber-SMS atau bertelepon ria dengan mereka, tapi sayang tarifnya membuatku berpikir lebih dari dua kali.

Iseng-iseng, aku mencari kabar tentang si Nana Yukito itu, ternyata namanya semakin melambung. Bahkan insiden memalukan di bandara satu minggu yang lalu itu kini menjadi berita heboh di Jepang. Aku tak terlibat dalam berita itu. Malah Jun dan Ayumi yang ikut-ikut terseret dalam pemberitaan. Aku agak merasa berdosa pada dua sahabatku, karena akulah mereka akhirnya menjadi pemberitaan.

Selesai aku mengobrol dengan sahabat-sahabatku yang lain, aku berencana pergi ke tempat Ibu Masyitah, mertuaku. Entah kenapa rasanya masih ada hubungan akrab dengan beliau.

Sesampainya di sana, aku melihatnya kini sudah berbadan kurus, rambutnya sudah mulai memutih. Mungkin saja selama ini beliau sering memikirkan anak semata wayangnya. Aku merasa kasihan.

Dia menyambutku dengan antusias. "Eh, Nak Chabib sudah pulang!"

"Iya, Mah. Ini saya bawa oleh-oleh." Kuambil kain sutra asli Jepang. Dia menyukainya.

"Aku jadi rindu Osaka, Nak. Dulu kami pernah hidup di sana lima tahun," jelasnya.

"Lalu gimana, Nak. Kalian ketemu di sana kan? Apa

kalian hidup serumah?"

Aku menggeleng. "Empat tahun di sana, kami jarang berhubungan, Ma. Tapi saat akhir-akhir saya mau pulang ke sini, dia malah mencoba berbaikan sama saya."

"Ya begitulah si Nia. Siangnya bilang A, malamnya bilang B."

"Dia kini udah jadi artis kok, Ma." Aku tersenyum.

"Benarkah? Aku baru tahu, Nak."

"Iya. Tadi pagi saya baca di internet, dia bakal membintangi film layar lebar di sana."

Wajah Ibu Masyitah mendadak berseri–seri. "Syukurlah kalau begitu. Sesuai sama apa yang dia pengin. Jadi artis top."

Sejenak aku diam. Tiba-tiba, aku kepikiran untuk membicarakan masalah pernikahanku dengan santri itu.

"Sebentar lagi saya mau menikah sama seorang santri, Ma. Kali ini nikah beneran."

Alisnya dinaikkan ke atas. "Baguslah, Nak."

"Tapi saya bingung, apa saya harus menceraikan Nia atau mempoligaminya, ya?"

Bibir Ibu Masyitah seperti kaku berucap. "Mama nggak bisa memberi masukan kalo masalah ini. Lebih baik kamu bicara langsung sama dia. Nia bakal pulang kok lebaran ini."

"Lebaran ini?"

"Iya, tahun kemaren dia juga pulang. Tapi, dia di sini hanya satu hari. Dia banyak menghabiskan waktu di Solo, rumah neneknya."

"Baiklah kalau begitu, Ma. Nanti saya akan bicara terus-terang sama Nia."

Begitulah aku menemui mertuaku. Ada satu titik terang dalam permasalahan ini. Setidaknya aku tahu kalau Nia akan pulang lebaran nanti. Tinggal menunggu saja. Aku akan bicara baik baik padanya.



Satu bulan berlalu

Tradisi petasan, tradisi kuliah subuh, tradisi grebeg sahur anak anak kampung keliling kompleks sambil teriak-teriak memukul galon air, tak bisa ditemui di negara manapun, kecuali di Indonesia. Hal ini terjadi hanya di bulan suci Ramadhan.

Pada Ramadhan ini, konsentrasiku terhadap ibadah–ibadahku kurang, karena lebih sering fokus pada masalah itu. Aku harus menunggu Nia pulang ke sini dan menceritakan semuanya. Sementara keluargaku, sudah sangat berharap aku bisa meminang si Nurma. Mereka selalu saja menggoda, mendorong, atau menurutku lebih tepatnya memaksa secara halus.

Mas Hadi juga sudah seperti memerintahku agar cepat-

cepat masuk ke perusahaanya. Aku jadi tak enak hati sebenarnya jika sudah seperti itu. Sepertinya aku memang harus cepat-cepat cari uang. Aku malu jika berlama-lama di rumah sementara di namaku kini melekat gelar *engineer*, dari Jepang pula. Aku tak ingin nasibku sama seperti Mas Hadi, dimusuhi ayah hanya karena belum bisa sukses bekerja sesudah lulus kuliah.

Hampir tiap hari ayahku menyarankanku pergi ke rumah gadis itu hanya untuk membuatku merasa lebih akrab padanya. Aku sungkan. Tapi bagaimanapun juga, aku tak mungkin bisa menolak anjuran beliau berkali-kali.



Siang ini aku pergi ke desa pelosok untuk menemuinya. Panas. Jalannya belum dibeton atau diaspal. Di sekitarnya terdapat banyak kebun tembakau. Aku masih geleng-geleng kepala. Era semaju ini masih saja ada daerah tertinggal.

"Ke mana kakak kalian?" Aku berada di depan rumahnya, sementara adik-adiknya sibuk bermain meriam bambu.

"Praktik, Mas. Ke balai desa!" ucap lelaki yang paling besar.

"Mau diantar?"

"Boleh."

Anak itu mengambil sepeda ontelnya. Lalu aku mengikutinya dengan motorku, menyusuri sawah dan jalanan

terjal kira-kira dua kilo meter jauhnya.

Sesampainya di sana, aku melihat dengan mata kepala sendiri Nurma sudah seperti seorang juru selamat bagi desanya. Lebih dari tiga puluhan orang rela mengantri berpanas-panas hanya untuk berobat pada dokter yang juga *hafidzah*[54] itu. Aku kagum luar biasa.

Aku duduk di dekat seorang kakek yang sedari tadi batuk parah. "Periksa Mbah?"

"Iya, Nak. Kamu juga mau periksa sama dokter Nurma?"

"Saya hanya mau bertemu dia. Emang biasanya rame kayak gini ya Mbah?"

"Kalo siang kayak gini sedikit. Kalo pagi yang antri bisa sampai empat puluh orang. Bahkan, warga harus rela pesen seharian buat bisa beli karcisnya."

"Karcis?"

"Iya. Lima ribu rupiah kalo mau periksa. Belum termasuk obatnya."

Aku geleng-geleng kepala. Kalau di kota besar atau di daerahku saja, mana ada dokter seperti dia?

"Kalo periksa di sini, manjur mbah obatnya?"

"*Alhamdulillah* cocok, Nak. Kebanyakan manjur. Bahkan, orang-orang di desa sebelah juga pada ke sini." Si kakek tersenyum terlihat geriginya sudah tak ada lagi.

---

54 Hafal Al-Qur`an

Aku berdiri hanya untuk menengok ke dalam seperti apa dia bekerja. Di sana Nurma bekerja dengan dua orang perempuan sebagai asistennya. Dia sudah seperti orang yang sangat ahli. Pakaiannya jas putih, stetoskop menggantung di leher, dan jarum suntik sesekali dia pakai untuk pasien-pasiennya. Sesekali dia duduk menulis resep.

Tidak tua tidak muda, tidak kurus tidak gemuk, tidak yang berbaju compang-camping atau berbaju mewah, dia layani semua dengan penuh cinta dan perhatian. Dia masih bisa tersenyum meski mungkin sejak tadi pagi dia bekerja, apalagi pada waktu puasa seperti ini.

Dia menatapku berapa detik. Dia berhenti menulis resepnya lalu keluar dari ruangnya menuju aku. "Mas Chabib."

"Iya, aku." Aku tersenyum. Dia membalas senyum. Seakan haus di tenggorokanku hilang seketika mendapat obat senyum semanis itu dari dokter berjilbab dan berkaca mata.

Dia berdiri menghapiriku. "Jangan ke sini. Terusin aja kerjanya!" Aku mencegahnya. Dia kembali duduk menulis resep, tapi sesekali melirikku.

"Maaf, Mas. Aku lagi sibuk banget. Jadi nggak enak nih." Dia tersenyum kaku.

"Iya, nggak apa-apa. Aku tunggu saja kamu." Aku

membalas senyumnya.

"Jangan tunggu di sini Mas. Nggak enak. Di rumah saja, ya?"

Aku menggeleng. "Aku baru aja sampe sini. Kok malah disuruh pergi?"

Dia tersenyum malu-malu. "Ya udah Mas tunggu di sini, ya. Ini biar aku selesaiin kerjaanku. Nggak lama, kok."

Benar. Tidak lebih dari setengah jam dia sudah harus menutup praktik dokternya. Aku merasa tak nyaman karena hanya gara-gara kedatanganku dia rela memulangkan pasien-pasiennya yang sudah mengantre sedari tadi. Padahal harusnya dia pulang jam empat sore. Sekarang, masih jam setengah tiga.

"Maaf Mas, nunggu lama." Dia mengemasi barang-barangnya. Aku membantunya.

"Nggak, kok. Justru aku yang ngerasa ngerepotin kamu."

Kami pulang ke rumahnya dia naik motor bebeknya. Aku naik motorku, agak menjaga jarak. Di belakang kami, asistennya juga mengawal, tapi naik sepeda ontel.

"Ya kayak gini Mas kerjaku tiap hari. Jadi abdi masyarakat."

"Hebat. Aku salut. Jarang-jarang ada dokter kayak kamu." Aku terkekeh.

Nurma bergeming. “Ya mau bagaimana lagi, Mas. Ilmuku juga harus diamalin bukan? Apalagi ulama kan pernah bilang kalo di suatu desa, hukumnya *fardhu kifayah* punya dokter atau tabib. Minimal satu.”

“Dan kamu yang menggugurkan tanggungan satu desa itu.”

“Mungkin sudah takdirku.”

“Dan kamu juga yang menggugurkan tanggungan satu desa kalo kamu termasuk penghafal Al-Qur'an di tempat kamu, Nur.”

Dia diam. Entah sepertinya dia tak suka dipuji atau bagaimana. Aku diam.

Pembicaraan tiba-tiba terganti dengan lainnya. Dia yang memulai. “Mas baru aja pulang dari Jepang, ya?”

“Iya. Satu bulan kemaren, kok.”

“Wah, pasti di sana tempatnya bagus-bagus, ya? Enak enak.”

“Ya, begitulah. Tapi bagaimanapun juga, mending hujan batu di negeri sendiri daripada hujan emas di negeri lain. Benar, kan?”

“Iya, Mas.”

Rumah gubuknya terlihat di ujung jalan. Dia menyuruhku masuk. Aku menurut.

“Bapak sama emak lagi di kebun, Mas. Biasanya

pulangnya entar jam setengah lima," jelasnya.

Kami duduk berhadapan di ruang tamu. Dia memangku adiknya yang paling kecil, umur tujuh tahunan, melekat malu-malu pada kakaknya.

"Nggak apa-apa, Nur. Aku ke sini cuma maen aja, kok. Sekalian ada yang perlu aku omongin." Aku menatapnya agak serius.

"Ngomongin apa, Mas?"

"Aku pikir kamu sudah dewasa, Nur. Aku mau tanya langsung sama kamu. Apa kamu rela kalau menikah sama aku?"

Dia diam memalingkan muka seperti mengelak dari pertanyaanku. "Mau bagaimana lagi, Mas. Aku terpaksa menerimanya."

"Meski kamu nggak cinta aku, Nur?"

Dia menatapku mencari-cari sesuatu dari balik sorot mata. "Maaf, Mas. Kayaknya aku nggak *familiar* kalo ngomongin soal beginian. Bagiku, cinta bisa tumbuh kapan saja dan di mana saja kalau kita saling merasa nyaman dan akrab."

"Jadi, intinya kamu mau, Nur?"

Dia sekali saja menatapku, lalu mengangguk. Lalu dia membuang muka lagi. Lebih sering bermain-main dengan adiknya di pangkuannya. Dia benar-benar seperti tak mau membicarakannya, lebih tepatnya mencoba menutup diri.

Aku merasa dia terbebani dengan perjodohan ini. Wanita ini memang pendiam, berbeda dari Ayumi atau Nia. Aku tak bisa menjamah hatinya yang benar-benar tertutup itu. Yang aku takutkan, dia tak pernah bisa mencintaiku jika kami sudah menikah nanti. Aku akui dia wanita luar biasa. Mendapatkannya, mungkin bisa membuatku hidup bahagia dunia akhirat.

"Ya udah, Nur. Kapan-kapan aku ke sini lagi. Udah sore nih. Aku pulang dulu."

"Kok cepet-cepet pulangnya, Mas?"

"Aku nggak enak sama kamu. Kamu belum nyiapin masak buat berbuka nanti, kan?" aku menduga-duga.

"Iya, Mas." Dia terkekeh. Aku senang melihat tawanya. Geriginya serasi terpantul cahaya. Elok.

"Ya udah, kapan kapan lagi ya aku ke sini." Aku keluar rumah. Dia mengantar bersama adiknya.

"*Ati-ati* Mas. Salam buat keluarga di sana, ya?"

Aku tersenyum. Dia membalas senyum. "Nanti ku-sampaikan. *Assalamua`laikum*."

"*Waa`laikumussalam*. "Dia dan adiknya melambaikan tangan. Aku pulang dengan motorku.

Begitulah untuk pertama kalinya aku mulai akrab dengan dia. Hari-hari berikutnya aku sering ke tempatnya. Bahkan, aku sering membantunya di balai desa membuka praktik dokter. Orang-orang di desanya juga sudah akrab denganku. Aku dan Nurma sudah dianggap seperti dua

orang yang sedang terikat dalam satu hubungan.



H-7 hari raya. Aku semakin tak sabar bertemu dia. Beberapa bagian kehidupanku merasa hilang entah ke alam mana. Beberapa lagi kini tertinggal menjadi sosok lain yang lebih alim. Aku merasa diri ini telah berubah jauh dari aku yang selama empat tahun berada di negeri lain.

Malam ini aku menyendiri di teras rumah sambil menikmati kepulan asap rokok. Mas Hadi datang tersenyum padaku. Sudah lama aku dan dia tak merasakan hubungan kakak adik yang sangat akrab seperti dulu.

"Lagi mikirin apa, Bib?"

"Aku pusing mikir Nia."

"Kenapa harus pusing?"

"Aku nggak tega nyakitin perasaannya lagi, Mas."

"Tapi kamu harus ambil keputusan kan, Bib?"

"Makanya itu, aku kayak makan buah simalakama. Aku nggak tega cerai sama dia, sementara dia mulai berbaikan sama aku. Aku juga nggak tega ngomong ke dia seandainya dia mau dipoligami. Kalau aku menolak menikahi dokter itu, aku takut bapak sama ibu bakal tersakiti"

"Kamu tahu dari mana kalau dia pengin baikan lagi sama kamu?"

"Tadi siang aku buka email. Banyak pesan darinya.

Katanya dia pengin kami baikan lagi dan segera melangsungkan pernikahan secara resmi. Lebaran ini dia bakal pulang ke sini. Aku disuruh nyiapin segalanya buat pernikahan itu."

Mas Hadi bungkam. Mungkin dia juga pusing dengan masalahku. "Sebagai orang yang dituakan, aku cuma bisa ngasih saran, Bib. Seseorang terkadang harus mengambil keputusan yang tepat pada saat yang tepat dan akurat. Kepribadiannya akan menuntunnya ke dalam pilihan yang terbaik dan tak pernah ia sesali karena dia memilihnya sendiri. Apa yang dia tanggung atau risiko yang dia dapatkan, tentu saja ada. Dan itu bisa dijadikan sebagai pembelajaran paling berharga. Bukankah pelajaran yang paling berharga adalah berasal dari pengalaman? Mungkin, Allah sedang mengujimu atau ingin menjadikanmu sebagai pria dewasa yang mungkin akan sering terlibat dalam keputusan keputusan yang sulit seperti ini."

Aku diam meresapi apa kata Mas Hadi. Ucapannya memang bukan sekadar petuah atau omongan kosong. Dia lebih punya pengalaman.

"Mungkin saja, Mas."

"Kau tahu? Waktu aku memutuskan minggat dari rumah, itu adalah suatu pilihan yang sangat sulit. Tapi, aku sudah memperhitungkan matang-matang, termasuk risiko apa yang bakal aku hadapi. Aku merantau ke Batam, sempat

menggembel beberapa bulan. Jadi tukang sapu, jongos warung, pengamen, aku lakukan. Tapi kau lihat sendiri aku gimana sekarang."

Aku tersenyum. "Aku bakal sholat Istikharah, Mas."

"Semoga diberi petunjuk, Bib. Putuskanlah! Karena putusan ini akan memberi dampak besar bagi masa depanmu."





Chapter 7

Suara takbir menggelegar dari berbagai penjuru tak henti-henti malam ini. Besok adalah tanggal satu Syawal. Petasan dibunyikan dengan sangat meriah. Anak-anak kecil tertawa kegirangan karena akan segera memakai baju baru, celana baru, dan uang jajannya bertambah. Makanan-makanan enak juga akan disajikan di tiap rumah. Inilah hari kemenangan setelah sebulan penuh memerangi hawa nafsu. Aku merasakannya benar-benar indah.

Keluarga besarku berkumpul bersama di ruang tamu saling bercengkrama. Tapi, aku tak merasa larut dalam kegembiraan mereka. Kecemasanku berlebihan memikirkan Nia. Kata mamanya, malam ini dia sudah ada di rumah dan sebentar lagi akan ke sini. Aku menyendiri di teras rumah.

"Kapan dia datang?" Ayahku menghampiriku.

"Katanya malam ini, Pak."

“Kita bicarakan baik-baik dengannya nanti. Kamu sudah yakin dengan keputusanmu?”

“*Insya Allah*, Pak. Saya sudah punya keputusan.”

Suara takbir, tahmid, tahlil terdengar keras di masjid dekat rumah, menambah hatiku semakin bergetar hebat. Membuat hatiku semakin rapuh merasakan setiap apa yang kualami. Ya Allah, inilah malam di mana setiap makhlukmu menangisi kepergian Ramadhan. Tapi, malam ini aku akan menangisi karena keputuskanku.

Sebuah mobil sedan warna hitam berhenti di depan rumah. Pembantuku langsung membuka gerbang.

Aku teriak padanya, “Siapa, Mbak?”

“Ini ada cewek, Mas. Katanya nyari Mas Chabib.”

Aku berjalan gontai, tapi seperti melayang. Pikiranku berputar ke segala penjuru. Benarkah dia datang? Aku merasa seperti berada di tengah tengah lautan dan menantikan ombak badai datang seperti tsunami menghantam tubuhku.

“Hai. *Assalamua`laikum,*” dia berucap merdu.

Darahku mendidih ketika aku menatapnya. Dia benar-benar datang. Kali ini dia memakai jilbab gaul, berbaju sutra hitam kerah panjang, tapi celananya masih jeans. Dia masih seperti bidadari meski berbusana muslimah, tak meninggalkan ciri khas *harajuku* artis Jepangnya.

“*Waa`laikumussalam,*” jawabku. Aku seperti mematung di sana menatapnya.

"Kok diem aja, Bib? Nggak ngasih aku izin masuk?"

Aku terhenyak. "Oh, iya. Masuk aja. Nggak ada yang ngelarang kok," jawabku sambil tersenyum.

Di dalam rumah, suasana semakin ramai ketika dia datang. Ayah dan ibu masih menyambutnya dengan penuh rasa hormat, sama seperti dulu.

"Wah, kamu tambah cantik, Nak. *Masyaallah*," Ibuku memuji. Wajah Nia memerah.

Kini aku dan dia duduk saling bersandingan. Sementara di depan kami, ayah, ibu, Mas Hadi, dan istrinya saling menatap kami seakan ingin menghakimi kami.

"Nak Nia bagaimana kabarnya di Jepang?" Ayahku memulai pembicaraan yang canggung ini.

"*Alhamdulillah*, baik Pak." Nia tersenyum kaku.

"Denger-denger sudah jadi artis di sana ya?" Mas Hadi menatapnya sambil melempar senyum.

"Ya begitulah. Sedang merintis karier dari bawah dulu, Mas." Nia tersenyum kaku.

"Hebat ya? Jarang-jarang ada orang Indonesia yang sukses di luar negeri jadi artis." Ibuku membuka makanan makanan kecil, kue cokelat, kue keju, disodorkannya pada Nia.

"Ayo dimakan!"

"Iya, Bu. Makasih."

Nia tersenyum mengambil kue cokelat lalu menggigit

ujungnya kecil dan mengunyahnya malu-malu. Semua mata tertuju pada si jelita itu.

Kami masih mencoba mencairkan suasana agar tak tegang. Basa-basi itu berlangsung selama setengah jam. Baru gelak tawa membahana di ruang tamu. Sesekali juga ruang itu kembali sunyi. Hanya suara takbir yang terdengar dari masjid dekat rumah kami.

"Nak Nia. Ada satu hal yang ingin dibicarakan. Ini sangat penting." Ayahku mulai berucap pada inti masalah.

"Soal apa, Pak?" alis Nia mengkerut.

"Ah, jadi nggak enak kalo ngomong rame-rame seperti ini. Lebih baik Chabib saja yang ngomong. Apalagi ini kan urusan pribadi."

Ayahku tersenyum beku. Nia menatapku aneh penuh rasa curiga. Aku banyak menunduk.

Satu per satu mereka masuk ke ruang keluarga. Tinggal kami berdua saja di sana.

"Mau ngomongin apa?" lirih Nia kalem.

Aku menatapnya penuh kegetiran. "Ada suatu yang penting, sih. Tapi nggak enak kalo ngomongnya di sini."

"Jadi?" alisnya mengerling.

"Kita ke tempat yang enak buat ngobrol. Ada saran?"

"Menara Masjid Agung Jateng gimana? Aku belum pernah ke sana."

Aku mengangguk. Lalu kami pamitan. Nia sungkem

pada ayah, ibu, dan kakakku.

♡

Nia menyetir mobilnya. Aku di sampingnya. Sesekali dia melirikku seperti ada sesuatu yang ingin dia bicarakan.

"Jadi gimana? Udah nyiapin semuanya?"

"Nyiapin? Nyiapin apa?" ucapku melengking. Aku tak tahu apa yang dia maksud.

Alisnya melancip, raut wajahnya memerah menatapku. Itu tandanya dia marah atau tersinggung. "Jangan sok lupa, deh"

Isi kepalaku seperti tertutupi kabut. Aku benar-benar lupa. Baru beberapa menit kemudian aku teringat dengan emailnya. "*Astaghfirullah. Sorry, sorry*, aku lupa."

Aku ingat jika seharusnya aku menyiapkan semua perlengkapan pernikahan, termasuk undangan dan sebagainya untuk pesta pernikahan kami.

"Jadi, kamu lupa? Nggak nyiapin semua? Apa kamu udah mau bikin aku marah lagi?" Dia melengking.

"Aku udah susah-susah bikin *list* tamu-tamu yang bakal diundang. Aku udah mesen pakaian pengantin buat kita. Dan kamu enak-enakan bilang lupa?"

"Maaf, Nia. Bukannya begitu. Ada sesuatu." Nyaliku menciut.

Dia memotong penjelasanku. "Alah, alesan! Aku nggak suka! Nggak suka!"

Kami pun diam. Aku semakin takut dengannya. Hatiku bergetar jika menatapnya. Jika emosinya sudah keluar seperti itu, aku tak bisa berkata apa-apa.

Sampailah kami di masjid agung yang ramai dengan suara takbir itu.

"Menaranya tutup."

Nia mulai bicara ketika membaca papan pengumuman. Dia diam kembali ke parkiran meninggalkanku. Kedongkol-annya semakin menjadi.

"Terus ke mana kita?" lengkingku.

Dia tak menjawab. Aku mengikutinya masuk mobil. Mencoba bersabar atas sikapnya yang tak berubah itu.

Dia menyetir mobilnya. Aku mengikut saja.

"Malam takbiran kayak gini, nggak ada restoran bagus yang buka. Tempat rekreasi juga nggak ada yang buka. Nggak ada tempat yang enak buat ngobrol. *So*, kalo mau ngomong serius, di sini aja nggak apa-apa."

Tiba-tiba dia menghentikan mobilnya, tepat di be-lakang masjid agung, jalan menuju keluar. Sunyi. Kendaran yang lalu-lalang juga sedikit. Di selatan ada pemandangan perbukitan seperti ditanami lampu-lampu.

Perlahan aku menengok padanya, "Ada sesuatu yang aku mau omongin."

Aku mengumpulkan napasku dan sisa-sisa keberani-

anku. Wajahnya masih terlihat menunjukkan rasa dongkol.

"Ya udah tinggal ngomong aja. Apa susahnya sih, sampe musti kayak gini." Dia mencibir. Aku menunduk.

"Alasan kenapa aku belum bisa nyiapin pernikahan resmi kita, karena aku belum bisa begitu aja ngelakuinnya. Ada beberapa hal yang membuat semuanya terasa berat."

"Omongan kamu bertele-tele. Aku nggak suka!"

"Aku dipaksa orangtuaku nikah sama wanita lain."

Aku cepat-cepat menunduk. Gugupku luar biasa. Tenggorokanku seperti tercekik, leherku seperti kegerahan. Kami diam. Dia seperti syok mendengarku. Lebih dari tiga puluh detik dia menatapku kaku.

Perlahan air matanya meluncur di pipi. Aku tak tega melihatnya. "Siapa wanita itu?" Galau nada bicaranya.

Aku mengambil tisu, lalu menyodorkannya. Dia menepisnya dan masih menatapku dengan penuh linangan air mata.

"Penghafal Qur'an. Lulusan kedokteran."

Dia sandarkan wajahnya di stir mobilnya.

Sejenak aku diam. "Aku mau jujur sama kamu. Sebenernya aku masih sangat sayang sama kamu. Sayang banget. Aku banting tulang, kerja keras buat pergi ke jepang juga sebenernya karena kamu. Tapi ketika aku udah di sana, kamu mencampakkanku. Aku sakit, Nia. Tapi aku terima itu. Selama empat tahun aku belum bisa ninggalin kamu meski ada seorang wanita yang lagi deket sama aku waktu itu. Aku

nolak dia gara-gara kamu."

"Terus, sekarang kamu mau ninggalin aku gitu? Dan kamu udah didesak keluarga kamu buat milih dia ketimbang aku, kan? Padahal, akhir-akhir ini aku udah ngebayangin kita bisa nikah secara resmi. Bisa kumpul lagi kayak dulu," isaknya.

"Dengerin dulu penjelasanku, Nia!" Aku agak sedikit membentak. Dia mencoba menahan tangisnya.

Suasana agak menegang. Nia diam. Air matanya kering. Tatapannya sesekali kosong tertuju pada pemandangan bukit. Sepertinya dia tertekan dengan nada-nada kerasku.

"Aku masih punya pilihan. Pilihan pertama, aku bisa cerain kamu dan ini teramat sulit bagiku. Kedua, kalau kamu mau dipoligami, *it's okay*. Ketiga, aku bisa milih kamu. Tapi, ini nggak disukai keluargaku." Aku menatapnya.

Dia memalingkan wajah. "Aku baru nyadar kalo selama ini orang yang bener-bener bisa ngertiin aku adalah kamu, Bib. Lewat cerita-cerita Jun, aku tahu semuanya gimana perasaan kamu selama empat tahun nunggu aku. nggak ada cowok yang pernah aku kenal segila kamu. Aku udah susah payah ngembaliin kepercayaanku padamu, Bib. Aku pengin hidup tenang bareng cowok yang bisa jadi imamku di dunia dan akhirat. Dan itu ada di kamu. Udah banyak cowok yang aku tolak lamarannya, karena aku selalu bimbang. Jujur Bib, nggak ada cowok yang bisa nggantiin kamu di hatiku."

Aku tertegun dengan kata-kata lembutnya. Aku seperti dipermainkan keputusanku sendiri. Semakin berat bagiku meninggalkan dia. Aku menatapnya dengan perasaan cinta. Perlahan, dia mendekat. Wajah kami saling berhadapan. Mata kami saling berpapasan. Entah bisikan apa yang membuatku tergerak untuk mencium keningnya. Aku cium penuh mesra. Dia diam pejamkan mata. Aku rasakan diriku tenggelam dalam lumpur, napasku berhenti.

"Maaf kalo selama ini aku nggak bisa jadi suami yang baik bagimu, nggak bisa ngasih nafkah lahir batin," lirihku.

Dia menunduk. "Maaf juga kalo selama ini aku udah sering nyakitin kamu, campakin kamu."

Suasana kini agak mencair. Tapi tidak bagi apa yang sedang aku hadapi.

"Jujur aja sekarang aku tambah berat mutusinnya."

"Kalo kamu mantep sama apa yang kamu pegang dan apa yang jadi alasan dari apa yang kamu putusin, nggak ada masalah kan?"

Aku diam. Kepalaku tiba-tiba terasa seperti ditindih beton. Mataku sesekali terpejam. Aku rasakan dunia berjungkir balik tak karuan seperti bermain sirkus menertawakan sakitku. Darahku seperti terpusat pada kepala. Sakit bukan main. Perut sudah seperti diobok-obok, mual tak karuan. Ada apa denganku, Ya Allah?

"Bib! Kamu nggak apa-apa kan?" Dia berteriak

mengkhawatirkanku.

Aku hela napasku. Kurasakan tubuhku semakin lemas. “Nggak apa-apa kok, Nia. Tenang aja.”

Nia menempelkan tangannya di dahiku. “Kamu panas banget!” Dia semakin cemas.

Aku melihat semuanya begitu putih. Putih. Tanpa rasa. Tanpa dimensi. Perlahan panasku mulai tinggi. Dan kelopak mataku terpejam dengan paksa. Hanya suara Nia yang meraung menyebut namaku terdengar masuk dalam relung kalbuku, sementara gema takbir pada malam penuh kemenangan ini samar-samar mulai tak terdengar lagi.

“Nia, *bismillah*. Dengan ini aku nyatakan kamu aku cerai, talak satu. Maafkan aku. Maaf,” ucapku sekuat tenaga. Napasku masih tersengal berat mengucapkannya.

Nia diam. Suaranya tak terdengar lagi kecuali air mata yang menderai membasahi tubuhku yang kurasa. Dia masih memelukku erat, menggoncang goncang tubuhku. Aku masih sadar. Hanya saja kepalaku terasa berat, semakin berat, semakin tak kuat kusanggah. Kupejamkan mataku dan tidur lemas dipelukannya. Dia mencengkeram kuat tubuhku.





Chapter 1

Serpihan Keempat
Bertaruh dengan Takdir

"Then I'm sick
in this part
deep in this heart
lonely

Meskipun melibatkan ragu saat menjemput rasa,
tapi percayalah,
ragu yang terjawab itu namanya cinta

Karena terkadang setiap mimpi indah yang kita bayang-kan, akan menjelma menjadi kenyataan yang menampar hati kita sendiri

Cinta...

cakrawala rasa yang tak berujung tak berbatas
dan hanya air mata yg dituntut olehnya
ketika kita bahagia dengannya
ataupun terluka karenanya

Top of Form
Bottom of Form

Aku tulis coretan sajak di selembar kertas usang, napasku masih lemah.

"Sudah baikan, Mas?" Seorang wanita berjilbab yang tak asing lagi kukenali datang menuju kamarku. Dia duduk di sampingku.

"Lumayan, Nur," lirihku.

"Udah seharian ini Mas Chabib pingsan."

"Aku kena penyakit apa?"

"Vertigo. Tapi masih gejala, kok."

Nurma berdiri, mengambil pil di meja dan air putih. Dia menyodorkannya padaku. "Diminum, Mas!"

Aku menurutinyan seperti anak kecil. Aku masih tak bisa banyak berpikir. Terakhir kali yang aku ingat adalah ketika di mobil bersama Nia. Tapi sekarang, tiba-tiba aku sudah berada di kamar rumahku sendiri. Ibuku bilang seharian kemarin Nurma yang merawatku.

"Makasih, Nur. Maaf kalo ngerepotin."

Dia hanya tersenyum menatapku penuh rasa keibuan.

"Banyakin istirahat, Mas. Jangan sering gerak." Dia membuka kaca jendela. Udara segar berembus masuk mengisi ruang kamarku. Dia berjalan mendekatiku, merapikan selimut yang kukenakan. Kemudian tanpa sengaja dia mendapati coretan kertas yang baru saja kubuat.

Sejenak dia membacanya. Alisnya naik turun. "Kamu bikin puisi, Mas?"

"Iseng, Nur," senyumku malu malu. Aku merasa tak enak hati. Puisi itu sebenarnya curahan hatiku untuk Nia.

"Aku juga suka puisi, kok. Sering bikin juga."

Dia lanjutkan baca, "*Selalu ada ujung di setiap penantian, meski kadang hati terjatuh dalam kerapuhan, hingga di ujung waktu.*" Dia kembali duduk di sampingku.

"Kayaknya Mas gelisah kalo aku baca tulisan ini?"

"Apa aku harus jujur sama kamu, Nur?"

Dia menatapku serius. "Emang ada yang dirahasian?"

"Ada. Dan emang seharusnya kamu tahu, Nur." Aku geser sandaranku. Kami saling menatap dengan serius.

"Rahasia apa, Mas?" lirihnya.

"Kemarin, aku baju saja cerai sama istriku."

"Mas punya istri?" Riak wajahnya berubah lesu.

"Istri siri. Sudah hampir lima tahun aku nikah sama dia. Dan belum sama sekali ngasih nafkah lahir batin. Namanya Nia."

Nurma diam sejenak. "Apa Mas menceraikannya karena

sebentar lagi kita akan dinikahkan?"

"Jujur aku cerai sama dia, karena aku nggak pengin dia tambah sakit karena aku bakal nikah sama kamu. Perceraian itu mungkin yang terbaik."

"Apa dia sangat mencintai Mas Chabib?"

"Aku tak tahu. Tapi sebenarnya, dia sudah ingin sekali merencanakan pesta pernikahan kami secara sah setelah lebaran ini. Tapi nyatanya."

"Nyatanya kita dijodohkan, Mas." Dia bicara pelan.

Aku menatapnya. "Aku ingin bertanya padamu, sebagai seorang wanita, apa yang kau rasakan jika kau dicerai seperti itu?"

"Tentu sakit, Mas. Tapi kalau aku pribadi, akan mencoba ikhlas. Kalau dia bukan jodoh kita, kenapa kita memaksanya? Kita tidak bisa melangkahi takdir kita sendiri bukan?"

Aku tersenyum beku. "Tapi sepertinya, dia bukan tipe wanita yang mudah ikhlas menerima kenyataan pahit. Yang aku takutin, dia bakal sedih terus atau lebih jauh lagi dia bakal dendam."

Nurma beranjak. "Apa Mas Chabib sampai sekarang masih mencintai dia?"

"Mungkin dia cinta pertamaku." Aku mengangguk pelan.

Belum sempat kulanjutkan ucapanku, dia berjalan keluar sambil meremas catatan puisiku. Kenapa tiba-tiba sikapnya berubah? Apa ada yang salah dengan ucapanku? Apa dia

cemburu?

“Nurma!” panggilku.

Dia menoleh dan sekejap saja berlalu menutup pintu.



Aku sembuh sekitar tiga hari. Itu juga karena Nurma sering memeriksa kondisiku dan merawatku secara intens. Saat itu jalinan hubungan kami semakin dekat. Saat dia merawatku, aku merasa nyaman, terlindungi oleh sifat keibuan dan penyayangnya. Aku semakin akrab, semakin dekat.

Tetapi tidak baginya, dia pasif, hanya menunggu, seperti gendang yang akan berbunyi jika kita memukulnya. Dia lebih pendiam dan tertutup. Yang aku takutkan hal itu akan berlanjut terus sampai kami berumah tangga kelak.

Aku sengaja menghampiri tempat praktiknya di desanya suatu siang. Kami berbincang saat dia sedang istirahat.

“Nur, besok Minggu kita mau diskusi tentang pernikahan ini. Kamu bisa datang kan?”

“*Insya Allah*, Mas. Aku datang.” Kami saling duduk berhadapan. Dia di kursi dokternya, aku di kursi pasiennya.

“Udah bikin *list* siapa aja yang mau diundang?”

Nurma menggeleng. “Belum, Mas. Maaf. Aku terlalu sibuk.”

“Nggak apa-apa, Nur.” Aku tersenyum kecil.

Ada sedikit perasaan yang ia sembunyikan. Sedari tadi kami bicara, dia lebih banyak menunduk. Beberapa kali aku menatapnya, dia membuang muka. Kami diam beberapa menit. Kemudian, dia keluarkan kertas dari sakunya. Mataku membelalak. Itu kertas sajakku yang tempo hari Nurma remas. Kertas itu masih kucel.

Dia sodorkan kertas itu. “Ini Mas aku kembaliin. Sampe kelupaan kalo ini bukan punyaku.”

Aku meledek. “Kok udah kucel gitu, Nur? Padahal, kemaren-kemaren masih bagus, loh?”

Dia pejamkan mata. “Maaf Mas. Kemaren-kemaren aku nggak sengaja ngeremes kertasnya,” ucapnya dengan nada hambar.

Aku ambil kertas itu, tulisannya masih terlihat, tintanya belum pudar. “Apa aku salah Nur? Apa aku menyakiti kamu?”

Nurma diam sejenak. Dia berdiri merapikan meja kerjanya, seperti berpura-pura mencari kesibukan, mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Nur!” lengking nadaku.

Dia gemetar. “Jujur Mas, aku agak tertekan. Aku masih syok kalo selama ini Mas Chabib punya masalah kayak gitu.”

Aku menaikkan alis, suasana agak menegang. “Mmasalah

kayak gimana maksud kamu?"

Kami kembali duduk saling berhadapan, serius. "Mas Chabib rela mencerai istri siri Mas gara-gara mau nikah sama aku, kan?"

Aku menunduk. Ternyata dia masih mempermasalahkannya. "Mau gimana lagi, Nur. Ini udah keputusanku."

"Aku ngerasa bersalah, Mas." Dia menunduk. Entah kenapa matanya berembun. Ada suatu kegetiran mendalam yang ia simpan.

"Bersalah kenapa? Kamu nggak terlibat dalam masalahku, Nur."

Dia empaskan napasnya. "Sampai saat ini, Mas Chabib masih menyayangi dia kan? Aku ngerasa kalo aku udah jadi tebing pemisah bagi kalian. Dan seumur-umur aku nggak pengin jadi kayak gitu," ucapnya galau.

Dia seperti membuat ketakutan pada dirinya sendiri. Dia seperti menyalahkan dirinya sendiri. Dia menyulut masalah kecil menjadi semakin membara.

Aku ambil kertasku. "Aku nggak tau musti gimana lagi, Nur."

Aku seperti putus asa mendengar semua keluhnya. Kenapa baru sekarang Nurma bicara seperti itu?

"Kembalilah kepada istrimu, Mas." Dia bicara lirih.

Aku membelalakkan mata. "Kamu nggak salah ngomong kan Nur?"

Nurma menggeleng sambil tersenyum mengembang,

"Nggak, Mas."

Kembali aku merunut pernyataannya. "Kalaupun aku kembali padanya, mustahil banget, Nur. Dia bakal nolak aku mentah-mentah."

"Kenapa bisa begitu, Mas?"

"Dia, kalau dia udah disakiti, nggak bisa begitu aja ngelupain orang yang nyakitin dia. Semuanya udah terlambat." Aku tersenyum masam. Dia menunduk.

"Apa Mas menyesal?"

Aku menggeleng. "Udah jadi keputusanku."

Dia berdiri lagi, menanggalkan jas putihnya, menggulungnya di lengan kirinya."

"Seharusnya kamu jujur sama perasaanmu, Mas. Aku tahu kok, gimana perasaan seseorang yang dikecewakan kayak gitu."

"Sudahlah, Nur. Nggak perlu dibahas lagi. Beberapa hari lagi kita udah mau akad nikah. Masalah ini udah selesai, nggak perlu diperpanjang lagi. Biarlah dia jadi masa laluku." Aku menatapnya dengan serius.

Dia diam menatapku seperti arca, beku. Ada kalimat yang ia ingin sekali lontarkan padaku, tapi ia tetap pendam. Ia simpan rapat-rapat. Dia pun berlalu meninggalkanku.

"Nur, mau ke mana?" Aku berdiri berlari kecil mengejarnya. Dia mendiamkanku.





Chapter 2

Malam ini aku masih tak mampu pejamkan mata, padahal jam sudah menunjuk angka satu pagi. Aku teringat perkataan Nurma tempo hari. Dia masih memikirkan masalah itu. Aku seperti terbebani.

Kenapa baru sekarang dia membicarakannya? Dia seperti tak rela jika kami menikah nanti. Dia merasa bersalah. Kalau sudah begitu, aku sendiri yang menyesal. Aku bisa saja membatalkan pernikahanku dengan Nurma. Dengan alasan realistis jika Nurma tak mau dinikahi, ayah ibuku mungkin mau mendengarku. Tapi kini masalahnya sudah lain.

Sore tadi aku mampir ke rumah Ibu Masyitah. Aku hanya ingin tahu keberadaan Nia sejak peristiwa malam takbiran itu, sekalian mau meminta maaf jika bertemu dia. Tapi di sana, aku mendapat kabar tak sedap. Nia kabur dari rumah,

entah sampai sekarang dia belum ditemukan, bahkan oleh polisi sekalipun.

Aku yakin dia pergi karena kelakuanku. Aku memang orang yang pantas dicaci. Aku memang orang yang pantas dicap lelaki yang suka mematahkan hati wanita. Berdosakah aku, ya Allah? Apakah aku salah memilih keputusan?



Minggu pagi. Nurma sudah buru-buru datang ke rumahku bersama ayah dan adiknya yang paling besar. Ayah ibuku menyambut mereka dengan sangat akrab, sudah seperti keluarga besan sungguhan.

Maka di ruang tamu itu, aku, Mas Hadi, ayahku, Nurma dan ayahnya berkumpul bersama membicarakan tanggal yang cocok untuk akad nikah kami.

"Besok Jumat. Di masjid sini saja. Gimana?" Ayahku memberi usul.

"Ya kalo saya sih *manut*[55] saja sama Pak Kyai. Yang paling ngerti hari baik kan Pak Kyai."

Ayah Nurma tersenyum ramah. Aku dan Mas Hadi juga diam. Sesekali kulirik Nurma, dia tenggelamkan wajahnya. Ada rasa tak tenteram pada dirinya jika kuterka-terka.

Nurma tiba-tiba saja menatap ayahku. Tampak wajahnya sangat layu. "Pak Kyai. Saya mau bicara penting sama Pak Kyai."

---

55 menurut

“Tentang apa, ya?”

“Tetapi ini agak privasi.”

“Privasi?” kata ayahku.

“Jadi begini Pak Kyai. Anak saya mau ngomong penting sama Pak Kyai saja. Termasuk Mas Chabib, nggak boleh tahu.” Ayahnya menyambung pembicaraan.

Aku berdiri. Aku tahu apa maksud Nurma. Dia ingin agar kami pergi meninggalkannya. Kini yang ada di ruang tamu hanya dia, ayahku, dan ayahnya. Ada hal yang teramat penting hingga aku sendiri calon suaminya tak boleh tahu.

Dari kejauhan aku melihat dia seperti adu argumen dengan ayahku. Tapi aku tak berani menguping. Sesekali dia tunjukkan wajah memelasnya. Sesekali dia kucurkan air matanya, sesekali terisak. Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan.

Handphone-ku tiba-tiba berdering. Telepon dari Ibu Masyitah masuk. “*Assalamua`laikum*, Ma?”

“*Waa`laikumssalam*, Nak.” Nada bicaranya seperti sedang dikejar-kejar sesuatu.

“Iya ada apa, Ma?”

“Nia. Nia, Nak. Tadi malam dia pulang, terus pagi ini dia pergi lagi. Mama nggak tahu musti hubungin siapa lagi. Kamu bisa ke sini kan? Siapa tahu kamu bisa cari dia. Mama udah bingung banget!”

“I-iya, Ma. Saya segera ke sana.”

Sebenarnya aku agak berberat hati mengiyakan per-

mintaannya karena masih ada kesibukan di rumah menyangkut diskusi itu.

Aku melangkah berpamitan pada ayah, “Pak, maaf. Saya mau ke rumahnya Ibu Masyitah.”

Ayahku berdehem. “Kok ke sana? Ada urusan apa? Kamu udah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama sana to, Bib?”

“Nia menghilang, Pak. Saya dimintai bantuan buat nyari dia.”

Aku menunduk tersenyum kaku. Aku tak enak hati membicarakan Nia di hadapan Nurma dan ayahnya. Sesekali ku tatap Nurma, dia membuang muka.

“Ya udah sana. Moga aja bisa cepet ketemu. Jangan lama lama, loh?”

“Iya, Pak!”



Filling. Setiap getar hati yang terpatri, setiap suara cinta yang terdengar dari relung kalbu, setiap jalinan cinta yang pernah atau masih terasa, dan demi Tuhan yang menciptakan kasih sayang. Aku merasakannya. Dia mengaduh dalam dimensi lain, dalam waktu yang asing. Aku seperti tahu di mana keberadaannya, jauh, hingga jarak tak lagi memisahkan kami.

Jadi aku putuskan pergi ke rumah lama Nia di kawasan semarang bawah. Aku merasakan dia ada di sana, menyendiri,

menangis, meraung, tersakiti, tertekan. Ternyata benar apa kata hatiku, di sana aku benar-benar melihat mobil merah yang tak asing lagi bagiku.

Aku buka pintu itu, tak terkunci.

"Nia?" lirihku. Aku melangkah masuk pelan-pelan. Ruang tamu masih terlihat remang.

Suara tangis samar-samar terdengar di dalam. Aku mendapatinya duduk menyendiri seperti orang tak waras di ujung ruang kumpul keluarga. Dia berlinang air mata, melipat kaki, dan merangkulnya.

"Ka-kamu kenapa?" lirihku.

Dia diam memalingkan muka. Aku duduk di sampingnya. Kucoba hapus sisa sisa air mata di pipinya dengan sapu tanganku. Dia menepis.

"Nggak usah sok *care,* deh. Kita udah nggak punya hubungan apa-apa," galau nada bicaranya.

"Jangan gitu. Kamu tambah bikin aku ngerasa bersalah. Bagaimanapun juga, aku masih nganggep kamu penting buat aku."

"Penting?" lengkingnya.

Aku hela napasku, kucoba bersabar. "Pulanglah. Mama nyariin kamu."

"Nggak ada yang peduli sama aku."

Aku belai rambutnya. Entah kenapa air mataku jatuh. "Aku peduli."

"Omonganmu kadang manis, kadang pahit, bikin sesek

di hati." Dia menepis tanganku.

Kami sejenak diam. Ada rasa yang tertahan pada diriku, tapi belum juga berani kuungkapkan padanya.

"Terserah kamu mau ngomong apa. Nggak ada seorang pun yang bisa ngegantiin kamu di hidupku, termasuk dia."

"Pinter membual ya kamu."

"Sumpah demi Allah, Nia."

Air mataku mengalir di pipi. Dia diam tak menyahut perkatanku. "Terkadang, bila hati kita disakiti, di situlah kita harus mencoba belajar bagaimana cara kita memaafkan seseorang dan bersabar."

"Aku belum maafin kamu. Kamu udah bikin aku nyesek, bikin mimpi mimpiku berantakan. Bikin hidupku jadi kayak gini."

Napasku naik turun. "Kalau begitu, lupain aku."

"Aku nggak bisa, tolol! Kamu udah bikin aku sakit hati. Aku nggak bisa begitu aja ngehapus kamu."

"Gimana caranya biar kamu bisa sembuh lagi kayak dulu?" Aku pejamkan mataku. Kepiluan demi kepiluan berbondong-bondong mendatangiku.

Nia beranjak dari duduknya, dia menatapku ragu, "Aku nggak tau." Tiba-tiba saja dia berlari keluar rumah meninggalkanku.

"NIA! Kamu mau ke mana? Hey!"

Dengan bergegas dia starter mobilnya. Sekali saja dia

menatapku dengan matanya yang tajam seakan memanah perasaanku, semakin bersalah. Dia usap air matanya. Dia laju mobilnya.

Ibu Masyitah menelepon jika Nia sudah pulang. Hatiku lega. Kini aku harus kembali ke rumah, sebelum Nurma pergi.

Sesampainya di rumah ternyata Nurma sudah menghadangku di depan rumah. “Aku udah ngomong semuanya ke ayahmu.”

“Udah selesai diskusinya?”

”Udah Mas. Udah *clear*. Kami pulang dulu.”

Aku menatapnya. Matanya sembap, seperti ada bekas air mata. Ayah dan adiknya juga buru-buru menyalamiku lalu pulang. Sebenarnya ada apa?

“Pak, sudah selesai ya?”

Ayahku hanya duduk-duduk di ruang tamu mengepul asap. Tak sepatah kata beliau ucap. Lama aku berdiri di sana menunggu jawaban ayah. Aku masuk.

“Semoga menjadi yang terbaik.” Ayahku hanya mengucap perkataan aneh itu.





Chapter 3

Aku mengalir mengikuti arus kehidupanku. Berbagai perasaan silih berganti, datang dan pergi. Bermacam kejadian aku alami. Setiap jengkal yang kulihat, kurasa, kucium, dan kuraba seakan tak bisa lagi seindah dulu sebelum aku memutus tali ikatanku dengan Nia. Ada suatu rasa penyesalan. Tapi, aku mencoba meredam.

Ya Allah, betapa rapuhnya hamba-Mu ini? Aku tak pernah tega membuat Nia sengsara. Hari-hari berikutnya aku mencari informasi tentang keberadaannya. Mamanya bilang dia sudah lama minggat dari rumah sejak lebaran beberapa minggu kemarin. Apa ada hubungannya denganku? Aku semakin mencemaskan dia. Mamanya juga sudah melapor ke polisi. Tapi sampai saat ini, belum ada perkembangan keberadaan Nia.

Waktu semakin melaju, aku semakin merasa takut, takut terhadap masa depanku. Apakah aku bisa melupakannya? Apakah aku bisa hidup normal seperti Mas Hadi? Membina keluarga *sakinah, mawaddah*, dan penuh cinta? Apakah nanti aku akan hidup seperti bayanganku ketika SMA? Punya rumah sederhana dan istri berjilbab yang shalihah, ditemani dua anak yang lucu-lucu. Aku mulai berceracau tentang takdirku sendiri.

"Kamu nggak bakal bisa nebak masa depanmu, Bib." Mas Hadi berucap padaku pada suatu malam saat kuutarakan ketakutanku padanya.

"Kematian, kelahiran, jodoh, rezeki, adalah rahasia dari langit. Kita nggak boleh mengintipnya secuil pun."

"Entah kenapa hidupku kayak gini, Mas."

Mas Hadi tersenyum. "Seharusnya kamu bersyukur. Nggak semua orang punya pengalaman kayak kamu. Ya sudahlah. Nggak perlu dibahas lagi, Bib. Ntar vertigo kamu kambuh lagi lo. Satu minggu lagi ijab kabul. Jaga kesehatan, jaga mental."

"Tenang, Mas. Aku udah pernah ngalamin ijab kabul, kok." Aku terkekeh.



Tepat pada Jumat itu, beberapa kolega sudah berkumpul. Penghulu resmi dari KUA juga sudah bersiap menungguku.

Tinggal Nurma saja yang belum datang ke masjid dekat rumahku. Entah kenapa jantungku beberapa kali berdebar hebat. Padahal, aku pernah merasakan hal ini sebelumnya. Aku cemas.

"Masih lama, Pak?" si penghulu bertanya pada ayahku.

"Tunggu sepuluh menit lagi, Pak."

Ayahku berdiri keluar masjid. Aku tegang. Entah apa yang terjadi. Sudah setengah jam lebih kami menunggu rombongan dari pihak Nurma, tapi mereka belum kunjung datang.

Di sekelilingku, para saudara dari pihak keluargaku juga sudah sedari tadi berbisik-bisik. Aku jadi tak enak hati. Mas Hadi tiba-tiba juga datang tergopoh-gopoh menenteng *handphone*-nya, seperti sedang menelepon seseorang.

"Pengantinnya sebentar lagi datang, Pak. Kira-kira sepuluh menit lagi. Maaf ya, Pak. Sedang di perjalanan."

Mas Hadi tersenyum membungkuk-bungkuk menghadap penghulu. Kemudian dia duduk di sampingku, sesekali tersenyum.

"Emang ada apa, Mas? Kok sampe telat?" tanyaku.

"Udahlah. Tenang aja. Nggak ada apa-apa kok. Cuma insiden kecil." Senyumnya seperti sedang ada yang disembunyikan. Tapi, aku masih mencoba berbaik sangka.

Sesekali Mas Hadi melirikku. "Katanya udah pernah ijab kabul, Bib? Tapi, kok kamu kayak tegang banget gitu?"

Aku terkekeh sambil menghapus keringat dingin di dahiku, “Nggak tau, Mas. Kayaknya aku ngerasa punya *bad feeling* hari ini.”

Mas Hadi bungkam.

“Pengantinnya datang!” terdengar suara seorang lelaki dari depan masjid.

Sesekali aku menoleh ke arah rombongan itu. Mereka mengiringi seorang wanita berkebaya putih yang masih menyembunyikan wajahnya dengan cadar manik-manik.

Gugupku luar biasa. Dia datang dan duduk di sampingku. Aroma melati bercampur kembang kembangan menyerbak wangi dengan tiba-tiba. Aku tak berani menoleh ke arahnya, terlebih ke arah para tamu undangan. Aku fokus pada penghulu yang ada di depanku.

Pak penghulu tersenyum. “Jangan gugup ya, Mas. Dibawa santai saja.”

“I-iya, Pak.”

Suasana terasa hening. Hanya terdengar suara kipas angin reot di dalam masjid yang sesekali berembus menampar wajahku yang semakin memanas.

Penghulu menyalami tanganku. Telapaknya terasa hangat. Kami berpapasan. Belum juga penghulu itu berucap, seorang lelaki mendatanginya, memberi gulungan kertas sambil berbisik-bisik. Penghulu mengangguk angguk.

“Sudah siap ya, Mas?” Dia tersenyum, kembali me-

nyalamiku.

“*Insya Allah*, Pak.”

Aku menatap para tamu udangan. Hampir sama seperti kejadian lima tahun yang lalu, mereka menatapku dengan mata jalang mereka. Hanya saja kali ini, aku lebih matang disebut sebagai pengantin laki laki yang kelak disebut imam dalam keluarga.

“*Bismillah.* Saya nikahkan dan kawinkan saudari Nia Syarfiena binti Haji Abdullah dengan saudara Chabib Rahman bin Umar Harun dengan seperangkat alat sholat dan Al-Qur'an dibayar tunai!”

Aku seperti tersengat listrik jutaan volt. Aku tak salah dengar penghulu itu mengucap nama Nia di hadapan para saksi dan tamu undangan. Dunia seperti mempermainkanku. Ini tak lucu. Perlahan, aku menoleh ke arahnya. Napasku seperti tersedot seluruhnya dalam paru-paru, aku menggigil. Tiba-tiba saja aku rasakan waktu berhenti untuk sementara, hanya untuk menyadarkanku bahwa ini bukan main-main atau berkhayal. Air mataku turun perlahan membasahi pipi. Aku tak bisa banyak mengutarakan perasaanku. Entah apakah aku sedang bahagia atau bersedih. Tapi tiba-tiba saja dia ada di sampingku kini, hendak menjadi istriku.

“Mas!” pekik penghulu.

Aku terhenyak. “Ya, Pak?”

“Kok diam aja? Saya ulangi lagi, ya?” Dia mencengkeram

salamnya dengan kencang.

"Maaf, Pak."

"Saya nikahkan dan kawinkan saudari Nia Syarfiena binti Haji Abdullah dengan saudara Chabib Rahman bin Umar Harun dengan seperangkat alat sholat dan Al-Qur'an dibayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya saudari Nia Syarfiena binti Haji Abdullah dengan seperangkat alat sholat dan Al-Qur'an dibayar tunai." Aku mengucap dengan lantang dan satu tarikan napas saja. Karena mengucap ijab dan Kabul memang harus satu tarikan napas saja.

"Bagaimana para saksi? Sah?"

Para saksi berucap, "Sah!"

Aku masih tak habis pikir. Kenapa dia tiba-tiba muncul? Di mana Nurma? Kenapa semua ini bisa terjadi?

"Mas? Kok diem lagi? Tempelkan tiga jari Mas di dahi istri, Mas. Lalu, ikuti doa yang saya ucapkan. Habis itu, silakan mas cium kening istri, Mas."

Aku melakukan semua aturan yang dikatakan oleh penghulu.

"Ayo tanda tangan di surat nikah." Penghulu kembali mengagetkanku.

"Oh, iya Pak." Di depanku sudah disodorkan buku nikah. Aku mendatanganinya. Sesekali kulirik wanita yang ada di sampingku. Benarkah dia Nia? penasaranku luar biasa. Kini

secara hukum aku telah sah menjadi suaminya. Seutuhnya. Dan Nia, memang diwalikan oleh penghulu, karena ia tidak memiliki saudara laki-laki dan paman laki-laki.

Nia membuka cadarnya. Aku tak berkata-kata. Dia mencium tanganku, sama seperti dulu. Mataku seperti meleleh. Kami tak berucap satu kata pun. Lalu, kusambut

Aku menoleh ke arah kiri. Aku menemukan Nurma tersenyum cengengesan ke arahku. Apa dia yang merencanakan semua ini? Aku ingin segera menginterogasinya.





Chapter 4

"Rahmaaann! Ke mana aja sih kamu? *I miss u*, Boy!" Ayumi berteriak lantang di depan laptopnya. Telingaku sampai memanas.

Belum lima menit aku online, dia langsung menyapaku. Padahal, aku berencana mengirim undangan kepada teman-temanku di Kyoto lewat email. Tapi apa boleh buat, tanpa sengaja kami bertemu di dunia maya.

"Maaf, maaf. Akhir-akhir ini aku sibuk."

Aku tersenyum. Dia masih memasang tampang dongkol di depan kamera laptopnya.

"Sibuk apa? Cari perempuan lain, ya? Sudah lama kita tak mengobrol sejak kau ada di Indonesia. Kamu juga sudah

mengganti nomor *handphone*-mu, kan? Email juga tak pernah dibalas. Menjengkelkan."

"Aku baru saja berlangganan internet di rumah. Jadi baru bisa sekarang online. Maaf."

"Ah, kamu pandai berkelit."

"Iya, maaf." Aku tersenyum.

"Aku baru saja membuka emailmu. Surat undangan pernikahan. Wah, sebentar lagi kau akan menjadi suami. Kamu menikahi Nana Yukito itu?"

Sejenak aku diam. "Iya." Anggukku.

"Aku menikah dengannya." Senyumku beku.

"Empat hari lagi pernikahanku dilaksanakan. Aku sangat berharap kamu, Jun, atau teman-teman kita di Kyoto bisa datang ke pesta pernikahanku. Tapi keadaan yang tidak mendukung."

"Kalau aku punya pintu ajaib Doraemon. Aku pasti ke sana." Dia tertawa kecil.

"Kamu mengada-ada, Ayumi."

"Maaf. Aku sibuk di sini. Sekarang aku bekerja di laboratorium observasi nuklir."

"Hebat. Semoga cita-citamu tercapai. *Ganbate Kudasai*!"

"Semoga saja. *Domo arigatou.*"

"Jika kamu bertemu padanya, katakan padanya aku kangen dia. Sudah lama sekali aku tak bisa menghubunginya sejak peristiwa di bandara itu. Dia tak pernah membalas

emailku. Aku takut dia marah padaku sejak peristiwa di bandara itu."

"Aku tidak bisa janji. Tapi akan kusampaikan salammu jika bertemu dia. Setahuku sekarang dia melanjutkan kuliah magister di Nagoya."

"Dia memang suka dengan ilmu pengetahuan."

"*Ups*, Bib. Aku harus pergi. Malam ini aku harus lembur. Kita teruskan kapan-kapan ya? Sekali lagi maaf aku tidak bisa hadir dalam upacara pernikahanmu. Semoga kamu dan pasanganmu hidup langgeng. *Sayuonara.*"

Aku tersenyum. "Terima kasih Ayumi. *Bye.*" Dia *set off.*



Aku rebahan di ranjang kamarku. Kuambil *handphone* jadul yang dulu pernah dibelikan Nia dan tanpa sengaja kutemukan di laci lemariku. Mataku sembap. Semua rantai kehidupan akhirnya sampai juga pada satu titik. Tak ada yang bisa melangkahi takdir kita sendiri. Termasuk dia yang sudah bersatu denganku lagi. Tidak ada kebetulan. Tapi seperti ini sudah direncanakan. Baik oleh Tuhan, keluargaku, juga Nurma.

Diam-diam Nurma yang menjadi otak di balik kesengajaanku menikahi Nia. Berdasarkan penuturannya, dialah yang memohon kepada Nia agar mau menggantikan akad nikahnya. Dan rencana itu dibuat dengan sangat

rapi. Baik ayahku, Mas Hadi, dan keluargaku, menyembunyikannya tanpa tercium baunya sedikitpun. Hingga pada akhirnya, kejutan itu muncul juga.

Ayahku luluh. Nurma menceritakan semuanya, jika selama ini aku masih mencintai Nia. Apalagi Nurma juga sudah merasa seperti bersalah, karena dialah seolah-olah aku dan Nia berpisah. Ayahku juga tak mau lagi memaksakan kehendak kepada anaknya. Ayahku takut trauma jika aku akan bernasib sama seperti Mas Hadi, minggat dari rumah.

Teleponku tiba-tiba berdering.

"Halo?"

"Halo. Kamu belum tidur?" ucapnya dengan nada manja.

"Belum, kok. Kamu?"

"Nggak bisa tidur," ucapnya seperti anak kecil.

"Gimana caranya biar kamu bisa tidur? Besok hari penting, loh. Kita kan musti ngerancanain pesta pernikahan."

"Mmmm. Nggak tau. Kamu dong cari akal gimana caranya biar aku bisa tidur nyenyak."

Aku sejenak diam, "Nggak ada ide."

"Ih! Payah kamu!"

"He he. Maaf." Aku terkekeh malu.

"Ucapin kalimat sihirmu."

"Kalimat sihir apa? Yang mana?"

"Yang itu! Pura-pura nggak tau. Aku tutup teleponnya,

loh."

"Eh, jangan! Iya deh iya. Aku ucapin."

"Cepetan!"

"Jika besok, hari sudah ditakdirkan tak ada lagi di bumi ini, aku hanya ingin tidur malam ini dan memimpikan kamu. Hanya kamu, bersamamu. *Aishiteru*, Nia. Aku cinta kamu. Met malem ya."

"Met malem juga, ya. *I love you too*, suamiku."



"Akhirnya aku menemukanmu, Saat ku bergelut dengan waktu. Beruntung aku menemukanmu. Jangan pernah berhenti memilikiku, hingga ujung waktu."[56]

Mranggen, 8 Syawal 1431 H



56 Sheila On Seven, Hingga Ujung Waktu

KUESIONER BERHADIAH

- Voucher langganan buku baru Loveable dan penerbit di bawah Cahaya Insan Suci lainnya selama 3 bulan
- Hadiah langsung member card Cahaya Insan Suci

Terima kasih atas kesediaan kamu mengisi kuesioner ini

Nama :

Usia :

Alamat :

Telp/Hp : Email :

Twitter : Facebook :

Buku yang saya beli :

1. Genre buku apa sajakah yang menarik minat kamu untuk dibaca?
   a. Novel (romance, thriller, komedi, personal literatur, social media literatur, teenlit, horor, lainnya sebutkan ....)
   b. Politik
   c. Psikologi
   d. Agama
   e. Biografi
   f. Fantasi
   g. Lainnya (..........................)
2. Menurut kamu, kualitas tema-tema pilihan Loveable bagaimana?
   a. Sangat bagus
   b. Bagus
   c. Biasa saja
   d. Buruk
3. Bagaimana kualitas desain sampul dan tata letak isi buku Loveable?
   a. Sangat bagus
   b. Bagus
   c. Biasa saja
   d. Buruk

   Masukan: ....
4. Bagaimana kualitas cetak buku Loveable?
   a. Sangat bagus
   b. Bagus
   c. Biasa saja
   d. Buruk

   Masukan: ....

Kuesioner ini diisi dan dikirimkan via fax ke (021) 78847037 atau via pos ke **Penerbit Loveable (PT Cahaya Insan Suci)**, Kawasan Komplek Nuansa 99, Kebagusan, Jakarta Selatan 12520, Telp. (021) 78847081, 78847037. Info pemenang akan diumumkan setiap enam bulan di **www.loveable.co.id | Twitter: @loveableous | FB: Penerbit Loveable**. Pemenang akan dihubungi melalui telepon atau email.



Nia, istri siriku, fotomodel terkenal di Jepang. Engkau itu cantik, galak, aku cinta mati sama kamu. Ayumi, sahabat wanita Jepangku yang paling baik. Walaupun dia rela mengikhlaskan seluruh hati, pikiran, dan tubuhnya pada diriku, tapi aku yakin bahwa dia bukanlah tulang rusukku yang hilang itu. Dan Nurma, wanita berjilbab, hafal Qur`an, seorang dokter di kampung, adalah jodoh dari ayahku.

Sekarang, aku bingung, Nia. Harus bagaimana? Perlahan panasku mulai tinggi. Gema takbir pada malam penuh kemenangan ini samar-samar mulai tak terdengar lagi. "Nia, *bismillah*. Dengan ini aku nyatakan, kamu aku cerai, talak satu. Maafkan aku. Maaf," ucapku sekuat tenaga. Napasku masih tersengal berat mengucapkannya.

Nia diam. Suaranya tak terdengar lagi. Kecuali air mata yang menderai membasahi tubuhku yang kurasa. Dia masih memelukku erat, menggoncang-goncang tubuhku. Kupejamkan mataku dan tidur lemas di pelukannya. Dia mencengkeram kuat tubuhku.



Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email:Loveable.redaksi@gmail.com
info@loveable.co.id
Twitter: @loveableous
FB: Penerbit Loveable


ISBN 978-602-768-958-9
9 786027 689589
Populer